

STRATEGI
Pembelajaran PAI

Asy'ari, M.Pd.I

STRATEGI Pembelajaran PAI



STRATEGI PEMBELAJARAN PAI

Hak penerbitan ada pada IAIN Jember Press
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penulis:
Asy'ari, M.Pd.I

Editor:
Hisbiyatul Hasanah, S.Ag., M.Pd

Layout:
Khairuddin

Cetakan I:
OKTOBER 2015

Foto Cover:
Internet

Penerbit:
IAIN Jember Press
Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember
Tlp. 0331-487550 Fax. 0331-427005
e-mail: iainjember.press14@gmail.com

ISBN: 978-602-414-015-1

Isi diluar tanggung jawab penerbit

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberi karunia dan anugerah pengetahuan, sehingga penulis dapat merampungkan tulisan tentang Strategi pembelajaran ini. Sholawat dan salam semoga tetap dicurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, yang telah mengarahkan kita kepada jalan yang benar melalui agama Islam.

Menghasilkan sebuah karya ilmiah merupakan tugas pokok yang harus dilaksanakan selain tugas-tugas lain Tri Dharma Perguruan Tinggi. Namun, dengan segala rutinitas kita sebagai dosen, menulis merupakan tantangan tersendiri karena dibutuhkan konsentrasi dan komitmen yang tinggi, bagi seorang dosen untuk menghasilkan suatu karya ilmiah, terlebih harus mengajar di beberapa kelas-kelas, ditambah masih harus mengurus hal-hal administratif dan teknis di perguruan tinggi. Namun, puji syukur kepada Allah Swt, walaupun tugas mengajar, dan harus menyelesaikan studi S3 di IAIN Sunan Ampel Surabaya, penulis masih diberi kesempatan oleh Allah Swt untuk menyelesaikan buku ini.

Penulis sadar bahwa buku ini masih sangat jauh dari

kesempurnaan dan dalam penyelesaiannya tidak terlepas dari kontribusi dan bantuan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Karenanya, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada jajaran pimpinan IAIN Jember, khususnya Rektor IAIN Jember, Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM., dan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, H. Nur Solikin, S. Ag., MH atas apresiasi dan kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk ikut berpartisipasi dalam program GELARKU periode ketiga tahun 2015 yang pembiayaannya bersumber dari DIPA STAIN Jember Tahun 2015, Nomor: SP DIPA-025.04.2.423786/2015 tertanggal 5 Desember 2014.

Kesuksesan dalam penyelesaian buku ini dapat penulis peroleh karena dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang membuat penulis semakin mantap untuk menyusun buku ini. Serta Rekan-rekan dosen dan karyawan IAIN Jember yang telah memberi masukan dan saran dalam penyusunan buku ini, sampai pada akhirnya diterbitkan buku yang hadir di hadapan para pembaca. Terimakasih penulis sampaikan kepada mereka semua, semoga amal baiknya mendapat balasan dari Allah Swt, *amin*.

Jember, Juli 2015
Penyusun,

As'ari

PENGANTAR REKTOR IAIN JEMBER

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Dzat Yang Maha Memberi atas segala limpahan nikmat, karunia dan anugerah pengetahuan kepada hamba-Nya, sehingga program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) periode tahun ketiga, 2015 dapat berjalan sesuai rencana. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, serta para sahabatnya yang telah mengarahkan umat manusia kepada jalan yang benar melalui agama Islam.

Program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) ini terlahir dari semangat untuk menumbuhkan atmosfir akademik di kalangan civitas akademika, termasuk tenaga kependidikan. Dan program GELARKU periode 2015 ini merupakan program periode ketiga sejak dicanangkan sebagai program unggulan tahun 2013. Karenanya, GELARKU merupakan program yang dimaksudkan untuk memberikan target yang jelas terhadap karya akademik yang dapat dihasilkan warga kampus. Hal ini sekaligus mendorong semua warga kampus untuk terus berkarya. Setidaknya, program

ini sebagai rangkaian dari program yang sudah dicanangkan, yakni “Doktorisasi di Kampus Santri”, sebagai salah satu ukuran bahwa di masa kepemimpinan kami tidak ada lagi dosen yang bergelar magister.

Boleh dikatakan, berbagai program itu diakselerasikan dengan kekuatan sumber daya manusia yang tersedia di kampus yang memang sudah menyanggah “alih status” dari STAIN Jember menjadi IAIN Jember. Sehingga tidak berlebihan, jika IAIN Jember sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Islam Negeri di wilayah Tapal Kuda bukan sekedar lembaga pelayanan pendidikan dan pengajaran, tetapi juga sebagai pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. IAIN Jember sebagai salah satu pusat kajian berbagai disiplin ilmu keislaman, selalu dituntut terus berupaya menghidupkan budaya akademis yang berkualitas bagi civitas akademikanya.

Untuk itu, dalam kesempatan ini, saya mengajak kepada seluruh warga kampus untuk memanfaatkan program GELARKU ini sebagai pintu lahirnya kreatifitas yang tiada henti dalam melahirkan gagasan, pemikiran, ide-ide segar dan mencerdaskan untuk ikut memberikan kontribusi dalam pembangunan peradaban bangsa. Siapapun, anak bangsa memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam menata bangunan intelektual melalui karya-karya besar dari kampus Mangli ini.

Setidaknya, terdapat dua parameter untuk menilai kualitas karya akademik. *Pertama*, produktivitas karya-karya ilmiah yang dihasilkan sesuai dengan latar belakang kompetensi keilmuan yang dimiliki. *Kedua*, apakah karya-karya tersebut mampu memberi pencerahan kepada publik, yang memuat ide energik, konsep cemerlang atau teori baru. Maka kehadiran buku ilmiah dalam segala jenisnya bagi civitas akademika maupun tenaga kepen-

didikan merupakan sebuah keniscayaan.

Pada kesempatan ini, kami sampaikan apresiasi positif kepada para dosen, mahasiswa, dan karyawan yang telah mencurahkan segala pikiran untuk menghasilkan karya buku dan kini diterbitkan oleh IAIN Jember Press. Salam hangat juga kepada warga “Kampus Mangli” yang merespon cepat program yang kami gulirkan, yakni GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) sebagai ikhtiar kami menciptakan iklim akademik, yakni menghasilkan karya dalam bentuk buku.

Karya buku ini akan terus berlangsung dan tidak boleh berhenti. Sebab, buku adalah “pintu ilmu” untuk membuka gerbang peradaban bangsa. Buku adalah jembatan meluaskan pemahaman, mengkonstruksi pemikiran, dan menajamkan akal analisis terhadap beragam fenomena yang ada di sekitar hidup dan kehidupan kita.

Dan tentu saja, karya-karya yang ditulis oleh berbagai pihak diharapkan akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan atau dunia akademik bersamaan dengan program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) periode ketiga yang dicanangkan IAIN Jember dalam tahun ini. Program GELARKU ini diorientasikan untuk meningkatkan iklim akademis di tengah-tengah tantangan besar tuntutan publik yang menginginkan “*referensi intelektual*” dalam menyikapi beragam problematika kehidupan masyarakat di masa-masa mendatang.

Akhirnya, kami ucapkan selamat kepada para penulis buku yang ikut memperkaya GELARKU sebagai program intelektualitas. Dengan harapan, IAIN Jember makin dikenal luas, tidak hanya skala nasional, tetapi juga internasional. Dan, yang lebih penting, beraneka “warna pemikiran” yang terdokumentasi dalam buku ini menjadi referensi pembaca dalam memaknai setiap problematika

kehidupan.

Jember, Medio Agustus 2015
Rektor IAIN Jember

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR, v
PENGANTAR REKTOR IAIN JEMBER, vii
DAFTAR ISI, xi

BAB I

PENGERTIAN STRATEGI PEMBELAJARAN PAI

- A. Tujuan, 1
- B. Deskripsi Singkat, 1
- C. Uraian, 2
- D. Rangkuman, 14
- E. Uji Kompetensi, 15

BAB II

PRINSIP-PRINSIP BELAJAR DAN ASAS PEMBELAJARAN

- A. Tujuan, 17
- B. Deskripsi Singkat, 17
- C. Uraian, 18
- D. Rangkuman, 37
- E. Uji Kompetensi, 38

BAB III

MASALAH KESULITAN BELAJAR

- A. Tujuan, 39

- B. Deskripsi Singkat, 39
- C. Uraian, 40
- D. Rangkuman, 50
- E. Uji Kompetensi, 51

BAB IV

KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI

- A. Tujuan, 53
- B. Deskripsi Singkat, 53
- C. Uraian, 54
- D. Rangkuman, 70
- E. Uji Kompetensi, 71

BAB V

TAHAPAN-TAHAPAN PEMBELAJARAN PAI

- A. Tujuan, 73
- B. Deskripsi Singkat, 73
- C. Uraian, 74
- D. Rangkuman, 88
- E. Uji Kompetensi, 89

BAB VI

PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN PAI

- A. Tujuan, 91
- B. Deskripsi Singkat, 91
- C. Uraian, 92
- D. Rangkuman, 104
- E. Uji Kompetensi, 105

BAB VII

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL PEMBELAJARAN PAI

- A. Tujuan, 107
- B. Deskripsi Singkat, 107
- C. Uraian, 107
- D. Rangkuman, 126

- E. Uji Kompetensi, 126

BAB VIII

KRITERIA MEMILIH METODE PEMBELAJARAN

- A. Tujuan, 127
- B. Deskripsi Singkat, 127
- C. Uraian, 128
- D. Rangkuman, 152
- E. Uji Kompetensi, 153

BAB IX

TEORI TEORI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN

- A. Tujuan, 155
- B. Deskripsi Singkat, 155
- C. Uraian, 156
- D. Rangkuman, 193
- E. Uji Kompetensi, 194

DAFTAR PUSTAKA, 195

TENTANG PENULIS, 199

BAB I

PENGERertian STRATEGI PEMBELAJARAN PAI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian dari Strategi Pembelajaran dan tolak ukur dalam pemilihan Strategi Pembelajaran.
2. Mahasiswa dapat mengemukakan pendapat ahli pembelajaran tentang strategi pembelajaran.
3. Mahasiswa dapat menyebutkan macam-macam pendekatan yang dapat membantu guru dalam memecahkan berbagai masalah dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Mahasiswa dapat menjelaskan Perbedaan antara strategi, pendekatan, metode, tehnik, taktik, dan model pembelajaran.

B. DESKRIPSI SINGKAT

Strategi adalah sebuah upaya untuk meraih kesuksesan dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran (*learning*), strategi sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan mengapa pembelajaran dilakukan. Setiap pembelajar, guru, atau pendidik secara teoritis pasti telah menentukan tujuan apa yang hendak diperoleh. Adalah naif jika sebuah pembelajaran tidak mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu strategi pembelajaran menempati posisi penting untuk memperoleh atensi serius dari setiap pendidik atau calon guru.

Dalam dunia pendidikan dikenal ada tiga domain atau ranah pendidikan yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Ketiga-nya adalah domain kognisi, domain afeksi, dan domain psiko-motor. Strategi pembelajaran diharapkan mampu menyentuh ketiga domain tersebut secara proporsional. Artinya, domain-domain tersebut harus tercapai dengan capaian yang baik dengan strategi pembelajaran yang efektif. Mahasiswa jurusan tarbiyah sebagai calon-calon pendidik atau guru sudah semestinya membe-kali diri dengan pengetahuan dan skil yang memadai tentang strategi pembelajaran ini.

C. URAIAN (PEMBAHASAN)

1. PENGERTIAN STRATEGI PEMBELAJARAN PAI

Pemilihan strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan salah satu hal penting yang harus dipahami oleh setiap guru, mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi multiarah antar siswa, guru, dan lingkungan belajar. Karena itu pembelajaran harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat diper-oleh dampak pembelajaran secara langsung (*instructional effect*) kearah perubahan tingkah laku sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran¹ yang dipilih oleh guru selayaknya didasari pada berbagai pertimbangan sesuai dengan situasi, kon-disi, dan lingkungan yang akan dihadapinya. Pemilihan strategi pembelajaran umumnya bertolak dari (a) rumusan tujuan pembe-lajaran yang telah ditetapkan, (b) analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihasilkan, dan (c) jenis materi

¹Hamzah B. Uno & Nurdin Mohammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, (Ja-karta: Bumi Aksara, 2012), 4.

pembelajaran yang akan dikomunikasikan. Ketiga elemen yang dimaksud, selanjutnya disesuaikan dengan media pembelajaran atau sumber belajar yang tersedia dan mungkin digunakan.

Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi kedalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan.²

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda. Variable strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

a. Strategi pengorganisasian

Merupakan cara untuk menata isi suatu bidang pelajaran, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi atau materi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya.

b. Strategi penyampaian

Adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa dan atau untuk menerima serta merespon masukan dari siswa

c. Strategi pengolahan

Adalah cara untuk menata interaksi antara siswa dan variable strategi pembelajaran lainnya (variable strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian). Strategi pengolahan pembelajaran berhubungan tentang pemilihan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang

²Abu Ahmadi &Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 11.

digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pembelajaran berhubungan dengan penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan kelas, dan motivasi.³

Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (*instructional technology*), diantaranya akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Kozna secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- b. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.
- c. Dick and Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

³Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2011), 5.

- d. Gropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan penilahan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.⁴

Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian-pengertian diatas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah hal penting dalam implementasi suatu strategi.

2. PENDEKATAN PEMBELAJARAN

Pendekatan pembelajaran⁵ dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewedahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan

⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.

⁵ Adsudrajat. Wordpress. Com

cangkupan teoretis tertentu.

Dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan anak didiklah yang menggerakannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar. Guru ingin memberikan yang terbaik yang terbaik bagi anak didik, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara dua guru dengan anak didik.

Dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam mengajar.

Ada beberapa pendekatan yang diajukan dalam pembahasan ini dengan harapan dapat membantu guru dalam memecahkan berbagai masalah dalam kegiatan belajar mengajar.

a. Pendekatan individual

Dikelas ada sekelompok anak didik. Mereka duduk dikursi masing-masing. Mereka berkelompok dari dua sampai lima orang. Didepan mereka ada meja untuk membaca dan menulis atau untuk meletakkan fasilitas belajar. Mereka belajar dengan gaya yang berbeda-beda. Perilaku mereka juga bermacam-macam. Cara megemukakan pendapat, cara berpakaian, daya serap tingkat kecerdasan, dan sebagainya, selalu ada variasinya. Masing-masing anak didik memang mempunyai karakteristik tersendiri yang

berbeda dari satu anak didik dengan anak didik lainnya.

Perbedaan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya. Bila tidak, maka strategi belajar tuntas atau mastery learning yang menuntut penguasaan penuh kepada peserta didik tidak pernah menjadi kenyataan.

Pendekatan individual mempunyai arti penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik dikelas. Persoalan kesulitan belajar anak lebih muda dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.

b. Pendekatan kelompok

Dalam kegiatan belajar mengajar terkadang ada juga guru yang menggunakan pendekatan lain, yakni pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap social anak didik. Hal ini disadari bahwa anak didik adalah makhluk homo socius, yakni makhluk yang berkecenderungan hidup bersama.

Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuh-kembangkan rasa social yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada didalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial dikelas.

Ketika guru ingin menggunakan pendekatan kelompok, maka guru harus sudah mempertimbangan bahwa hal itu tidak

bertentangan dengan tujuan, fasilitas belajar pendukung, metode yang akan dipakai sudah dikuasai, dan bahan yang akan diberikan kepada anak didik memang cocok didekati dengan pendekatan kelompok.

Beberapa pengarang mengatakan, keakraban atau kesatuan kelompok ditentukan oleh tarikan-tarikan interpersonal, atau saling menyukai satu sama lain. Yang mempunyai kecenderungan menamakan keakraban sebagai tarikan kelompok adalah merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan kelompok bersatu.

Keakraban kelompok ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Perasaan diterima atau disukai teman-teman
- 2) Tarikan kelompok
- 3) Teknik pengelompokan oleh guru
- 4) Partisipasi atau keterlibatan dalam kelompok
- 5) Penerimaan tujuan kelompok dan persetujuan dalam cara pencapaiannya
- 6) Struktur dan sifat-sifat kelompok. Sedang sifat-sifat kelompok itu adalah:
 - a) Suatu multi personalia dengan tingkatan keakraban tertentu
 - b) Suatu sistem interaksi
 - c) Suatu organisasi atau struktur
 - d) Merupakan suatu motif tertentu dan tujuan bersama
 - e) Merupakan suatu kekuatan atau standart perilaku tertentu
 - f) Pola perilaku yang dapat diobservasi yang disebut kepribadian.

c. Pendekatan bervariasi

Ketika guru dihadapkan kepada permasalahan anak didik yang bermasalah, maka guru akan berhadapan dengan permasa-

lahan anak didik yang bervariasi. Dalam belajar, anak didik mempunyai motivasi yang rendah, tetapi pada saat lain anak didik mempunyai motivasi yang tinggi.

Dalam mengajar, guru yang hanya menggunakan satu metode biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu relatif lama. Bila terjadi perubahan suasana kelas, sulit menormalkannya kembali.

Permasalahan yang dihadapi peserta didik biasanya bervariasi, maka pendekatan yang digunakan pun akan lebih tepat dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi pula. Misalnya, anak didik yang tidak disiplin dan anak didik yang suka berbicara akan berbeda pemecahannya dan menghendaki pendekatan yang berbeda-beda pula. Demikian juga halnya dengan anak didik yang membuat keributan. Guru tidak bisa menggunakan teknik pemecahan yang sama untuk memecahkan permasalahan yang lain. Kalaupun ada, itu hanya pada kasus tertentu. Perbedaan dalam teknik pemecahan kasus itulah dalam pembicaraan ini didekati dengan "*pendekatan bervariasi*".

d. Pendekatan edukatif

Cukup banyak sikap dan perbuatan yang harus guru lakukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak didik. Salah satu contohnya, misalnya, ketika lonceng tanda masuk kelas telah berbunyi, anak-anak jangan disuruh masuk dahulu, tetapi suruhlah mereka berbaris didepan pintu masuk dan perintahkan ketua kelas untuk mengatur barisan. Semua anak perempuan baris sesuai dengan kelompok sejenisnya. Demikian juga semua anak laki-laki. Semua anak dipersilahkan masukoleh ketua kelas. Akhirnya semuanya masuk dan pelajaran pun dimulai.

Contoh diatas menggambarkan pendekatan edukatif yang telah dilakukan oleh guru dengan menyuruh anak didik berbaris

didepan pintu masuk kelas. Guru telah meletakkan tujuan untuk membina watak anak didik dengan pendidikan akhlak yang mulia.

Selain berbagai pendekatan yang disebutkan didepan, ada lagi pendekatan-pendekatan lain. Berdasarkan kurikulum atau garis-garis besar program pengajaran (GBPP) pendidikan agama Islam SLTP tahun 1994 disebutkan lima macam pendekatan untuk pendidikan agama Islam yaitu:

- a. Pendekatan pengalaman
- b. Pendekatan pembiasaan
- c. Pendekatan emosional
- d. Pendekatan rasional, dan
- e. Pendekatan fungsional.

e. Pendekatan keagamaan

Pendidikan dan pelajaran disekolah tidak hanya emberikan satu atau dua macam mata pelajaran, tetapi terdiri dari banyak mata pelajaran. Semua mata pelajaran itu pada umumnya dapat dibagi menjadi *mata pelajaran uum* dan *mata pelajaran agama*. Berbagai pendekatan dalam pembahasan terdahulu dapat digunakan untuk kedua jenis mata pelajaran ini. Tentu saja penggunaannya tidak sembarangan, tetapi harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang dicapai.

Khususnya untuk mata pelajaran umum, sangat berkepentingan dengan pendekatan keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar nilai bdaya ilmu tidak sekuler, tetapi menyatu dengan nilai agama. Dengan penerapan prinsip-prinsip mengajar seperti prinsip korelasi dan sosialisasi, guru dapat menyisipkan pesan-pesan keagamaan untuk semua mata pelajaran umum. Tentu saja guru harus menguasai ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan mata pelajaran yang dipegang.

Akhirnya, pendekatan agama dapat membantu guru untuk

memperkecil kerdilnya jiwa agama didalam diri siswa, yang pada akhirnya nilai-nilai agama tidak dicemoohkan dan dilecehkan, tetapi diyakini, dipahami, dihayati, dan diamalkan selama hayat siswa dikandung badan.

f. Pendekatan kebermaknaan

Bahasa adalah alat untuk menyapaikan dan memahami gagasan pikiran, pendapat, dan perasaan, secara lisan maupun tulisan. Bahasa Inggris adalah bahasa asing pertama Indonesia yang dianggap penting untuk tujuan penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan pembinaan hubungan dengan bangsa-bangsa lain didunia.

Dalam rangka penguasaan bahasa Inggris tidak bisa mengabaikan masalah pendekatan yang harus digunakan dalam proses belajar mengajar. Kegagalan penguasaan bahasa Inggris oleh siswa, salah satu sebabnya adalah kurang tepatnya pendekatan yang digunakan oleh guru selain faktor sejarah, fasilitas, dan lingkungan serta kompetensi guru itu sendiri. Kegagalan pengajaran tersebut tentu saja tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena akan menjadi masalah bagi siswa dalam setiap jenjang pendidikan yang dimasukinya. Karenanya perlu dipecahkan. Salah satu alternatif kearah pemecahan masalah tersebut diajukanlah pendekatan baru, yaitu pendekatan kebermaknaan. Beberapa konsep penting yang menyadari pendekatan ini diuraikan sebagai berikut:

- a. Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan makna yang diwujudkan melalui struktur (tata bahasa dan kosa kata).
- b. Makna ditentukan oleh lingkup kebahasaan maupun lingkup situasi yang merupakan konsep dasar dalam pendekatan kebermaknaan pengajaran bahasa yang natural, didukung oleh pemahaman lintas budaya.

- c. Makna dapat diwujudkan melalui kalimat yang berbeda, baik secara lisan maupun tertulis.
- d. Belajar bahasa asing adalah belajar berkomunikasi melalui bahasa tersebut, sebagai bahasa sasaran, baik secara lisan maupun tertulis.
- e. Motivasi belajar siswa merupakan factor utama yang menentukan keberhasilan belajarnya.
- f. Bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa jika berhubungan dengan pengalaman, minat, tata nilai, dan masa depannya.

Akhirnya dapat diikhtisarkan bahwa ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan dan pengajaran, yaitu *pendekatan individual, pendekatan kelompok, pendekatan bervariasi, pendekatan edukatif, pendekatan keagamaan dan pendekatan kebermaknaan*.⁶

3. PERBEDAAN ANTARA STRATEGI, PENDEKATAN, METODE, TEHNIK, TAKTIK, DAN MODEL PEMBELAJARAN

Pada berbagai situasi proses pembelajaran seringkali digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran, didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu berisi tahapan tertentu.

Apabila dikaji kembali, definisi *strategi pembelajaran* yang

⁶Saiful Bahri & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 53.

dikemukakan oleh beberapa ahli sebagaimana telah diuraikan terdahulu, maka jelas disebutkan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode/ prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan perkataan lain, strategi pembelajaran mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya, metode/prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁷

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lainnya.

Adapun istilah pendekatan dalam pembelajaran memiliki kemiripan dengan strategi. Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan strategi dan metode. *Pendekatan* dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber dari pendekatan tertentu.

Selain strategi, metode dan pendekatan, terdapat istilah lain

⁷Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

yang kadang-kadang sulit dibedakan yaitu teknik dan taktik mengajar. *Teknik* adalah cara yang dilakukan orang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, yaitu cara yang harus dilakukan berjalan efektif dan efisien. *Taktik* adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat diterapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran, guru dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan lain.⁸

D. RANGKUMAN

1. Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda. menurut Kozna secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
2. Ada beberapa pendekatan yang dapat membantu guru dalam memecahkan berbagai masalah dalam kegiatan belajar mengajar, diantaranya: Pendekatan individual, Pendekatan kelompok, Pendekatan bervariasi, Pendekatan edukatif, Pendekatan bermaknaan dan Pendekatan kea-

⁸Hamruni, *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijogo, 2009), 5.

gamaan.

3. Perbedaan antara strategi, pendekatan, metode, tehnik, taktik, dan model pembelajaran adalah sebagai berikut: Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu berisi tahapan tertentu; *Strategi pembelajaran* adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran; *Model pembelajaran* adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lainnya; *Teknik* adalah cara yang dilakukan orang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, yaitu cara yang harus dilakukan berjalan efektif dan efisien; *Taktik* adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu

E. UJI KOMPETENSI (LATIHAN)

1. Jelaskan pengertian dari Strategi Pembelajaran dan tolak ukur dalam pemilihan Strategi Pembelajaran!
2. Sebutkan salah satu pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran!
3. Sebutkan beberapa pendekatan yang dapat membantu guru dalam memecahkan berbagai masalah dalam kegiatan belajar mengajar!
4. Jelaskan Perbedaan antara strategi, pendekatan, metode, tehnik, taktik, dan model pembelajaran!

BAB II

PRINSIP-PRINSIP BELAJAR DAN ASAS PEMBELAJARAN

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian dari Prinsip-prinsip belajar beserta macam-macamnya.
2. Mahasiswa dapat menyebutkan dan jelaskan macam-macam Azaz-azaz Pembelajaran.
3. Mahasiswa dapat menjelaskan Implikasi Prinsip-prinsip Belajar Bagi Siswa.
4. Mahasiswa dapat menyebutkan dan menjelaskan Implikasi Prinsip-prinsip Belajar Bagi Guru.

B. DESKRIPSI SINGKAT

Prinsip-prinsip belajar dapat diartikan sebagai pandangan-pandangan mendasar dan dianggap penting yang dijadikan sebagai pegangan di dalam melaksanakan kegiatan belajar. Prinsip-prinsip belajar bermanfaat untuk memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh guru agar para siswa dapat berperan aktif didalam proses pembelajaran. Beberapa prinsip-prinsip belajar yang dapat dijadikan pegangan guru di dalam melaksanakan proses pembelajaran dan diyakini memberikan pengaruh bagi pencapaian hasil belajar diantaranya sebagai berikut: 1) Perhatian dan motivasi; 2) Keaktifan; 3) Keterlibatan langsung atau berpengalaman; 4) Pengulangan; 5) Tantangan; 6) Balikan dan Penguatan; 7) Perbedaan Individu.

Azaz-Azaz Pembelajaran meliputi: 1) Peragaan; 2) Minat dan Perhatian; 3) Motivasi; 4) Apersepsi; 5) Korelasi dan Konsentrasi; 6) Kooperasi; 7) Individualisme; 8) Evaluasi. Implikasi Prinsip-prinsip Belajar Bagi Siswa, antara lain: 1) Perhatian dan Motivasi; 2) Keaktifan; 3) Keterlibatan Langsung; 4) Penguatan. Implikasi Prinsip-prinsip Belajar Bagi Guru, antara lain: 1) Perhatian dan Motivasi; 2) Keaktifan; 3) Keterlibatan Langsung; 4) Penguatan; 5) Korelasi dan Konsentrasi; 6) Kooperasi; 7) Individualisme; 8) Evaluasi.

C. URAIAN (PEMBAHASAN)

1. PRINSIP-PRINSIP BELAJAR

Prinsip-prinsip belajar dapat diartikan sebagai pandangan-pandangan mendasar dan dianggap penting yang dijadikan sebagai pegangan di dalam melaksanakan kegiatan belajar. Prinsip belajar dapat merupakan akumulasi pengalaman panjang guru tentang hal-hal positif yang mendukung terjadinya proses belajar dan pencapaian hasil belajar yang diharapkan, atau bersumber dari temuan-temuan penelitian yang sengaja dirancang untuk menguji validitas prinsip-prinsip belajar tertentu yang diyakini efektivitasnya. Prinsip-prinsip belajar bermanfaat untuk memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh guru agar para siswa dapat berperan aktif didalam proses pembelajaran.¹

Beberapa prinsip-prinsip belajar yang dapat dijadikan pegangan guru di dalam melaksanakan proses pembelajaran dan diyakini memberikan pengaruh bagi pencapaian hasil belajar diantaranya sebagai berikut:

¹Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran, Bandung, (ALFABETA, 201), 137.*

a. Perhatian Dan Motivasi

Mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Apabila perhatian alami ini tidak ada maka siswa perlu dibangkitkan perhatiannya.

Di samping perhatian, motivasi mempunyai peran penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang penting dalam kehidupannya.

Motivasi dibedakan menjadi dua:

1) Motif intrinsik.

Motif intrinsik artinya datang dari dirinya sendiri, atau tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Sebagai contoh, seorang siswa dengan sungguh-sungguh mempelajari mata pelajaran di sekolah karena ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya.

2) Motif ekstrinsik.

Motif ekstrinsik adalah tenaga pendorong yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya tetapi menjadi penyerta. Contohnya siswa belajar dengan sungguh-sungguh bukan dikarenakan ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya

tetapi didorong oleh keinginan naik kelas atau mendapatkan ijazah. Keinginan naik kelas atau mendapatkan ijazah adalah penyerta dari keberhasilan belajar.²

b. Keaktifan

Keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru di dalam proses pembelajaran. Demikian pula berarti harus dapat diterapkan oleh siswa dalam setiap bentuk kegiatan belajar. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional, dan fisik jika dibutuhkan.

Pandangan mendasar yang perlu menjadi kerangka pikir setiap guru adalah bahwa pada prinsipnya anak-anak adalah makhluk yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang kearah yang positif bilamana lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk tumbuh suburnya keaktifan itu. Keadaan ini menyebabkan setiap guru perlu menggali potensi-potensi keberagaman siswa melalui keaktifan yang mereka aktualisasikan dan selanjutnya mengarahkan aktifitas mereka karena tujuan positif atau tujuan pembelajaran. Hal ini pulang yang mendasari pemikiran bahwa kegiatan pembelajaran harus dapat memberikan dan mendorong seluas-luas keaktifan. Menurut teori belajar kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima tidak hanya menyimpan saja tanpa mengadakan transformasi. Potensi-potensi anak hanya mungkin dapat dikembangkan, bilamana proses pembelajaran mampu melibatkan peran aktivitas intelektual, mental dan fisik anak

²Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, PT.Rineka Cipta, 2002), 42-44.

secara optimal.³

Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*" yang menyatakan belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan "manusia belajar yang aktif selalu ingin tau, sosial."⁴

c. Keterlibatan Langsung Atau Berpengalaman

Dalam Belajar yang menggunakan pengalaman langsung, siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia juga harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh Jhon Dewey dengan "*Learning by doing*". Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (problem solving). Guru kapasitasnya hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Keterlibatan siswa di dalam belajar jangan diartikan sebagai keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.⁵

Keterlibatan langsung siswa memberikan banyak sekali manfaat baik manfaat yang langsung dirasakan pada saat terjadi

³Aunurrahimah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung, Alfabet cv, 2010), 119-120.

⁴Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, PT.Rineka Cipta, 2002), 45.

⁵Ibid 45-46.

proses pembelajaran tersebut, maupun manfaat jangka panjang setelah proses pembelajaran terjadi.

d. Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan barang kali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori *Psikologi Daya*. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya pengamat, menanggapi, mengingat, menghayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan mengadakan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

Pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar yang pertama pengulangan untuk melatih daya-daya jiwa sedangkan yang kedua dan ketiga pengulangan untuk membentuk respon yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan dalam belajar masih tetap diperlukan latihan dan pengulangan.⁶

e. Tantangan

Dari teori Medan yang dikemukakan oleh Kurt Lewin, bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan tersebut dengan mempelajari bahan belajar tersebut. apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan

⁶Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, PT.Rineka Cipta, 2002), 46.

yang baru pula, demikian seterusnya.

Agar anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep dan generalisasi tersebut.

Penggunaan metode eksperimen, inquiry, discovery juga memberikan tantangan bagi siswa untuk belajar secara lebih giat dan sungguh-sungguh. Penguatan positif maupun negatif juga akan menantang siswa dan menimbulkan motif untuk memperoleh ganjaran atau terhindar dari hukuman yang tidak menyenangkan.

Model-model pembelajaran yang menepatkan siswa hanya menerima saja apa yang diberikan atau disampaikan oleh guru, memiliki kadar keterlibatan mental yang sangat rendah. Dalam pandangan konstruktivisme semua pengetahuan yang kita peroleh adalah konstruksi kita sendiri. Karena itu mereka menolak kemungkinan transfer pengetahuan dari seseorang kepada orang lain.

Dalam kaitan dengan prinsip-prinsip tantangan ini diharapkan guru secara cermat dapat memilih dan menentukan pendekatan-pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat memberi tantangan bagi siswa untuk belajar.⁷

⁷Aunurrahimah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung, Alfabet cv, 2010), 126.

f. Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan umpan balik dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner. Kalau pada teori *Conditioning* yang diberikan kondisi adalah stimulusnya, maka pada *Operant Conditioning* yang diperkuat adalah responsnya. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan umpan balik yang menyenangkan dan berpengaruh baik untuk usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar itu menurut B.F. Skinner tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan tetapi juga yang tidak menyenangkan. Atau dengan kata lain penguatan positif ataupun negatif dapat memperkuat belajar.

Sebagai contoh siswa yang belajar dengan sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan, maka nilai yang baik akan mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Sebaliknya, anak yang mendapatkan nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas. Karena takut tidak naik kelas, maka anak tersebut terdorong untuk belajar lebih giat lagi. Dalam hal ini nilai buruk dan rasa takut akan mendorong anak tersebut untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut dengan penguatan negatif dan di sini siswa mencoba untuk menghindari dari peristiwa yang tidak menyenangkan. Format sajian dapat berupa tagnya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan, dan sebagainya merupakan cara belajar terjadinya umpan balik dan penguatan.

Di dalam proses pembelajaran setiap hari sebagian guru seringkali mengembalikan berkas pekerjaan siswa dengan

mencantumkan nilai atau skor tertentu dari hasil pekerjaannya, tapi sebagian guru tidak melakukan hal seperti itu. Padahal menurut skinner memberihuan kepada siswa tentang hasil belajar yang mereka dapatkan sangat penting untuk menumbuhkan motivasi belajar mereka.

Memberi penguatan merupakan tindakan atau respon terhadap sesuatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku pada waktu yang lain. Dengan guru memberikan nilai merupakan cara yang member arti penting untuk membesarkan hati siswa dan mendorong motivasinya guna lebih giat mengerjakan pekerjaan agar lebih baik pada waktu-waktu berikutnya.

Member penguatan dan balikan merupakan hal yang kedengarannya sederhana dan mudah, akan tetapi seringkali tidak terlalu mudah untuk dilakukan oleh seorang guru. Perlu adanya upaya latihan agar guru terbiasa melakukannya.⁸

g. Perbedaan Individu

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya.

Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. Sistem pendidikan klasikal yang dilakukan di sekolah kita kurang memperhatikan masalah perbedaan individu. Umumnya proses pembelajaran di kelas dengan melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan yang

⁸Aunurrahimah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung, Alfabet cv, 2010), 128.

rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.

Pembelajaran yang klasikal yang mengabaikan perbedaan individu dapat diperbaiki dengan berbagai cara. Antara lain dengan penggunaan metode atau strategi belajar mengajar yang bervariasi sehingga perbedaan kemampuan siswa dapat terlayani. Juga penggunaan media instruksional akan membantu melayani perbedaan-perbedaan siswa dalam cara belajar. Usaha lain untuk memperbaiki pembelajaran klasikal adalah dengan memberikan tambahan pelajaran atau pengayaan pelajaran bagi siswa yang pandai, dan memberikan bimbingan belajar bagi anak-anak yang kurang. Disamping itu dalam memberikan tugas-tugas hendaknya disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa, sehingga bagi siswa yang pandai, sedang, maupun kurang akan merasakan berhasil dalam di dalam pembelajaran.

Pengenalan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar, merupakan factor yang sangat mendasar dan penting untuk dilakukan oleh setiap guru agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat menyentuh kepentingan siswa, minat-minat mereka, kemampuan serta berbagai karakteristik lain yang terdapat pada siswa, dan pada akhirnya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pengenalan terhadap siswa mengandung arti bahwa guru harus dapat memahami dan menghargai keunikan cara belajar siswa dan kebutuhan-kebutuhan perkembangan mereka.

2. AZAS-AZAS PEMBELAJARAN

a. Peragaan

Peragaan ialah suatu cara yang dilakukan oleh guru dengan maksud memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh para

siswa. Dengan peragaan diharapkan proses pengajaran terhindar dari verbalisme, yaitu siswa hanya tahu kata-kata yang diucapkan oleh guru tetapi tidak mengerti maksudnya. Untuk itu sangat diperlukan peragaan dalam pengajaran terutama terhadap siswa pada tingkat dasar.

Peragaan meliputi semua pekerjaan indera yang bertujuan untuk mencapai pengertian tentang sesuatu hal secara tepat. Agar peragaan berkesan secara nyata, anak tidak hanya mengamati benda atau model yang diperagakan terbatas pada luarnya saja, tetapi harus mencapai berbagai segi, dianalisis, disusun, dan dibanding-bandingkan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan lengkap.

Penerapan asas-asas peragaan dalam kegiatan belajar mengajar, menyangkut beberapa aspek:

- 1) Penggunaan bermacam-macam alat peraga.
- 2) meragakan pelajaran dengan perbuatan, percobaan-percobaan.
- 3) Membuat poster-poster, ruang eksposisi dan lain sebagainya.
- 4) Menyelenggarakan karya wisata.

Dasar psikologi penerapan asas peragaan tersebut yakni, suatu hal akan lebih berkesan dalam ingatan siswa bila melalui pengalaman dan pengamatan langsung anak itu sendiri. Ada dua macam peragaan: Peragaan langsung, dengan menggunakan benda aslinya atau mengadakan percobaan-percobaan yang bisa diamati oleh siswa. Peragaan tidak langsung, dengan menunjukkan benda tiruan atau suatu model. Contoh: gambar, boneka, film, foto dan sebagainya.

b. Minat dan Perhatian

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan

belajar, tanpa adanya perhatian tidak mungkin akan terjadi belajar, perhatian akan timbul dari siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

Minat dan perhatian merupakan gejala jiwa yang selalu berkaitan, seorang siswa yang berminat dalam belajar akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran tersebut. Akan tetapi terkadang perhatian siswa akan hilang jika tidak ada minat dalam pelajaran yang diajarkan, oleh karena itu diperlukan kecakapan seorang guru untuk membangkitkan minat dan perhatian peserta didik. Untuk membangkitkan perhatian dan minat yang disengaja guru harus:

- 1) Dapat menunjukkan pentingnya bahan pelajaran yang disajikan bagi siswa.
- 2) Berusaha menghubungkan apa yang diketahui siswa dengan bahan yang disajikan.
- 3) Merangsang siswa agar melakukan kompetisi belajar yang sehat, berusaha menghindari hukuman.
- 4) Mengajar dengan persiapan yang baik, menggunakan media, menghindari hal-hal yang tidak perlu, mengadakan selingan sehat.

c. Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin “movere”, yang berarti menggerakkan. Berdasarkan pengertian ini, makna motivasi menjadi berkembang. Wlodkowski (1985) menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah serta ketahanan pada tingkah laku tersebut. Sedangkan Imron (1996) menjelaskan, bahwa motivasi berasal dari bahasa inggris motivation, yang berarti dorongan pengalasan dan motivasi. Motivasi adalah dorongan bagi seseorang untuk kekuatan melakukan sesuatu

dengan penuh semangat, yang berasal dari diri sendiri disebut motivasi instrinsik, kemudian dorongan dari luar disebut motivasi ekstrinsik.

Motivasi instrinsik, misalkan saja siswa belajar bersungguh-sungguh untuk menguasai pelajaran yang diajarkan. Kemudian motivasi ekstrinsik dapat dilakukan oleh guru, sehubungan dengan itu S. Nasution membedakan macam-macam motivasi sebagai berikut:

- 1) Memberi angka, angka yang baik bagi mereka merupakan motivasi dalam kegiatan belajar.
- 2) Hadiah, dapat membangkitkan motivasi dalam hal pekerjaan atau belajar, namun hadiah dapat merusak jiwa manakala membelokkan pikiran dan jiwa dari tujuan yang sebenarnya.
- 3) Persaingan, dalam waktu tertentu dapat meningkatkan motivasi, dapat mempertinggi hasil belajar anak bilamana dilakukan dengan cara positif.
- 4) Tugas yang menantang, memberi tugas yang menantang mendorong siswa untuk belajar secara serius.
- 5) Pujian, merupakan motivasi yang baik bila diberikan dengan benar dan beralasan.
- 6) Teguran dan kecaman, digunakan untuk memperbaiki kesalahan anak, hendaknya diberikannya secara bijaksana dan dapat menjadikan anak menyadari kesalahannya.

d. Apersepsi

Apersepsi berasal dari kata *apperception* (Inggris), yang berarti menafsirkan buah pikiran, menyatukan dan mengasimilasikan suatu pengamatan dengan pengalaman yang telah dimiliki dan dengan demikian memahami dan menafsirkannya.

Ahli psikologi mendefinisikan apersepsi adalah bersatunya

memori yang lama dengan yang baru pada saat tertentu. Untuk menetapkan asas-asas apersepsi dapat diikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Sebelum pelajaran dimulai guru mencari titik tolak untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dengan cara mengajukan pertanyaan.
- 2) Dalam menjelaskan pelajaran dapat digunakan teknik induktif, yaitu dari contoh menuju hukum, dari yang khusus menuju yang bersifat umum, dari konkret ke abstrak.

e. Korelasi dan Konsentrasi

Yang dimaksud dengan korelasi disini adalah hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya yang berfungsi untuk menguatkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, juga dapat menimbulkan minat dan perhatian siswa. Hendaknya guru juga menghubungkan pelajaran dengan realita sehari-hari.

Ada tiga tahapan dalam pelaksanaannya, yakni:

- 1) Tahap inisiasi, guru dapat menarik perhatian siswa dengan alat peraga, supaya kelas dapat memiliki topik, siswa dibentuk kelompok dan tiap kelompok diberi permasalahannya masing-masing.
- 2) Tahap pengembangan, pada tahap hal ini kelompok-kelompok diterjunkan langsung kelapangan untuk mencari sumber data untuk materi diskusi, laporan ditulis lengkap, para siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dan guru bertindak sebagai pedamping.
- 3) Tahap kulminasi, sebagai tahap akhir, setelah semua kelompok dapat menyelesaikan laporan yang mereka buat maka diadakan diskusi kelas atau diskusi panel, dan diharapkan para siswa dapat berperan aktif.

f. Kooperasi

Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Kooperatif menggambarkan makna yang lebih luas, yaitu menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar dan mencakup pula pengertian kolaborasi.

Adapun pengelompokan kelompok itu biasanya didasarkan pada:

- 1) adanya alat pelajaran yang tidak mencukupi jumlahnya.
- 2) kemampuan belajar siswa.
- 3) memperbesar partisipasi siswa.
- 4) pembagian tugas dan kerja sama.

Yang dimaksud dengan kooperasi di sini adalah belajar atau bekerja sama (kelompok). Hal ini dianggap penting untuk menjalin hubungan sosial antara siswa yang satu dengan yang lainnya, juga hubungan guru dengan siswa.

Adapun keuntungan-keuntungan kooperatif antara lain:

- 1) Hasil belajar lebih sempurna bila dibandingkan dengan belajar individual.
- 2) Pendapat yang dituangkan dalam kelompok lebih meyakinkan dibandingkan pendapat individual.
- 3) Dengan kerja sama yang dilakukan oleh siswa dapat mengikat tali persatuan, tanggung jawab bersama, rasa memiliki, dan menghilangkan egoisme.

g. Individualisme

Asas individualitas pada hakikatnya bukan lawan dari kooperasi. Asas ini dilatarbelakangi oleh perbedaan siswa baik dalam menerima, memahami, menghayati, menganalisis dan kecepatan mereka menerima pelajaran yang disampaikan oleh

seorang guru. Di samping itu para siswa juga berbeda dalam bentuk fisik ataupun mental , oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru menyesuaikan kondisi siswa dengan materi yang diajarkan. Untuk menyesuaikan kondisi siswa dapat dilakukan pengelompokan, misalkan saja menjadi tiga, kelompok A, B dan C. Guru membuat pengelompokan siswa atas dasar kemampuan yang relatif sama, menerapkan cara belajar tuntas, mengembangkan proses belajar mandiri.

h. Evaluasi

Yang dimaksud evaluasi di sini adalah penilaian guru terhadap proses kegiatan belajar-mengajar. Penilaian tersebut untuk mengetahui sejauh mana tujuan pengajaran sudah tercapai, selain itu pula untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi. Evaluasi tidak hanya dilaksanakan pada akhir semester saja tetapi setiap jam juga bisa karena akan berguna untuk mengetahui kemajuan hasil belajar. Pelaksanaan evaluasi berkenaan dengan dua aspek yaitu aspek guru dan aspek belajar siswa.

3. IMPLIKASI PRINSIP-PRINSIP BELAJAR BAGI SISWA

Siswa sebagai “primus motor” (motor utama) dalam kegiatan pembelajaran, dengan alasan apa pun tidak dapat mengabaikan begitu saja adanya prinsip-prinsip belajar. Justru para siswa akan berhasil dalam pembelajaran, jika mereka menyadari implikasi prinsip-prinsip belajar terhadap diri mereka.

a. Perhatian dan Motivasi

Siswa dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah ke arah pencapaian tujuan belajar. Adanya tuntutan untuk selalu memberikan perhatian ini,

menyebabkan siswa harus membangkitkan perhatiannya kepada segala pesan yang dipelajarinya. Pesan-pesan yang menjadi isi pelajaran seringkali dalam bentuk rangsangan suara, warna, bentuk, gerak, dan rangsangan lain yang dapat diindra. Contoh kegiatan atau perilaku siswa, baik fisik atau psikis, seperti mendengarkan ceramah guru, membandingkan konsep sebelumnya dengan konsep yang baru diterima, mengamati secara cermat gerakan psikomotorik yang dilakukan guru, atau kegiatan sejenis lainnya. Semua kegiatan atau perilaku tersebut harus dilakukan oleh siswa secara sadar sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

Sedangkan implikasi prinsip motivasi bagi siswa adalah disadarinya oleh siswa bahwa motivasi belajar yang ada pada diri mereka harus dibangkitkan dan mengembangkan secara terus-menerus.

b. Keaktifan

Sebagai “*primus motor*” dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, pembelajar dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa berwujud perilaku-perilaku seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan, menganalisis hasil percobaan, dan perilaku sejenis lainnya. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa lebih lanjut menuntut keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran. Cara belajar siswa aktif tidak selamanya berorientasi keterampilan, tetapi juga belajar siswa aktif bisa terjadi waktu siswa mempelajari

jari konsep, fakta, dan prinsip.⁹

c. Keterlibatan Langsung

Implikasi prinsip ini dituntut pada para siswa agar tidak segan-segan mengerjakan segala tugas belajar yang diberikan kepada mereka. Dengan keterlibatan langsung ini, secara logis akan menyebabkan mereka memperoleh pengalaman atau berpengalaman. Bentuk-bentuk perilaku yang merupakan implikasi prinsip keterlibatan langsung bagi siswa misalnya adalah siswa ikut dalam pembuatan lapangan bola-voli, siswa berdiskusi untuk membuat laporan, siswa membaca puisi di depan kelas, dan perilaku sejenis lainnya. Bentuk perilaku keterlibatan langsung siswa tidak secara mutlak menjamin terwujudnya prinsip keaktifan pada diri siswa. Namun demikian, perilaku keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar pembelajaran dapat diharapkan mewujudkan keaktifan siswa.

d. Penguatan

Siswa selalu membutuhkan suatu kepastian dari kegiatan yang dilakukan, apakah benar atau salah? Dengan demikian siswa akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil (*knowledge of result*), yang sekaligus merupakan penguat (*reinforce*) bagi dirinya sendiri. Seorang siswa belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcement*) (Davies, 1987 : 32). Hal ini timbul karena kesadaran adanya kebutuhan untuk memperoleh penguatan bagi setiap kegiatan yang dilakukannya. Untuk memperoleh balikan penguatan bentuk-bentuk perilaku

⁹Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2010), 33.

siswa yang memungkinkan di antaranya adalah dengan segera mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban, menerima kenyataan terhadap skor/nilai yang dicapai, atau menerima teguran dari guru/orang tua karena hasil belajar yang jelek.¹⁰

4. IMPLIKASI PRINSIP-PRINSIP BELAJAR BAGI GURU

Guru sebagai orang kedua dalam kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari adanya prinsip-prinsip belajar. Guru sebagai penyelenggara dan pengelola kegiatan pembelajaran terimplikasi oleh adanya prinsip-prinsip belajar ini. Implikasi prinsip-prinsip belajar bagi guru tertampak pada rencana pembelajaran maupun pelaksanaan kegiatan pembelajarannya. Implikasi prinsip-prinsip belajar bagi guru terwujud dalam perilaku fisik dan psikis mereka. Kesadaran adanya prinsip-prinsip belajar yang terwujud dalam perilaku guru, dapat diharapkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang diselenggarakan.

a. Perhatian dan Motivasi

Siswa tanggap terhadap perhatian, keterlibatan, ketidacapaian, dan ketidakterlibatan dalam tugas-tugas di kelas. Sehingga siswa merasa bahwa guru hadir bersama mereka dan tahu apa yang mereka perbuat. Guru juga bisa menggunakan keterampilan dasar mengajar dengan cara variasi, misalnya guru memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting dapat dengan gaya bahasa menurut kebutuhan anak.

Sedangkan implikasi prinsip motivasi bagi guru tertampak pada perilaku-perilaku yang di antaranya adalah : a.) Memilih bahan ajar sesuai minat siswa, b.) Menggunakan metode dan

¹⁰ Suwarna,dkk. *Pengajaran Mikr*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006), 74.

teknik mengajar yang disukai siswa, c.) Mengoreksi sesegera mungkin pekerjaan siswa dan sesegera mungkin memberitahukan hasilnya kepada siswa, d.) Memberikan pujian verbal atau non-verbal terhadap siswa yang memberikan respons terhadap pertanyaan yang diberikan, e.) Memberitahukan nilai guna dari pelajaran yang sedang dipelajari siswa. Perilaku yang merupakan implikasi prinsip-prinsip perhatian dan motivasi bagi guru dapat tertampak lebih dari satu perilaku dalam suatu kegiatan pembelajaran.

b. Keaktifan

Para guru memberikan kesempatan belajar kepada para siswa, memberikan peluang dilaksanakannya implikasi prinsip keaktifan bagi guru secara optimal. Peran guru mengorganisasikan kesempatan belajar bagi masing-masing siswa berarti mengubah peran guru dari bersifat didaktis menjadi lebih bersifat mengindividualis, yaitu menjamin bahwa setiap siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan di dalam kondisi yang ada. Hal ini berarti pula bahwa kesempatan yang diberikan oleh guru akan menuntut siswa selalu aktif mencari, memperoleh, dan mengolah perolehan belajarnya.¹¹

c. Keterlibatan Langsung

Guru harus menyadari bahwa keaktifan membutuhkan keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, perlu diingat bahwa keterlibatan langsung secara fisik tidak menjamin keaktifan belajar. Untuk dapat

¹¹Moh. User Usman. *Menjadi Guru Professional*, (Bandung. PT REMaja Rosdakarya, 2008), 30.

melibatkan siswa secara fisik, mental emosional, dan intelektual dalam kegiatan pembelajaran. Implikasi keterlibatan langsung bagi guru adalah Merancang kegiatan pembelajaran yang lebih banyak pada pembelajaran individual dan kelompok kecil, melibatkan siswa mencari informasi/pesan dari sumber informasi di luar kelas atau luar sekolah, Melibatkan siswa dalam merangkum atau menyimpulkan informasi pesan pembelajaran. Selain itu implikasi lain dari adanya keterlibatan langsung adalah kemampuan guru untuk bertindak sebagai manajer/pengelola kegiatan pembelajaran yang mampu mengarahkan, membimbing, dan mendorong siswa ke arah tujuan pengajaran yang ditetapkan.

d. Penguatan

Guru sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran harus dapat menentukan bentuk, cara, serta kapan penguatan diberikan. Agar penguatan bermakna bagi siswa, guru hendaknya memperhatikan karakteristik siswa.¹² Implikasi prinsip penguatan bagi guru, misalnya: 1.) Memberitahukan jawaban yang benar setiap kali mengajukan pertanyaan yang telah dijawab siswa secara benar ataupun salah, 2.) Mengumumkan atau mengkonfirmasi peringkat yang diraih setiap siswa berdasarkan skor yang dicapai dalam tes, 3.) Memberikan anggukan atau acungan jempol atau isyarat lain kepada siswa yang menjawab dengan benar pertanyaan yang disajikan guru, 4.) Memberikan hadiah/ganjaran kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas

D. RANGKUMAN

1. Prinsip-prinsip belajar dapat diartikan sebagai pandangan-

¹² Suwarna,dkk. *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006), 85.

pandangan mendasar dan dianggap penting yang dijadikan sebagai pegangan di dalam melaksanakan kegiatan belajar. Beberapa prinsip-prinsip belajar yang dapat dijadikan pegangan guru di dalam melaksanakan proses pembelajaran dan diyakini memberikan pengaruh bagi pencapaian hasil belajar diantaranya sebagai berikut: a. perhatian dan motivasi; b. keaktifan; c. keterlibatan langsung atau berpengalaman; d. pengulangan; e. tantangan; f. balikan dan penguatan; g. perbedaan individu.

2. Azaz-azaz pembelajaran meliputi: a. peragaan; b. minat dan perhatian; c. motivasi; d. apersepsi; e. korelasi dan konsentrasi; f. kooperasi; g. individualisme; h. evaluasi
3. Implikasi prinsip-prinsip belajar bagi siswa, antara lain: a. perhatian dan motivasi; b. keaktifan; c. keterlibatan langsung; d. penguatan.
4. Implikasi prinsip-prinsip belajar bagi guru, antara lain: a. perhatian dan motivasi; b. keaktifan; c. keterlibatan langsung; c. penguatan; e. korelasi dan konsentrasi; f. kooperasi; g. individualisme; h. evaluasi.

E. UJI KOMPETENSI (LATIHAN)

1. Jelaskan pengertian dari prinsip-prinsip belajar beserta macam-macamnya!
2. Sebut dan jelaskan macam-macam azaz-azaz pembelajaran!
3. Apa yang dimaksud siswa sebagai “primus motor”!
4. Sebutkan implikasi prinsip-prinsip belajar bagi guru!

BAB III

MASALAH KESULITAN BELAJAR

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Mahasiswa dapat menjelaskan Kesulitan Belajar.
2. Mahasiswa dapat menyebutkan Faktor-Faktor Kesulitan Belajar.
3. Mahasiswa dapat menyebutkan Ciri-ciri Umum Kesulitan Belajar.
4. Mahasiswa dapat Mengenal dan Mendiagnosis Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar.

B. DESKRIPSI SINGKAT

Kesulitan belajar (*Learning difficulty*) suatu konsep multi-dipliner yang di gunakan pada lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Kesulitan belajar di dasarkan atas suatu kondisi dari belajar yang terganggu untuk mencapai hasil belajar.

Secara garis besar faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu: 1. Faktor intern, yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang berasal dari diri siswa sendiri; 2. Faktor Ekstern siswa, yaitu meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa.

Ciri-ciri umum siswa kesulitan belajar dapat di pahami dengan melalui pengamatan,yaitu sebagai berikut:

1. Fisik : Dengan pengamatan yang cermat terhadap keadaan fisiknya, meliputi intensitas pendengarannya, penglihatan-

- nya, pembicaraan, vitamin, dan gizi makanan pada waktu kecil;
2. Perkembangan mental: kemampuan individu dalam berpikir dan berbuat;
 3. Perkembangan intelek: kekuatan pikiran dalam menyampaikan pemikiran dan pemahaman pengetahuan yang dikuasainya;
 4. Sosial: Keadaan sosial ekonomi manusia berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa di sekolah;
 5. Perkembangan Kepribadian;
 6. Proses Belajar yang di lakukannya.

C. URAIAN (PEMBAHASAN)

1. PENGERTIAN MASALAH KESULITAN BELAJAR

Kesulitan belajar (*Learning difficulty*) suatu konsep multi-dipliner yang di gunakan pada lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Kesulitan belajar di dasarkan atas suatu kondisi dari belajar yang terganggu untuk mencapai hasil belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan menemui bentuk kesulitan nyata yang di tegaskan Hammil, yaitu¹ :

- a. adanya difungsi neurologis (gangguan sistem syaraf),
- b. adanya kesulitan dalam tugas-tugas akademis,
- c. adanya kesenjangan analisis prestasi dengan potensi yang di capai,
- d. berbagai pengaruh lingkungan.

Kesulitan belajar biasanya terjadi pada siswa yang berkemampuan rendah dan mengalami kelambatan dalam belajar. Siswa yang lamban belajar dan berprestasi rendah dapat pula di

¹Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogyakarta: 2010), 173-174.

akibat-kan oleh faktor IQ. Menurut penelitian Binet dan Simon anak yang lemah mental memiliki IQ Antara 50 sampai 69 tergolong anak yang lamban belajar. Mereka itu sangat sulit sekali di didik, jika memungkinkan untuk di didik mereka membutuhkan waktu lama untuk memahami pelajaran meskipun pada akhirnya prestasi yang di capainya tidak semaksimal siswa lainnya. Anak yang memiliki IQ berkisar Antara 70 sampai 89 berkecenderungan dapat di didik. Cara-cara mendidiknya di sesuaikan dengan kemampuan mereka².

Di setiap sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan pasti memiliki anak didik yang berkesulitan belajar. Masalah yang satu ini tidak hanya di rasakan oleh sekolah modern di perkotaan, tapi juga di miliki oleh semua sekolah traditional di pedesaan dengan segala keminimannya dan kesederhanaannya. Hanya yang membedakannya adalah pada sifat, jenis, dan faktor penyebabnya.

2. FAKTOR- FAKTOR KESULITAN BELAJAR

Secara garis besar faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu³ :

- a. Faktor intern, yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang berasal dari diri siswa sendiri. Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kurang mampuan psikofisik siswa, yaitu :
 - 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), Antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/ intelegensi siswa.
 - 2) Yang bersifat afektif (ranah rasa), Antara lain seperti labilnya emosi dan sikap
 - 3) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), Antara lain

²Cece Wijaya, Pendidikan Remedial, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 52.

³Muhibbin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 170.

seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga)

- b. Faktor Ekstern siswa, yaitu meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa. Faktor ini ada tiga macam, yaitu :
 - 1) Lingkungan keluarga, contohnya : ketidakharmonisan hubungan Antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
 - 2) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal.
 - 3) Lingkungan sekolah, contohnya : kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat- alat belajar yang berkualitas rendah.

Selain faktor yang bersifat umum tersebut, ada pula faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar. Faktor- faktor yang dapat di pandang sebagai faktor khusus ini adalah :

- a. Disleksia (dyslexia), yaitu ketidakmampuan belajar membaca
- b. Disgrafia (dysgraphia), yaitu ketidakmampuan belajar menulis
- c. Diskalkulia (dyscalculia), yaitu ketidakmampuan belajar matematika.

3. CIRI-CIRI UMUM SISWA KESULITAN BELAJAR

Ciri-ciri umum siswa kesulitan belajar dapat di pahami dengan melalui pengamatan,yaitu sebagai berikut ⁴:

- a. Fisik : Dengan pengamatan yang cermat terhadap keadaan

⁴Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 53-58.

fisiknya, meliputi intensitas pendengarannya, penglihatannya, pembicaraan, vitamin, dan gizi makanan pada waktu kecil. Kerusakan fungsi pendengaran dan penglihatan akan berpengaruh kepada keterampilan berbicara dan kelambanan menguasai pengetahuan dalam pelajaran. Pendengaran dan penglihatan adalah fungsi alat indera yang banyak berperan dalam meraih pengetahuan empiris.

- b. Perkembangan mental: kemampuan individu dalam berpikir dan berbuat. Perkembangan mental dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan fisik, peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi dalam kehidupannya dan asuhan intensif yang diberikan lingkungannya. Cacat fisik sebelum atau sesudah kelahiran dapat berpengaruh terhadap perkembangan mental seseorang
- c. Perkembangan intelek: kekuatan pikiran dalam menyampaikan pemikiran dan pemahaman pengetahuan yang dikuasainya.
- d. Sosial: Keadaan sosial ekonomi manusia berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kirk pada tahun 1962, terdapat lima kali lipat jumlah siswa lamban belajar yang berasal dari keluarga ekonomi rendah dibandingkan dengan siswa yang berasal dari keluarga ekonomi tinggi.
- e. Perkembangan Kepribadian: berdasarkan hasil penelitian siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah disebabkan pula oleh masalah-masalah emosional. Emosional adalah kegoncangan pikiran dan perasaan sebagai akibat dari peristiwa tertentu yang di alaminya. Seperti curahan air mata dan ratap tangis seorang anak yang di tinggalkan mati oleh orang tuanya.

- f. Proses Belajar yang dilakukannya : Dapat dilihat dari sisi proses belajar yang dilakukannya, adalah sebagai berikut :
- 1) Lamban mengamati dan mereaksi peristiwa yang terjadi dalam lingkungan.
 - 2) Kurang berminat untuk melakukan penelitian terhadap hal-hal yang baru dalam lingkungan
 - 3) Siswa lamban belajar tidak banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan
 - 4) Siswa lamban belajar kurang memperlihatkan perhatiannya terhadap apa dan bagaimana tugas itu dapat diselesaikan dengan baik
 - 5) Siswa lamban belajar dalam belajarnya banyak menggunakan ingatan (hafalan) dari pada logika
 - 6) Siswa lamban belajar tidak mampu menggunakan cara-cara tertentu dalam mempelajari ilmu pengetahuan
 - 7) Siswa lamban belajar kurang lancar berbicara, tidak jelas, dan gagap

4. MENGENAL DAN MENDIAGNOSIS ANAK YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR

Seperti yang telah dijelaskan bahwa anak didik yang mengalami kesulitan belajar adalah anak didik yang tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar, sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, guru, maupun orang tua. Beberapa gejala sebagai indikator adanya kesulitan belajar anak didik, dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk berikut ⁵ :

- a. Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, di bawah rata-

⁵Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: 2008), 246-247.

- rata nilai yang di capai oleh kelompok anak didik di kelas
- b. Hasil belajar yang di capai tidak seimbang dengan usaha yang di lakukan. Padahal anak didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah
 - c. Anak didik lambat dalam mengerjakan tuga-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal. Misalnya mengerjakan soal-soal dalam waktu lama baru selesai dalam mengerjakan tugas-tugas selalu menunda waktu
 - d. Anak didik menunjukkan sikap yang kuran wajar, seperi acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung, dan sebagainya
 - e. Anak didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya di tunjukkan kepada orang lain. Dalam hal ini biasanya anak didik menjadi pemurung, pemaarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira, atau mengasingkan diri dari kawa-kawan sepermainannya.
 - f. Anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan pretasi belajar yang rendah
 - g. Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasi menurun drastis.

Banyak langkah-langkah diagnostic yang dapat di tempuh guru Antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur wiener & Seni yaitu sebagai berikut⁶ :

⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 174.

- a. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran
- b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang mengalami kesulitan belajar
- c. Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar
- d. Memberikan tes diagnostic bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa
- e. Memberikan tes kemampuan intelegensi khususnya yang di kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan siswa mengalami kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang di orientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur ini dikenal sebagai "diagnosis". Banyak langkah diagnostic yang dapat di tempuh oleh guru, yaitu sebagai berikut :

- a. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran
- b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang di duga mengalami kesulitan belajar
- c. Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar
- d. Memberikan tes diagnostic bidang kecakapan tertentu untuk

- mengetahui hakikat kesulitan belajar yang di alami siswa
- e. Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang di duga mengalami kesulitan belajar

5. ALTERNATIF MENGATASI KESULITAN BELAJAR

Banyak alternative yang dapat di ambil oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu di ambil oleh guru sangat di harapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting sebagai berikut :

- a. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang di hadapi siswa
- b. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan
- c. Menyusun program perbaikan, khususnya program remedial teaching (pengajaran perbaikan).

Dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar tidak bisa di abaikan dengan mencari faktor-faktor yang di duga sebagai penyebabnya. Secara garis besar, langkah-langkah yang perlu di tempuh dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar anak didik dapat di lakukan melalui enam tahap, yaitu :

- a. Pengumpulan data

Untuk menentukan sumber penyebab kesulitan belajar di perlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi perlu di adakan pengamatan langsung terhadap objek yang bermasalah. Baik itu interview ataupun dokumentasi , dan observasi. Usaha lain yang dapat di lakukan dalam pengumpulan data ini Antara lain :

- 1) Kunjungan rumah
- 2) Case study

- 3) Case story
 - 4) Daftar pribadi
 - 5) Meneliti pekerjaan anak
 - 6) Meneliti tugas kelompok
 - 7) Melaksanakan tes, baik tes IQ maupun tes prestasi
- b. Pengolaahan data
- Data yang telah terkumpul tidak aka ada artinya jika tidak di olah secara cermat. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak didik jelas tidak dapat di ketahui, karena data yang terkumpul itu masih mentah, belum di analisis dengan seksama. Langkah-langkah yang dapat di tempuh dalam rangka pengolahan databsebagai berikut :
- 1) Identifikasi kasus
 - 2) Membandingkan dengan hasil tes
 - 3) Membandingkan antar kasus
 - 4) Menarik kesimpulan
- c. Diagnosis
- Diagnosis dapat di lakukan berupa hal-hal sebagai berikut :
- 1) Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar siswa yaitu berat ringannya tingkat kesulitan yang di rasakan
 - 2) Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar siswa
 - 3) Keputusan mengnai faktor utama yang menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik
- d. Prognosis
- Dalam penyusunan program bantuan terhadap anak didik dapat di ajukan pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan 5W+1H
- 1) Who: Siapakah yang memberikan bantuan kepada anak?

- 2) What: Materi apa yang di perlukan ?
- 3) Whwn: Kapan pemberian bantuan untuk di berikan kepada anak ?
- 4) Where: Di mana pemberian itu di dilaksanakan ?
- 5) Which: Anak didik yang mana di prioritaskan mendapatkan bantuan lebih dahulu
- 6) How: Bagaimana pemberian bantuan itu di dilaksanakan?

e. Treatment

Yaitu perlakuan, maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah ddi susun tahap prognosis. Bentuk treatment yang mungkin dapat di berikan adalah :

- 1) Melalui bimbingan belajar individual
- 2) Melalui bimbingan belajar Kelompok
- 3) Melalu remedial teaching
- 4) Pemberian bimbingan orang tua di rumah
- 5) Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis
- 6) Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik secara umum
- 7) Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran.

f. Evaluasi

Di sini maksudnya adalah untuk mengetahui apakah treatment yang telah di berikan berhasil dengan baik. Artinya ada kemajuan yaitu anak dapat di bantu keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar, atau gagal sama sekali. Agar tidak terjadi kesalahan pengertian, di sini perlu di tegaskan bahwa pengecekan kembali hanya di lakukan bila terjadi di kegagalan treatment berdasarkan evaluasi, di ma-

na hasil belajar siswa masih rendah, di bawah standar. Dalam rangka pengecekan kembali atas kegagalan treatment, secara teoritis langkah-langkah yang perlu di tempuh adalah sebagai berikut :

- 1) Re-ceking data (baik yang berhubungan dengan masalah pengumpulan data maupun pengolahan data)
- 2) Re-diagnosis
- 3) Re-prognosis
- 4) Re-treatment
- 5) Re- evaluasi

D. RANGKUMAN

1. Kesulitan belajar (*Learning difficulty*) suatu konsep multi-dipliner yang di gunakan pada lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Kesulitan belajar di dasarkan atas suatu kondisi dari belajar yang terganggu untuk mencapai hasil belajar.
2. Faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu: 1) Faktor intern, yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang berasal dari diri siswa sendiri; 2) Faktor Ekstern siswa, yaitu meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa.
3. Ciri-ciri umum siswa kesulitan belajar dapat di pahami dengan melalui pengamatan,yaitu sebagai berikut: 1) Fisik: Dengan pengamatan yang cermat terhadap keadaan fisiknya, meliputi intensitas pendengarannya, penglihatannya, pembicaraan, vitamin, dan gizi makanan pada waktu kecil; 2) Perkembangan mental: kemampuan individu dalam berpikir dan berbuat; 3) Perkembangan intelek: kekuatan pikiran dalam menyampaikan pemikiran dan pemahaman

pengetahuan yang dikuasainya; 4) Sosial: Keadaan sosial ekonomi manusia berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa di sekolah; 5) Perkembangan Kepribadian; 6) Proses Belajar yang di lakukannya.

4. Langkah-langkah mendiagnosis anak yang mengalami kesulitan belajar: a) Melakukan obsevasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran; b) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang mengalami kesulitan belajar; c) Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar; d) Memberikan tes diagnostic bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang di alami siswa; e) Memberikan tes kemampuan intelegensi khususnya yang di kepada siswa yang mengalami keslitan belajar.

E. UJI KOMPETENSI (LATIHAN)

1. Jelaskan Pengertian Kesulitan Belajar!
2. Sebutkan Faktor-Faktor Kesulitan Belajar!
3. Senyebutkan Ciri-ciri Umum Kesulitan Belajar!
4. Bagaimana Mengenal dan Mendiagnosis Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar!

BAB IV

KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian guru dan perannya dalam pendidikan.
2. Mahasiswa dapat menyebut dan menjelaskan Tugas Guru.
3. Mahasiswa dapat menyebut dan menjelaskan Peran guru
4. Mahasiswa dapat menyebut dan menjelaskan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI

B. DESKRIPSI SINGKAT

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Guru merupakan *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membenarkannya.

Tugas-tugas guru itu di antaranya adalah tugas-tugas profesional dari seorang guru yaitu meneruskan atau transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui anak dan seharusnya diketahui oleh anak. Tugas manusiawi adalah tugas-tugas membantu anak didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya. Tugas kemasyarakatan merupakan konsekuensi guru

sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh bangsa dan negara lewat UUD 1945 yang intinya membentuk manusia yang berpancasila dan membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dapat menegembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dll.

Peran seorang guru diantaranya adalah Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak. Peran guru sebagai *model* atau contoh bagi anak. Peran guru sebagai pelajar (*learner*). Seorang guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman.

C. URAIAN (PEMBAHASAN)

1. PENGERTIAN GURU

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru. Guru adalah figur manusia yang diharapkan kehadirannya dan perannya dalam pendidikan sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam sebuah pendidikan.¹

¹ Hasan Basri. *Filasafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia. 2009), 57.

Guru merupakan *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Yang mana memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membenarkannya. Sosok guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka, yang membatasi guru dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah.²

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna, agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

2. TUGAS-TUGAS GURU

Suatu kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat, tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab, tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak

² Syaiful Bahri Djamarah. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010), 42.

didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun. Tugas-tugas guru itu diantaranya adalah :

- a. Tugas-tugas profesional dari seorang guru yaitu meneruskan atau transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui anak dan seharusnya diketahui oleh anak.
- b. Tugas manusiawi adalah tugas-tugas membantu anak didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya. Tugas-tugas manusiawi itu adalah transformasi diri, identifikasi diri sendiri dan pengertian tentang diri sendiri. Di sisi ini tidak bisa guru diabaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.³
- c. Tugas kemasyarakatan merupakan konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh bangsa dan negara lewat UUD 1945 yang intinya membentuk manusia yang ber-pancasila dan membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dapat menegembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dll.⁴

Di masyarakat ini merupakan tugas guru yang sangat penting, karena tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila.

³Syaiful Bahri Djamarah. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010) Hal. 37

⁴Oemar Hamalik. *Pendidikan Guru, Konsep Dan Strategi*. (Bandung: Mandar Maju. 1991), 9.

Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.⁵

Diantara Ketiga tugas guru itu harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan organis harmonis dan dinamis. Seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas saja tetapi seorang guru harus mampu menjadi katalisator, motivator dan dinamisator pembangunan tempat di mana ia bertempat tinggal.

3. PERAN GURU

- a. Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku

⁵ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010), 37.

anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

- b. Peran guru sebagai *model* atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila. Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar.

Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah seperti persiapan perkawinan dan kehidupan keluarga, hasil belajar yang berupa tingkah laku pribadi dan spiritual dan memilih pekerjaan di masyarakat, hasil belajar yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial tingkah laku sosial anak. Kurikulum harus berisi hal-hal tersebut di atas sehingga anak memiliki pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dianut oleh bangsa dan negaranya, mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat dan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuannya lebih lanjut.

- c. Peran guru sebagai pelajar (*leamer*). Seorang guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman. Pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan tugas profesional, tetapi juga tugas kemasyarakatan maupun tugas kemanusiaan.

- d. Peran guru sebagai setiawan dalam lembaga pendidikan (ilmuan). Seorang guru diharapkan dapat membantu kawannya yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuannya. Bantuan dapat secara langsung melalui pertemuan-pertemuan resmi maupun pertemuan insidental.
- e. Peranan guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya.
- f. Guru sebagai *administrator*. Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.
- g. Guru sebagai perencana kurikulum. Guru menghadapi anak-anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.
- h. Guru sebagai pemimpin. Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.
- i. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. Guru

harus turut aktif dalam segala aktifitas anak. Misalnya, dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.

- j. Guru sebagai demonstrator, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.
- k. Guru sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu menggunakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.
- l. Guru sebagai motivator, guru harus bisa menjadi penggerak dan membangkitkan semangat belajar bagi peserta didik baik itu semangat dari dalam maupun dari luar, sehingga peserta didik lebih mudah dalam menerima dalam belajar.
- m. Guru sebagai konselor, guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif.
- n. Guru sebagai evaluator⁶, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

⁶Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 48.

Tujuan lain dari penilaian di antaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Maka, dapat dilihat bahwa sudah jelas tugas guru tidak ringan. Profesi guru berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas. Guru harus memperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebuah slogan di atas kertas.⁷

4. KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI

Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, personal, profesional, dan sosial. Kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang berhubungan timbal balik dengan suatu kriteria efektif dan kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan.⁸

a. Kompetensi Pedagogik

⁷Syaiful Bahri Djamarah. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010), 39.

⁸Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konteksrual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 15.

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani yakni *paedos* yang artinya anak laki-laki, dan *agogos* yang artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah membantu anak laki-laki zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya pergi ke sekolah. Menurut Prof. Dr. J. Hoogevelde (Belanda), pedagogik ialah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak ia mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya.

Istilah pedagogik diterjemahkan dengan kata ilmu mendidik, dan yang dibahas adalah kemampuan dalam mengasuh dan membesarkan seorang anak. Kompetensi pedagogik digunakan untuk merujuk pada keseluruhan konteks pembelajaran, belajar, dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan hal tersebut. Kompetensi pedagogik bertumpu pada kemungkinan pengembangan potensi dasar yang ada dalam tiap diri manusia sebagai makhluk individual, sosial dan moral.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan siswa. Sedangkan kompetensi pedagogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa. Secara lebih sederhana terkait dengan guru, kompetensi pedagogik berarti kemampuan guru dalam mengelola kelas sedemikian rupa agar tujuan pendidikan dapat tercapai, yang di dalamnya terdapat banyak hal cakupannya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 dijelaskan tentang kompetensi pedagogik, meliputi :

- 1) Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya
- 2) Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran

3) Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan.

b. Kompetensi Kepribadian (Personal)

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang meliputi unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian seluruh perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari perbuatan seseorang, yang mana sesuatu tersebut dilakukan secara sadar yang dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut bertingkah laku baik dan berakhlak mulia.⁹

Kompetensi Personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumbu intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, yaitu "*Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa. Tut Wuri Handayani.*"¹⁰

Dalam lingkungan sekolah, khususnya ketika guru berada di kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran, karakteristik kepribadian akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik. Kepribadian guru yang baik akan menjadi teladan bagi anak didiknya, sehingga menjadi sosok yang memang sudah selayaknya menjadi contoh dan patut ditiru.

Dengan kepribadian yang baik guru mempunyai wibawa untuk selalu dihormati dan dipatuhi oleh siswa. Penghormatan dan kepatuhan siswa tumbuh dari kewibawaan guru karena bisa mengayomi, melindungi, mengarahkan dan menjadi teladan bagi siswa. Tanpa harus melalui cara-cara yang bersifat menakutkan.

⁹Syaiful Bahri Djamarah. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010), 40.

¹⁰Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 69.

kompetensi personal mencakup :

- 1) Penampilan sikap yang positif terhadap tugas-tugas sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
- 2) Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang semestinya dimiliki oleh guru.
- 3) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai suri teladan bagi para siswanya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008, yang masuk kedalam kompetensi personal ini yaitu:

- 1) Beriman dan bertakwa.
- 2) Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran.
- 3) Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- 4) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih.
- 5) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.
- 6) Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Guru dalam kesehariannya, terutama dalam proses pembelajaran harus sesuai perkataan dengan perbuatan, bersikap merendahkan diri, dan tidak merasa malu dengan ucapan “tidak tahu” dan lain sebagainya. Konsistensi dalam berperilaku baik setiap hari merupakan bentuk pengejawantahan untuk menjadi sosok yang patut menjadi teladan siswa-siswanya. Tidak merasa malu dengan ucapan “tidak tahu” ketika anak lebih tahu dulu ketimbang gurunya. Hal ini karena pada era globalisasi arus informasi bergerak dengan cepat, sehingga seringkali guru terlambat mendapatkan informasi yang baru dalam hal-hal tertentu dibandingkan siswanya.

Kompetensi personal atau kepribadian ini merupakan

kemampuan guru menampilkan tentang pengetahuan agama, sosial, budaya dan estetika yang berbasis kinerja.

c. Kompetensi Profesional

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang guru. Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, akan tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan. Guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (profisiensi) sebagai sumber kehidupan.

Dalam kaitannya profesionalisme guru, setidaknya ada tiga ciri, yaitu :

- 1) Guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dengan baik, benar-benar seorang ahli dibidangnya. Guru selalu meningkatkan dan mengembangkan keilmuannya sesuai dengan perkembangan zaman.
- 2) Guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada siswa secara efektif dan efisien, dengan memiliki ilmu kependidikan.
- 3) Guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional sebagaimana disebutkan di atas. Kode etik di sini lebih menekankan pada perlunya memiliki akhlak mulia.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru

dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Mengerti tujuan proses pembelajaran terhadap materi yang diajarkan dan hasil yang akan didapat. Guru mengampu mata pelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, atau dengan kata lain bekerja secara proporsional.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial artinya guru harus mampu menunjukkan dan berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.¹¹

Kompetensi sosial yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan kerja. Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, kepala sekolah, komite sekolah) di lingkungan sekolah. Kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan terbentuk karena adanya kesadaran sosial yang bisa merasakan keadaan batiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya. Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada siswa, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya

¹¹ Ibid., 69.

senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan norma moral.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Peran yang dibawa guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap guru pun berbeda dan ada kekhususan terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat guru tinggal. Beberapa kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru antara lain; terampil berkomunikasi, bersikap simpatik, dapat bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah, pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan, dan memahami dunia sekitarnya (lingkungan).

5. IMPLIKASI KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI

Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keberhasilan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman pada pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia dalam belajar. Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat menjalankan tugas mengajarnya dengan berhasil.¹²

Kunci keberhasilan itu semua tergantung pada kompetensi yang ada pada diri guru dan siswa dalam mengembangkan kemampuan berupa keterampilan-keterampilan yang tepat untuk menguasai kekuatan kecepatan, kompleksitas, dan ketidakpastian, yang saling berhubungan satu sama lain. Guru menghargai dan

¹²Ibid., 18.

memperhatikan perbedaan dan kebutuhan anak didiknya masing-masing.

Guru harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang akan diajarkan kepada siswa. Juga mengetahui kondisi psikologis siswa dan psikologis pendidikan agar dapat menempatkan dirinya dalam kehidupan siswa dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan siswa.¹³

Guru sebelum mengelola interaksi proses pembelajaran di kelas, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan atau materi apa yang akan dibahas sekaligus bahan-bahan yang berkaitan untuk mendukung jalannya proses pembelajaran. Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan menguasai materi pelajaran, maka guru akan lebih mudah dalam pengelolaan kelas. Selain itu guru menjadi lebih mudah dalam memilih strategi belajarnya agar tujuan yang hendak dicapai dalam materi pelajaran tersebut berhasil terwujud.

Penguasaan bahan ajar yang berkaitan dengan materi pokoknya dari ilmu-ilmu lain seringkali sangat dibutuhkan dalam memberikan penjelesannya. Hal ini menjadi sebuah kebutuhan dimasa sekarang, dimana arus informasi begitu cepat untuk diketahui siswa.

Dengan memadukan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan ilmu lain akan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan semakin mudah dipahami siswa. Tidak sekedar mata pelajaran yang bersifat dogmatis. Apalagi kalau ditinjau lebih kedalam, pemahaman tentang Islam sendiri juga beragam,

¹³Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2006), 104.

sehingga tidak heran jika dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pokok dalam Islam banyak sekali pendapat yang berbeda, bahkan tidak sedikit yang bertolak belakang.

Terhadap bahan dari ilmu lain yang ada hubungannya dengan materi pelajaran PAI, guru tidak harus tahu secara mendetail. Cukuplah gambaran umum sebagai penunjang untuk memahami materi pokoknya. Berikut beberapa contohnya :

- a. Dalam materi kelas 9 tentang Iman Kepada Hari Kiamat. Dalam praktiknya agar pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami, guru sedikit banyak tahu tentang ilmu astronomi, fisika, biologi, kimia, matematika, dll. Guru seharusnya juga tahu tentang gejala atau fenomena-fenomena alam yang menjadi pemberitaan media massa, baik tingkat lokal, regional maupun global.
- b. Materi tentang Iman Qadha dan Qadar. Agar pembelajaran bermakna maka dalam menyampaikan contoh konkrit tidak cukup sebatas mati, rizki, jodoh. Setidaknya guru juga tahu banyak contoh lain, yang jika ditinjau dari ilmu lain akan lebih memudahkan dalam pemahaman dan penerapannya, serta dapat meningkatkan keimanan siswa. Mulai dari ilmu bumi, kedokteran, sosial dan budaya, geografi, dan lain-lain.
- c. Pemahaman tentang mati suri. Pada acara Kick Andy yang disiarkan salah satu stasiun televisi, pernah menayangkan orang yang mati suri secara langsung. Orang yang mati suri melibatkan warga Muslim, dan agama yang lain. Akibat dari tayangan itu, muncul kegundahan dalam diri siswa dalam memahami konsep kematian. Karena dari empat orang yang "diuji coba" mati suri dengan latar belakang agama yang berbeda, ternyata pengalamannya berbeda-beda. Untuk menjelaskan hal tersebut, setidaknya guru perlu tahu sedikit

ilmu kedokteran, anatomi, dan psikologi. Pada akhirnya muara dari penjelasan mati suri masuk ke dalam materi Qadha Qadar dan Kiamat Sughra. Tentunya dengan penjelasan yang mengglobal tersebut lebih memudahkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam dari hasil tayangan di televisi.

Oleh karena itu, perlunya guru PAI senantiasa mengembangkan wawasan keilmuan yang berhubungan langsung dengan materi pelajaran, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dan dapat membantu pemahaman siswa. Kompetensi yang perlu dimiliki diantaranya yaitu guru memperhatikan “seni mengajar dan mendidik”, guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan yang diajarkan tetapi juga harus memiliki pengetahuan tentang psikologi anak, mengetahui tingkat kesiapan belajar mereka dan bakat intelektualnya.

D. RANGKUMAN

1. Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Guru merupakan *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Yang mana memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membenarkannya.
2. Tugas-tugas guru itu diantaranya: a. Tugas-tugas profesional dari seorang guru yaitu meneruskan atau transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui anak dan seharusnya diketahui oleh anak; b. Tugas manusiawi adalah tugas-tugas membantu anak didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya; c. Tugas

kemasyarakatan merupakan konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh bangsa dan negara lewat UUD 1945 yang intinya membentuk manusia yang ber-pancasila dan membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dapat menembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dll.

3. Peran seorang guru diantaranya adalah Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak. Peran guru sebagai *model* atau contoh bagi anak. Peran guru sebagai pelajar (*learner*). Seorang guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman. dan banyak lagi peran guru yang lainnya.
4. Guru harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang akan diajarkan kepada siswa. Juga mengetahui kondisi psikologis siswa dan psikologis pendidikan agar dapat menempatkan dirinya dalam kehidupan siswa dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan siswa.

E. UJI KOMPETENSI (LATIHAN)

1. Jelaskan pengertian guru dan perannya dalam pendidikan.
2. Sebut dan menjelaskan Tugas Guru.
3. Sebut dan menjelaskan Peran guru
4. Sebut dan menjelaskan Kompetensi Guru dalam

Pembelajaran PAI

BAB V

TAHAPAN-TAHAPAN PEMBELAJARAN PAI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Mahasiswa dapat menjelaskan tahap pendahuluan dalam pembelajaran PAI
2. Mahasiswa dapat menjelaskan tahap Pelaksanaan dalam pembelajaran PAI
3. Mahasiswa dapat menjelaskan tahap Evaluasi dalam pembelajaran PAI

B. DESKRIPSI SINGKAT

Dalam tahap pendahuluan berisi tahapan perencanaan pembelajaran kedepan yang nantinya akan menjadi pedoman untuk mencapai hasil apa yang diharapkan dalam akhir pembelajaran dan tentunya akan dijadikan pedoman dalam proses pengajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. terdapat empat point dalam tahap pendahuluan ini yang meliputi:

1. Merumuskan Tujuan atau Kompetensi Pengajaran;
2. Mengembangkan atau Mempersiapkan Alat-Alat Evaluasi;
3. Merancang dan Menetapkan Kegiatan-Kegiatan Mengajar;
4. Merencanakan Program Kegiatan.

Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri, Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah: 1)

Aspek pendekatan dalam pembelajaran; 2) Aspek Strategi, Metode dan Taktik.

Evaluasi adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

C. URAIAN (PEMBAHASAN)

1. TAHAP PENDAHULUAN

Dalam tahap pendahuluan ini berisi tahapan perencanaan pembelajaran kedepan yang nantinya akan menjadi pedoman untuk mencapai hasil apa yang diharapkan dalam akhir pembelajaran dan tentunya akan dijadikan pedoman dalam proses pengajaran.

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan.

Dalam perencanaan ini ada beberapa tahapan yang menjadi *strength point* seperti yang dipaparkan oleh Kemp lewat desain pengembangan pembelajaran PAI dalam model J. E. Kemp yang berpijak pada empat unsur dasar perencanaan pembelajaran yang merupakan wujud jawaban atas pertanyaan (1) untuk siapa program itu dirancang? Peserta didik, (2) kemampuan apa yang ingin anda pelajari? Tujuan, (3) bagaimana isi pelajaran atau keterampilan

pilan yang dapat dipelajari? Metode, (4) bagaimana anda menentukan tingkat penguasaan terhadap pelajaran yang sudah dicapai? Evaluasi. Keempat point ini akan dijelaskan dibawah ini:

- a. Merumuskan Tujuan atau Kompetensi Pengajaran
Yaitu perumusan tingkah laku atau kemampuan-kemampuan yang dirumuskan secara khusus (spesifik), operasional dan berupa jenis-jenis kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh anak didik setelah mereka mengikuti pelajaran-pelajaran yang kita berikan kepada mereka
- b. Mengembangkan atau Mempersiapkan Alat-Alat Evaluasi
Langkah ini memiliki fungsi yang nantinya digunakan untuk menilai sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diberikan dan yang telah dirumuskan dalam tujuan pengajaran tersebut. Adanya persiapan alat evaluasi ini ditempuh dalam perencanaan pembelajaran ini karena didasarkan pada prinsip pengajaran yang berorientasi pada tujuan hasil (*output oriented*). Jenis tes ini dapat meliputi:
 - 1) Tes lisan
 - 2) Tes tulis dan tes praktek, dimana tes tersebut dapat menggunakan beberapa bentuk pertanyaan, di antaranya: Bentuk uraian, Bentuk pilihan jawab terbatas, Bentuk melengkapi, Bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban singkat.
- c. Merancang dan Menetapkan Kegiatan-Kegiatan Mengajar
Dalam langkah ketiga ini dapat berupa kegiatan-kegiatan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa selama proses pengajaran nantinya yang juga harus dirumuskan, agar siswa dapat memiliki sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Setiap tujuan bisa

ditempuh dengan satu atau beberapa kegiatan belajar, disesuaikan dengan kompleks tidaknya kemampuan yang terkandung dalam tujuan pembelajaran. Agar tujuan tersebut benar-benar dapat tercapai.

d. Merencanakan Program Kegiatan

Hal-hal pokok yang harus ditetapkan dalam perencanaan program kegiatan:

1) Merumuskan materi pelajaran beserta komponennya

a) Menyusun materi pelajaran tiap mata pelajaran.

Dalam menyusun materi pembelajaran hendaknya merupakan gabungan antara jenis yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, atau tanggapan).¹ Bila perlu dalam menyusun materi pelajaran disertai dengan uraian singkat dan contoh-contohnya agar memudahkan dalam menyampaikan materi tersebut kepada siswa dan lebih terencana dan juga agar siswa lebih bisa memahami dengan cepat.

b) Menyusun Silabus.

Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standart kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar

¹Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 5.

kompetensi dan kompetensi dasar.

- c) Menyusun Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya didasarkan pada silabus terkait dengan indikator, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, sumber/bahan/alat dan juga langkah-langkah pembelajaran dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.

- d) Penilaian Pembelajaran.

Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain: Valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh dan bermakna.

Yang harus diperhatikan dalam hal memperkirakan besar kecilnya materi adalah penerapan teori Gestalt, yaitu bahwa bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan, dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian kecil tadi.²

²Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 5.

- 2) Menyiapkan metode yang akan digunakan.
Metode pembelajaran adalah cara guru mengorganisasikan materi pelajaran dan peserta didik agar terjadi proses secara efektif dan efisien. Banyak sekali macam-macam dari metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajar, diantaranya Metode ceramah, Metode diskusi, Metode demonstrasi, Metode eksperimen, Metode pemberian tugas, dan lain-lain.
- 3) Menyusun jadwal.
Dalam menyusun jadwal kegiatan/program pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan harus dibuat, yaitu:
 - a) Analisis hari efektif, hari libur, analisis program dan materi pembelajaran.
Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum. Berdasarkan hasil analisis hari efektif dan materi pembelajaran tersebut, maka dapat disusun program pembelajaran seperti pembuatan program tahunan, semester, pemilihan metode yang sesuai dengan kondisi yang ada, penyediaan alokasi waktu, penyediaan sarana, dan lain-lain.³
 - b) Membuat program tahunan, program semester

³B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Citra, 1997), 58-59.

dan program tagihan .

Program Tahunan adalah Penyusunan program pembelajaran selama satu tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tidak mengalami kendala. Program Semester adalah Penyusunan program per-semester yang didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan. Program Tagihan merupakan Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa.

Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, atau porto folio.

2. TAHAP PELAKSANAAN

Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, pemanfaatan seperangkat media dan tentunya dengan tambahan pemahaman/penguasaan teori pendidikan, prinsip mengajar, teori belajar dan yang lainnya yang relevan untuk proses pembelajaran. Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, di antaranya ialah:

a. Aspek pendekatan dalam pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan-

an teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran. Dalam beberapa sumber ditemukan beberapa penggolongan pendekatan dari banyaknya pendekatan yang ada dalam pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan pembelajaran pemrosesan informasi, yaitu upaya membantu siswa untuk memproses informasi yang diperoleh.
- 2) Pendekatan pembelajaran individu, yaitu upaya membantu siswa untuk mengembangkan pribadi agar lebih produktif terhadap situasi dan lingkungan.⁴
- 3) Pendekatan sistem pembelajaran, yaitu mengidentifikasi kebutuhan, memilih problem, mengidentifikasi syarat-syarat pemecahan problem, memilih, menetapkan, penggunaan metode dan alat yang tepat, mengevaluasi hasil dan merevisi sebagian atau keseluruhan sistem yang dilaksanakan yang tidak dapat terlaksana atau yang tidak relevan dengan proses pembelajaran.⁵
- 4) Pendekatan *paedagogy*, yaitu pendekatan (upaya) yang dilakukan sebagai seni dan ilmu untuk mengajar dan mendidik anak didik (*the art and science of teaching children*). Dalam hal ini guru sebagai *central education*. Dan pendekatan *andragogy*, yaitu upaya yang dilakukan sebagai seni dan ilmu untuk membantu anak didik dalam belajar (*the art and science of helping adults learn*). Dalam hal ini posisi anak

⁴Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 9 dan 17.

⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2001), 165.

didik lebih dominan dalam proses belajar, guru hanya membantu, mengarahkan dan membimbing saja, anak didiklah yang aktif dalam proses pembelajaran. (Knowles, 1970; Cross, 1981).⁶

Dan karena setiap mata pelajaran, bahkan setiap satu pokok bahasan tidak cukup hanya dengan menggunakan satu pendekatan, maka pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran itu akan bersifat multi-pendekatan dan akan tercakup penggunaannya dalam sejumlah pendekatan yang lain secara serempak. Seperti yang diterangkan dalam buku *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar* (Depdikbud, 1994:40-70).⁷

b. Aspek Strategi, Metode dan Taktik

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri, dari awal pembelajaran hingga berakhirnya pembelajaran dalam pertemuan itu. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran atau pola khusus yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran yang berangkat dari titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran. Secara garis besar, komponen strategi dalam pembelajaran dikelompokkan menjadi:⁸

1) Mengurutkan kegiatan pembelajaran

a) Pendahuluan dalam pembelajaran.

Bagian ini merupakan bagian awal dalam proses pem-

⁶ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004; Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), 122-123.

⁷ B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Citra, 1997), 45

⁸Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran; Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 272-274

belajaran, dalam bagian ini guru dituntut untuk bisa memberikan motivasi (penyemangat) diawal pembelajaran, mampu memusatkan perhatian anak didik pada materi, juga mengetahui persiapan, kemampuan, dan wawasan anak didik sebelum materi diajarkan. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru pada tahap ini adalah memberi gambaran singkat tentang isi pelajaran, tujuan pembelajaran dan tanya jawab ringan, dan lain-lain.

b) Penyajian materi.

Kegiatan ini merupakan inti dari pembelajaran. Dalam kegiatan ini anak didik ditanami pengetahuan baru dan mengembangkan pengetahuan yang sudah ada. Tahapan yang dilakukan adalah menguraikan materi pelajaran, memberikan contoh atau ilustrasi, memberikan latihan yang sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan. Dalam tahap ini meliputi bagian-bagian sebagai berikut:

(1) Uraian (*Explanation*).

Ini adalah tahap dimana guru menyampaikan materi atau konsep pembelajaran. Bisa dilakukan dalam bentuk verbal atau nonverbal seperti penggunaan media gambar, simulasi, gambar dan atau benda asli, dan lain-lain. Dan dalam menyampaikan uraian materi, guru dapat menggunakan berbagai metode yang dikuasai dengan taktik atau gaya penyampaian yang unik dan menyenangkan agar anak didik tidak merasa bosan, jenuh, dan tidak semangat belajar.

(2) Contoh (*Example*) dan Noncontoh (*NonExample*).

Benda atau kegiatan yang mengarah pada contoh sebagai wujud dari materi pelajaran yang sedang diuraikan yang bersifat konkret dan praktis dari uraian materi yang masih bersifat abstrak agar anak didik merasa lebih jelas.

(3) Latihan (*Exercise*).

Adalah kegiatan praktik bagi siswa untuk menerapkan konsep, prinsip dari uraian pelajaran yang telah disampaikan, dari wujud yang abstrak untuk direalisasikan kedalam kegiatan atau tindakan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Tentunya latihan ini memerlukan bimbingan, petunjuk dan koreksi dari guru agar anak didik benar-benar menguasainya. Dan perlu diingat bahwa latihan ini adalah bagian dari proses pembelajaran, namun bukan tes.

c) Penutup.

Tahapan ini adalah tahapan akhir dari urutan kegiatan pembelajaran. Tahapan yang dilakukan adalah memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan, baik dengan menggunakan tes maupun dengan umpan balik (*feedback*) dan selanjutnya adalah pemberian pengayaan/ tindak lanjut (*follow up*).⁹

2) Penggunaan metode dan taktik yang tepat sesuai kebutuhan

Dengan metode ini guru dapat mencurahkan segala macam

⁹B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Citra, 1997), 53.

cara, rasa dan perasaannya untuk mengimplementasikan setiap rencana yang sudah disusun dalam rencana pembelajaran. Dalam penggunaan metode, tentunya melihat/mempertimbangkan materi apa yang akan disampaikan, dan dalam satu pokok pembahasan bisa menggunakan banyak metode yang bertujuan agar tercapai standar kompetensi yang diharapkan.

Metode yang baik digunakan adalah metode variasi/ kombinasi dari beberapa metode mengajar, Seperti yang diterangkan dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar.¹⁰ Misalnya pembelajaran Moral Pancasila, menggunakan metode (a) ceramah murni, (b) *inquiry*, (c) ceramah bervariasi, (d) demonstrasi, (e) karya wisata, (f) observasi, dan lain-lain.

Didalam penerapan metode, memerlukan adanya taktik. Taktik ini bisa diwujudkan berupa style (gaya) dan tindakan teknis guru dalam menerapkan metode pembelajaran. Taktik ini seharusnya bersifat unik dan kreatif untuk membangun semangat anak didik dalam proses belajar.

3) Penggunaan media pembelajaran

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Media pendidikan terdiri dari alat pengajaran, alat peraga, alat pendidikan, dapat berbentuk orang atau guru, alat-alat elektronik, media cetak, media audio, media audiovisual (video), multimedia dan lain sebagainya untuk mendukung suksesnya

¹⁰B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Citra, 1997), 43-44.

proses pembelajaran.

4) Pemanfaatan alokasi waktu yang telah disediakan dengan baik.

Tujuannya agar materi pelajaran yang sudah tersusun dalam rancangan pembelajaran atau silabus dapat tersampaikan semuanya.

5) Pengelolaan kelas

Kelas merupakan lingkungan fisik yang meliputi ruang kelas, keindahan kelas, pengaturan tempat duduk, pengaturan ventilasi udara dan pencahayaan, dan pengaturan sarana yang lain. Dan juga merupakan lingkungan *sosioemosional* yang meliputi tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan baik dan lain sebagainya. Menurut Winzer (1995), pengelolaan kelas adalah cara - cara yang ditempuh guru dalam menciptakan lingkungan kelas agar tidak terjadi kekacauan dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan akademis dan sosial.

3. TAHAP EVALUASI

Evaluasi adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹¹

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk

¹¹E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004; Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), 170-171.

mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi untuk dijadikan tolak ukur perencanaan dan pengembangan pembelajaran kedepannya. Seharusnya evaluasi tidak hanya dilakukan dengan mengadakan ulangan harian atau ulangan umum saja. Tetapi, hendaknya dilakukan tiap kali selesai proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui perubahan dan kemajuan peserta didik setiap kompetensi dasar dengan mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap adalah sebagai berikut:

- a. Evaluasi belajar pengetahuan (kognitif), dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan.
- b. Evaluasi belajar keterampilan (psikomotorik), dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik itu sendiri.
- c. Evaluasi belajar sikap (afektif), dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program.

Untuk evaluasi aspek afektif dan psikomotorik bisa ditambah dengan pengadaan observasi dan angket.

Menurut E. Mulyasa evaluasi mencakup pre-tes dan post-tes. Pre-tes merupakan pemberian tes pada awal pembelajaran dengan memiliki fungsi:

- a. Untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Sudah sejauh mana anak didik mempunyai wawasan tentang materi itu, sehingga disini siswa dituntut aktif dengan belajar sebelum pembelajaran dimulai.
- b. Untuk menyiapkan anak didik dalam proses belajar yang akan berlangsung. Dengan adanya re-tes maka mereka akan berkonsentrasi dan terfokus pada soal-soal yang harus

mereka jawab (selesaikan) diakhir pembelajaran nanti.

- c. Guru dapat mengetahui harus memulai pembelajaran dari mana, dimana siswa mulai mengalami kesusahan dalam materi pelajaran tersebut.

Sedangkan post-tes adalah pemberian pertanyaan diakhir pembelajaran. Pelaksanaan post-tes ini berfungsi:

- a. Untuk mengevaluasi (memberikan penilaian) apakah siswa sudah menguasai atau memahami konsep atau materi yang baru saja disampaikan atau belum, yang merujuk pada kompetensi dan tujuan yang harus dicapai oleh anak didik dalam pembelajaran tersebut.
- b. Untuk menentukan anak didik yang harus menjalani remedial atau pembelajaran ulangan dengan teknis yang diatur oleh guru agar tercapai kompetensi dan tujuan yang diharapkan.
- c. Sebagai bahan acuan untuk evaluasi atau perbaikan dari pelaksanaan komponen dalam pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

Menurut B. Suryosubroto dalam proses evaluasi harus meliputi beberapa tahapan, yaitu:¹²

- a. Evaluasi formatif, yaitu pemberian tes (penilaian) oleh guru setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari
- b. Evaluasi sumatif, yaitu penilaian yang diselenggarakan oleh guru setelah jangka waktu tertentu. Biasanya dilaksanakan pada akhir dari sistem per-catur wulan atau per-semester.
- c. Pelaporan hasil evaluasi, ini biasanya diwujudkan dengan adanya buku lapor, dimana didalamnya merupakan akumu-

¹²B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Citra, 1997), 53-36

- hasil dari semua evaluasi selama beberapa kurun waktu, misalnya per-catur wulan atau per-semester.
- d. Pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan. Program perbaikan ini diperuntukkan bagi anak didik yang belum mencapai kompetensi yang diharapkan

D. RANGKUMAN

1. Tahap pendahuluan berisi perencanaan pembelajaran kedepan yang nantinya akan menjadi pedoman untuk mencapai hasil apa yang diharapkan dalam akhir pembelajaran dan tentunya akan dijadikan pedoman dalam proses pengajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. terdapat empat point dalam tahap pendahuluan ini yang meliputi: 1) Merumuskan Tujuan atau Kompetensi Pengajaran; 2) Mengembangkan atau Mempersiapkan Alat-Alat Evaluasi; 3) Merancang dan Menetapkan Kegiatan-Kegiatan Mengajar; 4) Merencanakan Program Kegiatan.
2. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri, Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, di antaranya ialah: 1) Aspek pendekatan dalam pembelajaran; 2) Aspek Strategi, Metode dan Taktik.
3. Evaluasi adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

E. UJI KOMPETENSI (LATIHAN)

1. Jelaskan tahap pendahuluan dalam pembelajaran PAI!
2. Jelaskan tahap Pelaksanaan dalam pembelajaran PAI!
3. Jelaskan tahap Evaluasi dalam pembelajaran PAI!

BAB VI

PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. TUJUAN

1. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian pendekatan pembelajaran.
2. Mahasiswa dapat menyebutkan Karakteristik Pendekatan Pembelajaran.
3. Mahasiswa dapat menyebutkan fungsi pendekatan bagi suatu pembelajaran.
4. Mahasiswa dapat menyebutkan Jenis-jenis Pendekatan dalam Pembelajaran PAI.

B. DESKRIPSI SINGKAT

Pendekatan adalah cara pemrosesan subjek atas objek untuk mencapai tujuan. Pendekatan juga bisa berarti cara pandang terhadap sebuah objek persoalan, di mana cara pandang itu adalah cara pandang dalam konteks yang lebih luas, pengertian lain adalah Pendekatan pembelajaran dapat berarti aturan pembelajaran yang berusaha meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam pengolahan pesan sehingga tercapai sasaran.

Apapun pendekatan yang akan dipilih merupakan hasil dari penelitian dan solusi yang tepat dengan kondisi yang tepat. Selain dari pada itu pendekatan pembelajaran juga memiliki karakteristik yang dapat digunakan antara lain:

1. Identifikasi, menetapkan sasaran, menetapkan kualifikasi output dan target yang ingin dicapai.
2. Pemilihan cara paling efektif untuk mencapai sasaran dengan mempertimbangkan.
3. Menentukan langkah yang akan dicapai mulai dari awal hingga akhir, dengan tujuan agar mudah dalam memantau kinerja.
4. Menetapkan kriteria dan standar sebagai tolak ukur pencapaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Adapun fungsi pendekatan bagi suatu pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman umum dalam menyusun langkah-langkah metode pembelajaran yang akan digunakan.
2. Memberikan garis-garis rujukan untuk perancangan pembelajaran.
3. Menilai hasil-hasil pembelajaran yang telah dicapai.
4. Mendiagnosis masalah-masalah belajar yang timbul, dan Menilai hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan.

Beberapa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan pengalaman;
2. Pendekatan Pembiasaan;
3. Pendekatan Emosional;
4. Pendekatan Keteladanan;
5. Pendekatan Rasional;
6. Pendekatan Fungsional.

C. URAIAN

1. PENGERTIAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN

Pembelajaran dan bimbingan guru dalam mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Pendekatan adalah cara pemrosesan subjek atas objek untuk mencapai tujuan. Pendekatan juga bisa berarti cara pandang terhadap sebuah objek persoalan, di mana cara pandang itu adalah cara pandang dalam konteks yang lebih luas, pengertian lain adalah Pendekatan pembelajaran dapat berarti aturan pembelajaran yang berusaha meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam pengolahan pesan sehingga tercapai sasaran.¹

Interaksi dalam pembelajaran adalah bagaimana cara guru dapat meningkatkan motivasi belajar dari siswa. Hal ini berkaitan dengan strategi apa yang dipakai oleh guru, bagaimana guru melakukan pendekatan terhadap siswanya. Dalam sebuah pembelajaran yang baik guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru sebagai fasilitator, guru berusaha memberikan fasilitas yang baik melalui pendekatan-pendekatan yang dilakukan.²

Dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan anak didiklah yang menggerakkannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar. guru ingin memberikan layanan yang terbaik bagi anak didik, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairah-

¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1996), 61.

²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2005), 50.

kan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan anak didik.³

Proses interaksi pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar pada siswa ialah bagaimana cara guru melakukan pendekatan yang sesuai dengan karakter pembelajaran.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi/berpusat pada siswa (*student centered approach*), dimana pada pendekatan jenis ini guru melakukan pendekatan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, dan
- b. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*), dimana pada pendekatan jenis ini guru menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran.⁴

Ketika kegiatan belajar mengajar itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang terjadi dan dapat menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku anak didik maupun yang bersumber dari luar diri anak didik, harus guru hilangkan, dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.

³Syaiful Bahri Djamarah, loc. cit

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2005), 53.

2. KARAKTERISTIK PENDEKATAN PEMBELAJARAN YANG DAPAT DIGUNAKAN

Apapun pendekatan yang akan dipilih merupakan hasil dari penelitian dan solusi yang tepat dengan kondisi yang tepat. Selain dari pada itu pendekatan pembelajaran juga memiliki karakteristik yang dapat digunakan antara lain:⁵

- a. Indentifikasi, menetapkan sasaran, menetapkan kualifikasi output dan target yang ingin dicapai harus dilatari oleh lingkungan yang kali ini berpatok pada masyarakat.
- b. Pemilihan cara paling efektif untuk mencapai sasaran dengan mempertimbangkan.
- c. Menentukan langkah yang akan dicapai mulai dari awal hingga akhir, dengan tujuan agar mudah dalam memantau kinerja.
- d. Menetapkan kriteria dan standar sebagai tolak ukur pencapaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Karakteristik yang ada akan lebih memudahkan dalam membuat beberapa rumusan pencapaian dalam pembelajaran dan dapat menepatkan pendekatan pembelajaran mana yang tepat untuk digunakan. Dalam proses pembelajaran sendiri tidak dapat anda putuskan sendiri menginggat kemampuan dari setiap sumber daya dan lingkungan tidaklah sama. Tetap membutuhkan saran dari beberapa pemangku kepentingan. Bila anda merupakan tenaga pendidik yang akan memilih menggunakan pendekatan pembelajaran model seperti apa, usahakan sebelum memilih ketahuilah kebutuhan yang cocok pada daerah sekitar anda, jangan memaksakan menggunakan salah satu pendekatan yang benar namun sangat bertentangan dengan realita. Berkompromi

⁵Edi Suardi, *Pedagogik 2*, (Angkasa, Bandung, 2002), 72.

dengan realita dapat menjadi faktor informal yang dapat anda gunakan. Dalam posisi ini dibutuhkan beberapa faktor informal untuk kepentingan bersama.⁶

3. FUNGSI PENDEKATAN PEMBELAJARAN

Adapun fungsi pendekatan bagi suatu pembelajaran adalah sebagai berikut:⁷

- a. Sebagai pedoman umum dalam menyusun langkah-langkah metode pembelajaran yang akan digunakan.
- b. Memberikan garis-garis rujukan untuk perancangan pembelajaran.
- c. Menilai hasil-hasil pembelajaran yang telah dicapai.
- d. Mendiagnosis masalah-masalah belajar yang timbul, dan
- e. Menilai hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan.

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarang yang bisa merugikan anak didik, pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selal mempunyai pandangan sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran.

Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran. Ada beberapa pendekatan yang diajukan dalam

⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1996), 62.

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, . 54.

pengajaran. Ada beberapa pendekatan yang diajukan dalam pembicaraan ini dengan harapan dapat membantu guru dalam memecahkan berbagai masalah dalam kegiatan belajar mengajar.⁸

4. JENIS-JENIS PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN PAI

a. Pendekatan pengalaman

Pengalaman adalah guru yang baik (experience is the best teacher). Pengalaman adalah guru bisu yang tidak pernah marah. pengalaman adalah guru yang tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun. Meskipun pengalaman diperlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman dapat bersifat mendidik, karena ada pengalaman yang tidak bersifat mendidik. Suatu pengalaman dikatakan tidak mendidik, jika guru tidak membawa anak ke arah tujuan pendidikan, akan tetapi menyewelengkan dari tujuan itu, misalnya “mendidik anak menjadi pencopet”. Karena itu, ciri-ciri pengalaman yang edukatif adalah berpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi anak, kontinu dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan, dan menambah integrasi anak.⁹

Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, maka disadari akan pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan jiwa anak. Sehingga dijadikanlah pengalaman itu sebagai suatu penekatan. Maka jadilah “pendekatan pengalam” sebagai frase yang baku dan diakui pemakaiannya dalam pendidikan.

Untuk pendidikan agama Islam, pendekatan pengalaman yaitu suatu pendekatan yang memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.

⁸Ibid, Syaiful Bahri Djamarah, . 55.

⁹Ramayulis, *Metodologi Agama Pendidikan Islam*. (Kalam Mulia, Jakarta, 2005), 95.

Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individu maupun kelompok. Sebagai contohnya, adalah ketika bulan Ramadhan tiba, semua kaum muslimin diwajibkan melaksanakan ibadah puasa. Di malam bulan Ramadhan biasanya setelah kaum muslimin selesai menunaikan sholat Tarawih dilanjutkan dengan kegiatan ceramah agama sekitar tujuh menit (kultum) yang disampaikan oleh ulama atau da'i/guru agama dengan penjadwalan yang telah ditentukan. Para siswa dan siswi biasanya tidak ketinggalan untuk mendengarkan ceramah tersebut. Kegiatan siswa ini tidak lain adalah untuk mendapat pengalaman keagamaan. Kegiatan ini untuk siswa-siswa tertentu biasanya ditugaskan oleh guru mereka dan kemudian mereka harus melaporkannya kepada guru dalam bentuk laporan tertulis yang sudah ditandatangani oleh penceramah.¹⁰

b. Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Karenanya, di dalam kehidupan bermasyarakat, kedua kepribadian yang bertentangan ini selalu ada dan tidak jarang terjadi konflik di antara mereka.

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1996), 71.

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah, dan kadang-kadang makan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka adalah penting, pada awal kehidupan anak, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik saja dan jangan sekali-kali mendidik anak berdusta, tidak disiplin, suka berkelahi, dan sebagainya. Tetapi tanamkanlah kebiasaan seperti ikhlas melakukan puasa, gemar menolong orang yang kesukaran, suka membantu fakir dan miskin, gemar melakukan sholat lima waktu, aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang baik-baik, dan sebagainya. Maka dari itu pengaruh lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat tidak bisa dielakkan dalam hal ini.¹¹

Bertolak dari pendidikan kebiasaan itulah yang menyebabkan kebiasaan dijadikan sebagai pendekatan pembiasaan. Pendidikan agama Islam sangat penting dalam hal ini, karena dengan pendidikan pembiasaan itulah diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Maka dari itu pendekatan pembiasaan dimaksudkan di sini, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini siswa dibiasakan mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu maka metode mengajar yang perlu dipertimbangkan, antara lain adalah metode mengajar yang perlu dipertimbangkan, antara lain adalah metode latihan (drill), pelaksanaan tugas, demonstrasi, dan pengalaman langsung di lapangan.¹²

¹¹ Ibid., 72.

¹² Ibid., 73.

c. Pendekatan Emosional

Emosi adalah kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniah. Perasaan rohaniah di dalamnya ada perasaan intelektual, perasaan estetis, perasaan etis, perasaan sosial dan perasaan harga diri.¹³

Dalam kehidupan sosial keagamaan, perasaan seiman dan seagama mengikat perasaan seorang sebagai orang yang beragama. Karena menyadari akan suatu kewajiban yang dibebankan di pundaknya oleh hukum agama, maka dengan kesadaran dia menyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya itu. Demikian juga halnya dalam kehidupan seseorang beragama, dia menyadari adanya ajaran kitab sucinya yang menyuruh berbuat kebajikan dan menjauhi perbuatan yang munkar. Perasaan keagamaan yang demikian tumbuh dan berkembang seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Dari sejak anak hingga dewasa.

Emosi mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Itulah sebabnya pendekatan emosional yang berdasarkan emosi atau perasaan dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan dan pengajaran, terutama untuk pendidikan agama Islam. Pendekatan emosional dimaksudkan di sini adalah suatu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam menyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini diusahakan selalu mengembangkan perasaan keagamaan siswa agar bertambah kuat keyakinannya akan kebesaran Allah SWT dan

¹³ Edi Suardi, *Pedagogik 2*, (Angkasa, Bandung, 2002), 83.

kebenaran ajaran agamanya. Untuk mendukung tercapainya tujuan dari pendekatan emosional ini, metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah metode ceramah, bercerita, dan sosiodrama.¹⁴

d. Pendekatan Rasional

Manusi adalah makhluk yang diciptakan oleh sang Maha Pencipta, yaitu Allah SWT. Manusia adalah makhluk yang sempurna diciptakan. Manusia berbeda dengan makhluk lain yang diciptakan oleh Tuhan. Perbedaannya terletak pada akal. Manusia mempunyai akal, sedangkan makhluk lainnya, seperti bintang dan sejenisnya tidak mempunyai akal. Jadi, hanya manusia yang dapat berpikir, sedangkan makhluk lainnya tidak mampu berpikir.

Dengan kekuatan akalnya manusia dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, mana kebenaran dan mana kedustaan dari sesuatu ajaran atau perbuatan dengan akal pula dapat membuktikan dan membenarkan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pencipta atas segala sesuatu di dunia ini. Walaupun disadari keterbatasan akal untuk memikirkan dan memecahkan sesuatu, tetapi diyakini pula bahwa dengan akal dapat dicapai ketinggian ilmu pengetahuan dan penghasilan teknologi modern. Itulah sebabnya manusia dikatakan sebagai homo sapien, semacam makhluk yang berkecenderungan untuk berpikir.¹⁵

Akal atau rasio memang mempunyai potensi untuk menaklukkan dunia. Tetapi jangan sampai mempertuhankan akal karena hal

¹⁴ Ramayulis, *Metodologi Agama Pendidikan Islam*. (Kalam Mulia, Jakarta, 2005), 98.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1996), 75.

itu akan mengelincirkan keimanan terhadap ajaran agama. Sebaiknya, akal dijadikan alat untuk membuktikan kebenaran ajaran-ajaran agama. Dengan begitu, keyakinan terhadap agama yang dianut bertambah kokoh.

Di sekolah anak didik dididik dengan berbagai ilmu pengetahuan. Perkembangan berpikir anak dibimbing ke arah yang lebih baik, sesuai dengan tingkat usia anak. Perkembangan berpikir anak mulai dari yang abstrak sampai yang konkret. Maka pembuktian suatu kebenaran, dalil, prinsip, atau hukum menghendaki dari hal-hal yang sangat sederhana menuju ke kompleks. Pembuktian tentang sesuatu yang berhubungan dengan masalah keagamaan harus sesuai dengan tingkat berpikir anak kesalahan pembuktian tentang sesuatu yang berhubungan dengan masalah keagamaan harus sesuai dengan tingkat berpikir anak. Kesalahan pembuktian akan berakibat fatal bagi perkembangan jiwa anak. Usaha yang terpenting bagi guru adalah bagaimana memberikan peranan kepada akal (rasio) dalam memahami menerima kebenaran ajaran agama, termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama.¹⁶

Karena keampuhan akal (rasio) itulah akhirnya diajarkan pendekatan yang disebut pendekatan rasional guna kepentingan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Untuk mendukung pemakaian pendekatan ini, maka metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, latihan dan pemberian tugas.

e. Pendekatan Fungsional

Ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh anak di sekolah

¹⁶ Ibid., . 77

bukanlah hanya sekedar pengisi otak, tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Anak dapat memanfaatkan ilmunya untuk kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Bahkan yang lebih penting adalah ilmu pengetahuan dapat membentuk kepribadian anak. Anak dapat merasakan manfaat dari ilmu yang didapatnya di sekolah. anak mendayagunakan nilai guna dari suatu ilmu untuk kepentingan hidupnya. Dengan begitu, maka nilai ilmu sudah fungsional di dalam diri anak.

Pelajaran agama yang diberikan di kelas bukan hanya untuk memberantas kebodohan dan pengisi kekosongan intelektual, tetapi untuk diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang demikian itulah yang pada akhirnya hendak dicapai oleh tujuan pendidikan agama di sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan. Karena itu, kurikulum pun disusun sesuai dengan kebutuhan siswa di masyarakat.¹⁷

Pendekatan fungsional yang diterapkan di sekolah diharapkan dapat menjembatani harapan tersebut. Untuk memperlicin jalan ke arah itu, tentu saja diperlakukan penggunaan metode mengajar. Dalam hal ini ada beberapa metode mengajar yang perlu dipertimbangkan, antara lain adalah ceramah, pemberian tugas, metode latihan, tanya jawab, dan demonstrasi.

f. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan atau memberikan contoh yang baik. Guru yang senantiasa bersikap baik kepada setiap orang misalnya, secara langsung memberikan keteladanan bagi anak didiknya. Keteladanan pen-

¹⁷ Ibid, hal 77.

didik terhadap anak didiknya merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru akan menjadi tokoh identifikasi dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam kehidupannya.¹⁸

D. RANGKUMAN

1. Pendekatan adalah cara pemrosesan subjek atas objek untuk mencapai tujuan. Pendekatan juga bisa berarti cara pandang terhadap sebuah objek persoalan, di mana cara pandang itu adalah cara pandang dalam konteks yang lebih luas.
2. Pendekatan pembelajaran memiliki karakteristik yang dapat digunakan antara lain: 1) Identifikasi, menetapkan sasaran, menetapkan kualifikasi output dan target yang ingin dicapai. 2) Pemilihan cara paling efektif untuk mencapai sasaran dengan mempertimbangkan. 3) Menentukan langkah yang akan dicapai mulai dari awal hingga akhir, dengan tujuan agar mudah dalam memantau kinerja. 4) Menetapkan kriteria dan standar sebagai tolak ukur pencapaian pembelajaran yang telah ditetapkan.
3. Adapun fungsi pendekatan bagi suatu pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Sebagai pedoman umum dalam menyusun langkah-langkah metode pembelajaran yang akan digunakan. 2) Memberikan garis-garis rujukan untuk perancangan pembelajaran. 3) Menilai hasil-hasil pembelajaran yang telah dicapai. 4) Mendiagnosis masalah-masalah bel-

¹⁸ Ramayulis, *Metodologi Agama Pendidikan Islam*. (Kalam Mulia, Jakarta, 2005), 110.

jar yang timbul, dan Menilai hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan.

4. Beberapa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut: 1) Pendekatan pengalaman; 2) Pendekatan Pembiasaan; 3) Pendekatan Emosional; 4) Pendekatan Keteladanan; 5) Pendekatan Rasional; 6) Pendekatan Fungsional.

E. UJI KOMPETENSI

1. Jelaskan pengertian pendekatan pembelajaran!
2. Sebutkan Karakteristik Pendekatan Pembelajaran!
3. Sebutkan fungsi pendekatan bagi suatu pembelajaran!
4. Sebutkan Jenis-jenis Pendekatan dalam Pembelajaran PAI!

BAB VII

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL PEMBELAJARAN PAI

A. TUJUAN

1. Mahasiswa dapat menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar.
2. Mahasiswa dapat menyebut dan menjelaskan faktor internal yang mempengaruhi proses belajar.
3. Mahasiswa dapat menyebut dan menjelaskan faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar.

B. DESKRIPSI SINGKAT

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor Internal merupakan faktor dalam, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor ini dibagi menjadi dua macam yaitu: Fisiologis dan Psikologis.

Faktor Eksternal yang mempengaruhi proses belajar meliputi: Faktor Lingkungan, Faktor Instrumental, Faktor Sarana dan Prasarana dan Faktor Guru.

C. URAIAN

1. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES BELAJAR

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal¹.

a. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor dalam, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor ini di bagi menjadi dua macam.

1) Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan dengan orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak yang tidak kekurangan gizi, mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.

Selain itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra, terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat untuk mendengar. Aspek fisiologis ini diakui mempengaruhi pengelolaan kelas. Pengajaran dengan pola klasikal perlu memperhatikan tinggi rendahnya postur tubuh anak didik. Postur tubuh anak didik yang tinggi sebaiknya ditempatkan di belakang anak didik yang bertubuh pendek. Hal ini dimaksudkan agar pandangan anak didik ke papan tulis tidak terhalang oleh anak didik yang bertubuh tinggi.

2) Psikologis

Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 175.

seorang anak. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung, faktor luar itu akan kurang signifikan. Adapun yang termasuk ke dalam faktor psikologis antara lain :

a) Minat (interest)

kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.²

b) Kecerdasan (intelegensi).

Kecerdasan atau intelegensi seseorang kerap menjadi bahan diskusi menarik baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Seseorang yang pandai kerap kali dihubungkan dengan kemampuannya menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi.

Kepandaian atau juga disebut kecakapan dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu kepandaian nyata yang dapat dilihat atau diketahui dari nilai prestasi belajar disekolah. Kepandaian yang inilah yang kerap kali dilihat baik oleh guru orangtua masyarakat bahkan guru. Karena memang sangat mudah untuk dikenali. Kedua adalah kepandaian potensial, ada juga yang menyebutnya sebagai sebagai bakat. Kepandaian ini bisa dikenali dengan pengamatan dan test khusus.

Di dalam mengukur kepandaian, selain kepandaian umum, ada beberapa bidang kemampuan khusus yang diukur. Bidang-bidang tersebut adalah: Kemampuan verbal, ruang (*space*), penalaran (*reasoning*), angka, dan berbahasa (*word*

²Simanjuntak. *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Tarsito, 1993), 77.

fluency), kuat tidaknya daya ingat seseorang tergantung dari kapasitas otak dan besarnya minat atau perhatian seseorang terhadap masalah yang dihadapi.

- **Kapasitas Otak**

Perkembangan otak manusia yang paling cepat dan paling besar terjadi pada masa ia dalam kandungan. Setelah itu pada tahun pertama kehidupannya. Pada tahun pertama sampai usianya 5 tahun, otak manusia tumbuh dengan cukup cepat, tetapi tidak secepat pada masa di dalam kandungan dan tahun pertama setelah lahir. Coba kita lihat seorang bayi yang baru lahir bandingkan antara kepala dengan badan dan anggota tubuh lainnya. Bukankah tidak sebanding. Proporsi kepalanya jauh lebih besar dibandingkan dengan proporsi orang dewasa karena perkembangan otak bayi sudah hampir sempurna, sedangkan perkembangan badannya baru pada tahap awal.

Dari keadaan di atas dapat dimengerti pada umumnya orang yang keadaan ekonominya cukup baik, banyak yang mempunyai anak yang bergelar sarjana. Lebih banyak anak seorang sarjana yang cukup pandai dibandingkan dengan anak orang yang kurang mampu. Sebab, pada umumnya seorang sarjana mempunyai keadaan ekonomi yang lebih baik. Oleh karenanya, ia mampu membeli makanan bergizi baik. Ini tidak berarti bahwa mereka yang dari golongan kurang mampu tidak bisa menjadi sarjana. Seseorang orang yang keadaan ekonominya tidak memadai, bisa membesarkan anak yang pandai. Jika si bayi mendapat air susu ibu sampai usia dua tahun, maka otak anaknya akan berkembang

secara normal sangat besar. Dalam hal ini cukup membuat anak itu mempunyai IQ normal. Sebaliknya anak seorang sarjana atau orang kaya bisa tidak mencapai gelar sarjana karena lingkungannya tidak mendukung atau cara belajarnya salah.³

- **Kuatnya Perhatian**

Perhatian seseorang sering mempengaruhi peranan yang lebih besar dalam keberhasilan belajar ketimbang IQ yang tinggi. Jika perhatian kita untuk mengetahui sesuatu begitu besar, kita akan lebih mudah mengetahuinya. Contohnya, jika anda seorang laki-laki dalam suatu kelas baru yang masing-masing anggota kelas belum anda kenal, tetapi anda melihat seorang gadis cantik dikelas itu dan anda ingin mengetahui namanya. Sekali guru menyebut nama gadis tadi, anda sudah langsung hafal. Bandingkan dengan nama gadis lain yang tidak menarik perhatian anda. Berapa banyak nama gadis yang bisa anda hafal sekeluarnya dari kelas. Berapa banyak nama gadis-gadis yang dapat dihafal pada hari pertama itu? Tentu tidak banyak. Hanya yang menarik perhatian anda saja. sama halnya dengan kita belajar mata pelajaran disekolah. Misalnya seorang siswa tertarik dengan ilmu kimia, akibatnya dia memberikan perhatian lebih pada ilmu ini. Baginya belajar ilmu kimia akan jauh lebih mudah dari pada bagi seorang siswa yang sejak menginjakkan kaki dibangku sekolah sudah takut dengan ilmu kimia ini. Walaupun kedua orang ini mem-

³Slameto. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 25.

punya tingkat intelegensi yang sama, orang yang punya minat bisa jauh lebih berhasil.

Ada baiknya bagi para orang tua untuk mencari informasi tentang berbagai keunggulan ilmu dalam kehidupan ini. Informasi ini amat penting dalam menumbuhkan perhatian anak. Kalau sejak dini seorang anak kerap kali mendapatkan informasi yang menarik, maka perhatian si anak akan ilmu tersebut menjadi besar. Pada akhirnya ini akan menjelma mejadi motivasi yang kuat. Namun janganlah hanya memberikan informasi pada bidang ilmu yang orangtua menginginkan anak itu mendalaminya. Berikan kesempatan si anak memilih sesuai dengan bakatnya. merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar. Karena semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluang untuk meraih sukses.⁴

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, yakni kondisi lingkungan di sekitarnya. Faktor tersebut terdiri atas dua macam yakni:

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Oleh karena itu kedua lingkungan ini

⁴Ibid., 27

akan dibahas satu persatu dalam uraian berikut ini.

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya, udara yang tercemar merupakan polusi yang mengganggu pernafasan anak didik, oleh karena itu keadaan suhu dan kelembapan udara sangat berpengaruh.

Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang didalamnya dihiasi dengan tanaman/pepohonan yang dipelihara dengan baik, apotik hidup mengelompokkan dengan baik dan rapi sebagai laboratorium alam bagi anak didik. Oleh karena itu pembangunan sekolah sebaiknya berwawasa lingkungan, bukan memusuhi lingkungan. Pengalaman telah banyak membuktikan bagaimana panasnya lingkungan kelas, di mana suatu sekolah yang miskin tanaman atau pepohonan di sekitarnya.

Dilihat dari dimensi lingkungan ada 2 faktor yaitu faktor organisasi kelas dan iklim sosial-psikologis.

Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- a) Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa, sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit.
- b) Perbedaan individu antara anggota akan semakin tampak, sehingga akan semakin sukar mencapai kesepakatan.
- c) Kepuasan belajar setiap siswa akan cenderung menurun.

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis, maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang

terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal atau eksternal.⁵

Hidup dalam kebersamaan dan saling membutuhkan akan melahirkan interaksi sosial, saling memberi dan saling menerima merupakan kegiatan yang selalu ada dalam kehidupan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila dan hukum yang berlaku dalam masyarakat, demikian juga halnya di sekolah

Lingkungan sosial budaya diluar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Seperti halnya pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk piuk lalu lintas yang menimbulkan kegaduhan suasana kelas, dan akan sangat bijaksana bila pembangunan gedung sekolah di tempat yang jauh dari lingkungan pabrik, pasar dan sebagainya⁶.

2) Faktor Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang aka dicapai, tujuu tentu saja pada tingkat kelembagaan. Dalam rangka melincinkan ke arah itu diperlukan seperangkat kengkapian dalam berbagai bentuk dan jenisnya yakni diantaranya:

a) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar megajar tidak didapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas belum guru programkan sebeluya. Muatan kurikulum akan

⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*. (Kencana Prenadamedia Group, 2013). 56.

⁶Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). 234.

mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Untuk mencapai target penguasaan kurikulum anak didik terkadang dirasakan begitu sukar. Ada mata pelajaran tertentu yang sangat sukar untuk diserap dan dicerna oleh anak didik. Jadi kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil anak didik di sekolah.

b) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan, program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dai baik tidaknya program pendidikan yang dirancang, yang mana program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia baik tenaga, finansial, dan sarana prasarana.

Bervariasi potensi yang tersedia melahirkan program pendidikan yang berlainan untuk setiap sekolah, dengan adanya perbedaan program setiap sekolah maka akan timbul perbedaan kualitas pengajaran. Untuk mengatasi hal tersebut maka gurulah yang harus pintar-pintar membuat program pegajaran yang baik, karena program pengajaran yang guru buat akan mempengaruhi kemana proses belajar itu berlangsung.

3) Faktor Sarana dan prasarana

Sarana adalah sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran prose pembelajaran misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya jalan menuju ke sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan

membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.⁷

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang perustakaan, dll. Semua itu bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan bagi si anak didik.

Suatu sekolah yang kekurangan ruang kelas, sementara jumlah anak didik yang dimiliki dalam jumlah yang banyak melebihi daya tampung kelas, akan banyak menemukan masalah. Kegiatan belajar mengajar kurang kondusif. Pengelolaan kelas kurang efektif.

Selain masalah sarana, fasilitas juga merupakan kelengkapan sekolah yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Fasilitas belajar, yaitu lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan ikut menentukan kualitas sekolah. Perpustakaan merupakan laboratorium ilmu. Tempat ini harus menjadi "sahabat karib" anak didik. Di sekolah, kapan dan di mana ada waktu luang anak didik harus datang ke sana untuk membaca atau meminjam buku demi keberhasilan belajar.

Fasilitas mengajar, yaitu kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh sekolah. Ini kebutuhan guru yang tidak bisa dianggap ringan. Guru harus memiliki buku pegangan atau buku penunjang agar wawasan guru tidak sempit. Alat peraga atau media yang guru perlukan harus sudah tersedia di sekolah.

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*. (Kencana Prenadamedia Group, 2013), 55.

Lengkap tidaknya fasilitas sekolah membuka peluang bagi guru untuk lebih kreatif mengajar.

Dari uraian di atas tentu tidak dapat disangkal bahwa sarana dan fasilitas yang dimiliki sekolah sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Anak didik tentu dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik.

Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana, yaitu :

- a) kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar.
- b) Kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan bagi siswa untuk belajar.⁸

4) Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Layaknya seorang prajurit di medan pertempuran. Keberhasilan penerapan strategi berperang untuk menghancurkan musuh akan sangat bergantung kepada kualitas prajurit itu sendiri. Demikian juga guru, keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan bergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Setiap guru akan memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan guru yang menganggap

⁸Ibid., 55.

mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik. Masing-masing perbedaan tersebut dapat mempengaruhi baik dalam penyusunan strategi atau implementasi pembelajaran.⁹

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan, kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Jika hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Kepribadian guru, hubungan guru dengan siswa, kemampuan guru mengajar, dan perhatian guru terhadap kemampuan siswanya turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Guru yang kurang mengajar dengan baik dan kurang menguasai materi yang akan diajarkan dapat menimbulkan rasa tidak suka kepada yang diajarkan dan kurangnya dorongan untuk menguasainya dipihak anak didik. Sebaliknya, jika guru mengajar dengan baik dan beliau menguasai materi yang akan diajarkan maka akan menimbulkan pada diri anak didik rasa menggemari pelajaran tersebut.

Untuk menjadi guru yang baik tidak dapat diandalkan kepada bakat ataupun hasrat (emansipasi) ataupun lingkungan belaka, namun harus disertai kegiatan studi dan latihan serta praktik/pengalaman yang memadai agar muncul sikap guru yang diinginkan sehingga melahirkan kegairahan kerja yang menyenangkan.¹⁰

Menurut Dunkin ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu

- a) Teacher formative experience, meliputi jenis kelamin serta

⁹Ibid., 52

¹⁰M.I. Soelaeman. *Menjadi Guru Suatu Pengantar kepada Dunia Guru*. (Bandung : Diponegoro, 1986), 45.

semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk ke dalam aspek ini meliputi tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya, dan adat istiadat, keadaan keluarga dari mana guru itu berasal dari keluarga dari mana guru itu berasal.

- b) Teacher training experience, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan dan lain sebagainya.
- c) Teacher properties, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau inteligensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi.¹¹

2. SIKAP TERHADAP BELAJAR

Sikap merupakan pola reaksi setiap individu terhadap sesuatu stimulus yang berasal dari lingkungannya. Penilaian seseorang terhadap suatu obyek, situasi, konsep orang lain maupun dirinya sendiri akibat hasil dari proses belajar maupun pengalaman di lapangan yang menyatakan suka atau tidak suka. Sikap merupakan salah satu tipe karakteristik afektif yang sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap: 1. Menerima (receiving) berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dan memperhatikan stimulus yang

¹¹Wina Sanjaya, M.Pd. *Strategi Pembelajaran*, (Kencana Prenadamedia Group, 2013), 53.

diberikan obyek . Misalnya dalam kegiatan pembelajaran dikelas bisa jadi dia mengikuti dan menyenangkan. 2. Menjawab atau menanggapi (responding) siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tetapi juga bereaksi memberikan jawaban apabila ditanya,mengerjakan tugas yang diberikan adalah suatu untuk menjawab pertanyaan atau tugas yang diberikan. 3. Menolak siswa cenderung kurang memperhatikan atau mengikuti kegiatan belajar.

3. MOTIVASI BELAJAR

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motifasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Motivasi yang kuat membuat kita sanggup bekerja ekstra keras untuk mencapai sesuatu. Contohnya jika kita jatuh cinta pada seseorang yang jauh dari rumah kita misalnya kita tinggal di jember dan si dia tinggal di papua misalnya. Karena cinta yang membuat motivasi anda kuat maka anda tidak merasa lelah jika harus bekerja keras agar bisa ke papua setiap satu atau dua bulan bahkan lebih dari itu. Padahal jika tidak karena cinta tidak sekali dalam setahun kita akan kesana. Cara menumbuhkan motivasi dalam belajar:

a. Sukses akademis

Kita harus menyadari bahwa sekali kita punya prestasi akademis yang baik, motivasi kita untuk mempertahankannya dan meluaskannya bertambah besar. Oleh karena itu cobalah anda pelajari satu bidang yang paling mudah untuk anda gapailah nilai sepuluh atau terbaik dalam bidang itu. Untuk yang pertaa mungkin perjuangannya cukup berat namun berikutnya pastianda akan kaget sendiri dengan

- kemajuan anda.
- b. Pentingnya nilai yang tertinggi
Seperti dijelaskan sebelumnya nilai yang tinggi memaksa kita untuk memperthankan nilai tersebut. Jika anda memiliki nilai yang tinggi, maka anda akan lebih mudah memasuki perguruan tinggi lebih lengkap dan bermutu. Selanjutnya anda akan lebih mudah mencari pekerjaan. Tambah lagi karir anda ditempat kerja akan lebih diperhatikan atasan mendapat kepuasan ekonomi, status sosial dan lainnya. Kalau nilai anda tidak bagus kesempatan-kesempatan tersebut akan jauh dari anda.
 - c. Kepuasan belajar
Kalau anda belajar merasa dipaksa, pertanda anda kurang punya motivasi. Pertama kali anda mempelajari sesuatu bolehlah merasa terpaksa akan tetapi makin lama anda pelajari anda akan mendapatkan kepuasan sendiri. Oleh karenanya mulailah belajar dari topik yang sangat menarik buat anda. Begitu anda merasa puas mulailah mempelajari topik yang lain.¹²

4. KONSENTRASI BELAJAR

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Contohnya, jika ada teman kita yang sedang melamun atau berbicara dengan teman yang lain, gugup dan merah mukanya ketika ditanya oleh guru tentu ia tidak bisa menjawab. Konsentrasinya tidak pada pelajaran. Jika kita bisa berkonsentrasi

¹²Ibid., 31

penuh terhadap pelajaran, maka perhatian kita terhadap pelajaran itu akan besar sekali. Ini akan membantu kita mengingat dan mengerti pelajaran tersebut. Gangguan konsentrasi yang sering dialami siswa yaitu :

a. Gangguan dari dalam

Gangguan yang datang dari kita sendiri . misalnya tekad kita kurang kuat untuk belajar. Hal lainnya adalah sifat emosi kita. Sifat mudah marah dan benci akan mengganggu dan membuat diri kita sensitif terhadap gangguan. Reaksi kita terhadap lingkungan dapat mengganggu konsentrasi kita. Misalnya kita melihat teman kita berbisik-bisik kita merasa mereka membicarakan mereka padahal tidak. Maka berhentilah kita membaca dan hilanglah konsentrasi kita. Hal lain juga saat kita haus,lapar,kurang sehat an target kerja yang tidak realistik. Disinilah perlunya kita memanage atau mengatur jadwal kegiatan. Demikian juga mslah dengan pacar, orang tua atau guru sering juga menyebabkan kurangnya konsentrasi. jika anda mengalaminya usahakan untuk mengatasinya.

b. Gangguan dari luar

Hal-hal yang bersumber dari luar diri kita,bisa mengganggu konsentrasi misalnya suara-suara yang menimbulkan kita tidak nyaman. Apakah perlu kita belajar dikesunyian? Ter-gantung dari setiap individu masing-masing ada yang nyaman belajar dengan kesunyian sebaiknya ada yang nyaman belajar meskipun ada suara-suara kecil. Ada juga orang yang bisa belajar efektif meskipun diiringi suara musik yang lembut tetapi jika belajar sesuatu yang perlu pengertian dan hafalan, hindari hal itu. Contoh lain jika kita sedang belajar lalu ada teman kita yang mengajak berbicara

kepada kita tentu saja konsentrasi akan terganggu. Jika kita belajar menghadap pintu atau jendela dimana kita bisa melihat orang yang berlalu lalang. Setiap gerak geriknya akan mengganggu konsentrasi kita. Kondisi kursi meja dan ruang belajar juga menimbulkan gangguan konsentrasi.

c. Kelelahan

Kelelahan dapat merupakan akibat aktivitas fisik dan mental. Kelelahan fisik dalam belajar jarang terjadi, kecuali jika anda benar-benar belajar non stop dan lupa makan dan minum. Kelelahan mental lebih sering terjadi dan merupakan penyebab penurunan konsentrasi yang umum. Gejala yang paling menonjol dari kelelahan mental ini adalah rasa bosan atau jenuh.¹³

5. KEMAMPUAN BERPRESTASI ATAU UNJUK HASIL BELAJAR

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah diketahui bahwa ada sebagian siswa tidak mampu berprestasi dengan baik.

6. SIFAT-SIFAT NEGATIF

a. Tidak Dewasa

gejala utama infantilitas ini adalah kurang mandiri, emosi yang berubah-ubah, kurang tanggung jawab dan tidak bisa menerima kenyataan bahwa apa yang diinginkan tidak

¹³Ibid., 34.

selalu sesuai dan dapat kita peroleh pada saat yang kita inginkan.

b. Rasa Permusuhan

Rasa permusuhan tidak akan memberi keuntungan kepada kita sebaliknya kerugian lebih banyak kita peroleh. Rasa permusuhan ini juga merupakan akibat lanjut dari infan-tilitas. Banyak siswa yang memiliki dan memelihara rasa permusuhan ini. Baik permusuhan terhadap kawan, guru, orangtua, dan saudara.

c. kurang tanggung jawab

Orang yang besar adalah orang yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Inilah modal yang tidak ternilai.

d. takut gagal

Dalam bahtera kehidupan yang telah kita lalui kita serigkali menghadapi kegagalan. Meskipun orang yang kita kenal sebagai orang yang selalu sukses dalam berbagai bidang, seringkali mengalami kegagalan. Tidak ada manusia yang sempurna, jadi takut terhadap kegagalan yang berlebihan dan tidak rasional sangat merugikan diri kita.¹⁴

7. RASA PERCAYA DIRI

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar di ketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang di akui oleh guru dan rekan sejawad siswa. Makin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin memperoleh pengakuan umum, dan selanjutnya rasa

¹⁴Ibid., 38.

percaya diri semakin kuat.

8. MENGOLAH BAHAN BELAJAR

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa.

9. MENYIMPAN PEROLEHAN HASIL BELAJAR

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan waktu yang lama. Kemampuan menyimpan pesan yang pendek berarti hasil belajar cepat di lipakan. Kemampuan menyimpan pesan yang lama berarti hasil belajar tetap di miliki siswa.

10. CITA-CITA SISWA

Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki cita-cita dalam hidup. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik. Tetapi adakalanya “gambaran yang jelas” tentang tokoh teladan bagi siswa yang belum ada. Cita-cita sebagai motifasi intrinsic perlu didikkan. Didikan memiliki cita-cita harus di mulai sejak sekolah dasar.

11. BAKAT

Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat tertentu baik di bidang kognitif, psikomotorik dll. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya suatu usaha itu. Namun banyak sekali yang menghalangi untuk terciptanya kondisi yang sangat di inginkan itu oleh setiap orang. Bakat bawaan ada

kemungkinan terkait dengan garis keturunan dari ayah dan ibu, besarnya minat seseorang anak untuk mengikuti jejak langkah orang tuanya, akhirnya menumbuhkan bakat terpendam menjadi kenyataan.

D. RANGKUMAN

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.
2. Faktor Internal merupakan faktor dalam, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri Faktor ini di bagi menjadi dua macam yaitu: Fisiologis dan Psikologis.
3. Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, Faktor Eksternal yang mempengaruhi proses belajar meliputi: Faktor Lingkungan, Faktor Instrumental, Faktor Sarana dan Prasarana dan Faktor Guru.

E. UJI KOMPETENSI

1. Sebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar!
2. Sebut dan jelaskan faktor internal yang mempengaruhi proses belajar!
3. Sebut dan jelaskan faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar!

BAB VIII

KRITERIA MEMILIH METODE PEMBELAJARAN PAI

A. TUJUAN

1. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian metode pembelajaran
2. Mahasiswa dapat menyebutkan macam-macam pengajaran PAI
3. Mahasiswa dapat memilih dan memberikan contoh metode yang tepat dalam pembelajaran PAI.

B. DESKRIPSI SINGKAT

Metode Pembelajaran berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapainya tujuan pengajaran. menurut Hasan Langgulung mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pengajaran.

Macam-macam pengajaran PAI meliputi: 1) Bahan yang memerlukan pengamatan; 2) Bahan yang memerlukan keterampilan atau gerakan tertentu; 3) Bahan yang mengandung materi hafalan; 4) Bahan yang mengandung unsur emosi.

Pemilihan dan penentuan metode dalam pembelajaran (belajar mengajar), dengan uraian bertolak dari nilai strategis metode, efektifitas penggunaan metode, pentingnya pemilihan dan penentuan metode hingga factor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran. beberapa metode yang dapat

digunakan dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:1) Metode ceramah; 2) Metode kisah; 3) Metode amsah/analogi; 4) Metode al-uswah; 5) Metode al-mautshah.

C. URAIAN

1. PENGERTIAN METODE PEMBELAJARAN

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hadis*. *Metha* berarti melalui atau melewati *hadis* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab metode disebut *thariqah*. Mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan pelajaran. Jadi, metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapainya tujuan pengajaran.

Para ahli memberi definisi tentang metode mengajar sebagai berikut:¹

- a. Hasan Langgulung mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pengajaran.
- b. Adb Ar-Rahman Ghunaimah mendefinisikan metode pembelajaran dengan cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- c. Al-Abrasyi mengemukakan pengertian metode mengajar sebagai jalan yang di ikuti untuk membeikan pengertian kepada murid-murid tentang segala tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran.
- d. Abd Al-aziz mengartikan metode itu cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berfikir, ser-

¹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), 180-181.

ta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah.

2. MACAM-MACAM PENGAJARAN PAI

Bahan pelajaran agama tidak diragukan lagi mengandung nilai-nilai bagi pembentukan pribadi muslim tetapi kalau diberikan dengan cara yang kurang wajar misalnya anak disuruh menghafal secara mekanis apa yang disampaikan oleh guru atau yang terdapat di dalam buku-buku pelajaran, tidak mustahil akan timbul pada diri peserta didik merasa tidak senang dengan guru agamanya. Oleh karena itu, diperlukan metode yang tepat untuk setiap jenis bahan yang akan diajarkan memerlukan jenis belajar sendiri. Pada umumnya dikenal jenis bahan dan jenis belajar yang sesuai dengannya.²

- a. Bahan yang memerlukan pengamatan.

Pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik pada umumnya diperoleh melalui pengamatan (alat indera). Bahan pelajaran agama di Madrasah Tsanawiyah pada umumnya dapat dipelajari melalui pengamatan melalui indera atau pengamatan (*Sensory type of learning*).

Contoh: pengetahuan tentang shalat dan pelaksanaannya. Dengan mendengar uraian guru, murid dapat mengetahui dengan indera pendengar, dan begitu juga dengan membaca maka indera penglihatan yang berfungsi dari contoh di atas. Maka metode yang cocok adalah metode ceramah, metode resitasi atau metode proyek (dalam hal ini proyek tentang shalat)

- b. Bahan yang memerlukan keterampilan atau gerakan ter-

²Zakiah Drajat, dkk. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

tentu.

Untuk menguasai bahan sejenis ini seseorang pertama harus belajar secara motoris (*motor type of learning*).

contoh: bahan pelajaran tentang jenazah (mengkafani jenazah) untuk *mengusai* keterampilan itu guru harus memberi kesempatan kepada murid untuk melakukan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan gerakan-gerakan atau keterampilan mengukur, menggunting, membungkus serta keterampilan membaca doa atau bacaan yang berhubungan dengan jenazah. Dari contoh di atas, maka metode yang relevan atau yang cocok adalah metode demonstrasi dan drill.

- c. Bahan yang mengandung materi hafalan.

Bahan pelajaran agama yang seperti ini termasuk cukup banyak yang segera diketahui dan dihafalkan karena akan digunakan dalam beribadah dan beramal untuk mempelajari bahan hafalan ini diperlukan jenis belajar menghafal (*memory type of learning*). Belajar dengan menghafal sering menimbulkan penyakit verbalisme yaitu peserta didik tahu cara penyebutan kata-kata, definisi dan sebagainya, tetapi tidak dapat memahami. Untuk menghindari peserta didik dari penyakit tersebut, maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip berikut: bahan yang akan diajarkan hendaknya diusahakan agar dipahami benar-benar oleh anak. Dan Bahan hafalan hendaknya merupakan suatu kebulatan jadi untuk materi hafalan metode yang relevan adalah metode resitasi dan tanya jawab.

- d. Bahan yang mengandung unsur emosi.

Bahan yang mengandung emosi seperti kejujuran, keberanian, kesabaran, kegembiraan, kasih sayang dan sebagainya.

Bahan seperti ini memerlukan jenis belajar tersendiri yang disebut (*emosional type of learning*), dibandingkan dengan jenis belajar yang lain, jenis belajar emosi ini belum mendapat perhatian sebagai mana mestinya. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena jenis belajar ini kurang dipahami dan pelaksanaannya tidak mudah.

Contoh: akhlak terhadap diri sendiri, bahan yang akan dipelajari adalah sabar, pemaaf, pemurah, dan menjauhi sifat dendam untuk mencapai hal tersebut guru harus mengusahakan agar peserta didik memperoleh pengalaman sebanyak-banyaknya. Jadi metode yang cocok adalah dengan menggunakan metode sosiodrama atau bermain peranan dan service project.³

Hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya adalah :

- 1) Harus ada pada anak suatu ide tentang sifat sabar, pemaaf dan sebagainya.
- 2) Timbul emosional pada diri anak, yaitu ia merasa bahwa sifat itu baik atau tidak baik.
- 3) Sifat-sifat itu harus dilatih, dilaksanakan dalam perbuatan

Dari bentuk keempat kriteria pengajaran PAI maka dapat disesuaikan apakah keempat kriteria itu termasuk dalam bidang studi fiqhi, aqidah, akhlak, dan mata pelajaran yang lain.⁴

3. PEMILIHAN DAN PENENTUAN METODE PEMBELAJARAN PAI

Metode mengajar yang guru atau pendidik gunakan dalam

³Zakiah Drajat, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).

⁴*Ibid.*

setiap kali pertemuan atau mengajar di kelas bukanlah asal pakai, akan tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan intruksional khusus. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi pasti guru atau pendidik merumuskan lebih dari satu tujuan. Karenanya, guru pun selalu menggunakan metode lebih dari satu. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode lain, juga digunakan untuk mencapai tujuan yang lain.

Pemilihan dan penentuan metode dalam pembelajaran (belajar mengajar), dengan uraian bertolak dari nilai strategis metode, efektifitas penggunaan metode, pentingnya pemilihan dan penentuan metode hingga factor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran:

a. Nilai strategis metode

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan peserta didik, ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik di kelas. Bahan pelajaran yang guru berikan itu akan kurang memberikan dorongan (motivasi) terhadap peserta didik bila penyampaianya menggunakan strategi yang kurang tepat.

Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit bagi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satu sebabnya adalah pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi peserta didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, karena itu dapat dipahami bahwa

metode adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan pembelajaran. Nilai strategisnya adalah metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan pembelajaran.

b. Efektifitas penggunaan metode

Ketika peserta didik tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar peserta didik membuat kegaduhan, ketika anak didik menunjukkan kelesuan, ketika minat peserta didik semakin berkurang dan ketika sebagian besar peserta didik tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan, ketika itulah guru mencari apa factor penyebabnya dan berusaha mencari solusi dan jawabannya secara tepat. Apabila tidak, maka apa yang disampaikan guru akan sia-sia. Bias jadi dari sekian keadaan tersebut salah satu penyebabnya adalah factor metode. Karenanya, efektifitas penggunaan metode patut dipertanyakan.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas sert situasi kelas. Guru selalu senang dengan menggunakan metode ceramah sementara tujuan pengajarannya adalah agar peserta didik dapat memprakarsai, dari inilah kegiatan belajar yang kurang kondusif. Seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

Karena itu, efektifitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.

c. Pentingnya pemilihan dan penentuan metode

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Apa pun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Anak didik pun diwajibkan mempunyai kreativitas yang tinggi dalam belajar, bukan selal mentaati guru. Kedua unsur manusiawi ini juga beraktivitas tidak lain karena ingin mencapai tujuan secara efektif.

Guru sebagai salah satu sumber belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode pembelajaran yang akan dipilih ntuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, tujuan pengajaran adalah agar anak didik dapat menuliskan sebagian ayat-ayat dalam surah *Al-fatihah*, maka metode yang harus guru gunakan adalah metode latihan.

Kegagalan guru mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode pengajaran. Karena itu, yang terbaik guru lakukan adalah mengetahui kelebihan dan kelemahan dari beberpa metode pengajaran.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode

Jangan dikira bahwa memilih metode itu sembarangan. Jangan diduga bahwa penentuan metode itu tanpa harus mempertimbangkan faktor-faktor lain. Sebagai suatu cara, metode tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Maka dari itu seseorang yang tela menjadi guru harus mengenal, memahami, dan mempedomaninya ketika akan melaksanakan

pemilihan dan penentuan metode. Tanpa menggunakan hal ini metode yang dipergunakan bisa jadi tidak ada artinya.

Ada para ahli yang mengatakan bahwa makin baik metode yang digunakan maka makin baik pula pencapaian tujuan pembelajaran. Setiap metode mempunyai sifat masing-masing, baik mengenai kebaikan maupun kelemahannya. Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya.⁵

Winarno surakhmad mengatakan, bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya;

1) Anak didik

Anak didik atau peserta didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan. Status sosial mereka juga bermacam-macam, demikian juga. Dari aspek fisik ini selalu ada perbedaan dan persamaan pada setiap anak didik.

Jika pada aspek biologis di atas ada persamaan dan perbedaan, maka pada aspek intelektual juga ada perbedaan. Para ahli sepakat bahwa secara intelektual, anak didik selalu menunjukkan perbedaan. Hal ini terlihat dari cepatnya tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar (pembelajaran), dan lambatnya tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan guru. Tinggi atau rendahnya kreativitas anak

⁵Syaiful Bahri Jamarah , Aswan zain, *strategi belajar mengajar*, (Jakarta; rineka cipta, 2013), 75-78.

didik dalam mengolah kesan dari bahan pelajaran yang baru diterima biasa dijadikan tolok ukur dari kecerdasan anak didik. Kecerdasan seorang anak terlihat seiring dengan meningkatnya kematangan usia anak.

Dari aspek psikologi sudah diakui ada juga perbedaan. Di sekolah, perilaku anak didik selalu menunjukkan perbedaan, ada yang pendiam, ada yang kreatif, ada yang suka bicara, ada yang periang dan sebagainya.

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang di ambil guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian sudah jelas bahwa kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode.

2) Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran berbagai jenis dan fungsinya. Secara heirarki tujuan itu bergerak dari yang rendah hingga yang tinggi, yaitu tujuan intruksional atau pembelajaran, tujuan kurikulum, institusional dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan intermedier (antara), yang paling berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Tujuan pembelajaran dikenal ada dua diantaranya; TIU (tujuan intruksional umum) dan TIK (tujuan intruksional khusus).

Perumusan tujuan intruksional khusus, misalnya akan mempengaruhi kemampuan yang terjadi pada diri anak didik. Proses pengajaran pun dipengaruhi. Demikian juga penyeleksian metode yang harus gunakan di kelas.

Metode yang di pilih guru harus sejalan dengan taraf kemampuan peserta didik. Artinya metodelah yang harus tunduk kepada hendak tujuan, karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, mak metode harus mendukung sepenuhnya.

3) Situasi

Situasi Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari, pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka, yaitu diluar ruang sekolah. Maka guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu. Di lain waktu sesuai dengan sifat, bahan dan kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan, maka guru menciptakan lingkungan belajar siswa secara berkelompok.

4) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar siswa disekolah lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi metode mengajar.

5) Guru

Guru Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Seorang guru misalnya kurang suka berbicara, tapi seorang lain suka berbicara. Guru yang sarjana pendidikan dan keguruan lebih banyak menguasai metode-metode mengajar, karena memang guru dicetak sebagai tenaga ahli dibidang keguruan wajar saja dia menjiwai dunia guru. Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi, kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode,

itulah yang biasanya dirasakan oleh mereka yang bukan berlatar belakang pendidikan guru. Apalagi yang memiliki pengalaman mengajar yang memadai, dengan demikian dapatlah dipahami bahwa kepribadian, latar belakang pendidikan dan penentuan metode mengajar.⁶

Memilih Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Perkembangan mental siswa disekolah antara lain meliputi kemampuan bekerja secara abstraksi menuju konseptual. Implikasinya pada pembelajaran harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan yang efektif. Pemberian harus memperhatikan minat dan kemampuan siswa. Penentuan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi. Dalam sebuah pembelajaran seorang guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan memilih metode-metode pembelajaran. Ibrahim dan Nana Syaodih dalam bukunya perencanaan pembelajaran mengemukakan bahwa: untuk memilih metode mengajar perlu dipertimbangkan faktor-faktor tertentu antara lain. Kesesuaian dengan tujuan intruksional Setiap metode mengajar memiliki kekuatan dan kelemahannya dilihat dari berbagai sudut. Namun yang penting bagi guru metode mengajar manapun yang akan digunakan harus jelas dahulu tujuan yang akan dicapai, baik tujuan intruksional khusus maupun intruksional umum. Keterlaksanaan dilihat dari waktu dan sarana Disamping bertitik tolak dari tujuan yang ingin dicapai, dalam memilih metode pembelajaran perlu dipertimbangkan pada waktu dan sarana yang tersedia, misalnya metode karya wisata sulit untuk dilakukan setiap hari karena memerlukan waktu yang cukup panjang, baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaannya.

⁶*Ibid*, hal.78-82.

Dalam situasi dimana jumlah peralatan sangat terbatas. Mungkin metode demonstrasi lebih cocok untuk digunakan dibandingkan dengan metode eksperimen dimana diperlukan beberapa perangkat alat atau bahan.⁷

4. KRITERIA MEMILIH METODE PEMBELAJARAN PAI

Bahan pelajaran agama tidak diragukan lagi mengandung nilai bagi pembentukan pribadi muslimah tetapi kalau diberikan dengan cara yang kurang wajar misalnya; anak disuruh menghafal secara mekanis yang disampaikan oleh guru atau yang terdapat pada buku pelajaran, tidak mustahil akan timbul pada diri anak merasa tidak senang dengan guru agamanya. Oleh karena itu diperlukan metode yang tepat untuk setiap jenis pembelajaran.⁸ Yang mana dalam pengajaran agama dikenal beberapa metode dalam pengajaran seperti (a) Metode ceramah, (b) Metode kisah, (c) Metode amsah/analogi, (d) Metode al-uswah, (e) Metode al-mautshah.⁹

a. Metode ceramah atau proyek

Metode ceramah adalah suatu metode yang mana cara menyampaikannya dengan menggunakan penerangan dan penuturan secara lisan. (Suatu metode yang bahan pembelajarannya memerlukan pengamatan).

1) Langkah-langkah menggunakan metode ceramah:

- Tahap persiapan

⁷ Ibrahim, Nana Syaodih, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung; Ar-Ruzma, 2011), 108-109.

⁸Mulyono, *Strategi Pembelajaran "Mewujudkan Pembelajaran Yang Efektif"*, (Malang; UIN-Maliki Press, 2011), 81.

⁹Ahmad Tafsir, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Bandung, Rajawali Press), 2004.

Pada tahapan ini yang harus di lakukan:

- Merumuskan tujuan yang ingin di capai
- Menentukan pokok materi yang akan di ceramahkan.
- Mempersiapkan alat bantu.
- Tahap pelaksanaan

Pada tahapan ini ada 3 langkah yang harus dilakukan:

- Langkah pembukaan, dalam metode ceramah merupakan langkah yang menentukan keberhasilan pelaksanaan ceramah.
- Langkah penyajian, dalam tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur, Agar ceramah berkualitas sebagai metode pembelajaran.
- Langkah mengakhiri atau menutup ceramah, ceramah harus ditutup dengan ringkasan pokok materi agar materi pelajaran yang sudah dipahami dan dikuasai peserta didik tidak terbang kembali.

2) Kelebihannya:

- Merupakan metode yang murah dan mudah.
- Merupakan metode yang dapat menyajikan materi panjang dan luas

3) Kekurangannya:

- Peserta didik cenderung pasif atau monoton.

b. Metode demonstrasi dan dirll (latihan)

Metode demonstrasi adalah suatu metode yang penyajian pelajarannya dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses.

Metode diril adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan dan keterampilan dari yang telah dipelajari. (Suatu metode yang bahan pembelajaran menggunakan keterampilan atau gerakan).

- 1) Langkah-langkah menggunakan metode ini:
 - Tahap persiapan
 - Rumuskan tujuan yang harus di capai oleh peserta didik setelah proses pembelajaran berakhir.
 - Persiapkan garis besar langkah demonstrasi yang akan dilakukan.
 - Lakukan uji coba demonstrasi.
 - Tahap pelaksanaan
 - Langkah pembukaan: Atur tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
 - Langkah pelaksanaan demonstrasi: (a) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan yang merangsang peserta didik untuk berfikir. (b) Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
 - Langkah mengakhiri demonstrasi: proses pembelajaran perlu diakhiri dengan pemberian tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran.
- 2) Kelebihannya:
 - Bisa mencegahnya terjadinya verbalisme.
 - Proses pembelajaran akan lebih menarik.
- 3) Kekurangannya:

- Memerlukan persiapan yang lebih matang.
 - Memerlukan peralatan dan bahan-bahan.
- c. Metode resitasi (pemberian tugas) dan tanya jawab (diskusi)

Metode tugas adalah metode yang merangsang anak untuk belajar aktif baik individu dan lain-lain.

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung. (Suatu metode yang mata pelajarannya mengandung hafalan).

Kelebihan dan kekurangan metode diskusi:

- Dapat merangsang peserta didik untuk lebih kreatif.
 - Dapat melatih untuk membiasakab diri bertukar pendapat.
 - Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang.
 - Memerlukan waktu yang cukup panjang.¹⁰
- d. Metode sosiodrama atau bermain peran dan service project. Adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial. (Bahan yang mengandung unsur emosi seperti kejujuran, keberanian dan lai sebagainya).¹¹

5. PENGEMBANGAN KEGIATAN PEMBELAJARAN PAI

Salah satu langkah dalam kegiatan belajar-mengajar yang disusun oleh seorang guru adalah menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Apabila silbus merupakan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam

¹⁰Mulyono, *Strategi Pembelajaran "Mewujudkan Pembelajaran Yang Efektif"*, (Malang; UIN-Maliki Press, 2011), 103-111.

¹¹*Ibid.*, 82.

materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator ketercapaian kompetensi; maka rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan penjabaran silabus pada tingkat yang lebih operasional sebagai panduan seorang guru dalam melakukan pembelajaran di kelas. Salah satu di antara komponen RPP yang memberi andil besar terhadap keberhasilan dicapainya kompetensi oleh para peserta didik adalah komponen kegiatan pembelajaran atau kadang-kadang ada yang menyebutnya sebagai skenario pembelajaran.

Konsep dasar Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Untuk pengembangan pembelajaran PAI pun harus mengikuti langkah-langkah ini.

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pendahuluan, yang dilakukan guru adalah:

- 1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 3) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 4) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk men-

capai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

1) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, yang dilakukan guru adalah:

- a) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip *alam takambang jadi guru* (menjadikan alam lingkungan sekitar sebagai guru) dan belajar dari aneka sumber.
- b) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain.
- c) memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.
- d) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- e) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

2) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, yang dilakukan guru adalah:

- a) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.
- b) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas,

diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis.

- c) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
- d) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.
- e) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
- f) memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok.
- g) memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok.
- h) memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan.
- i) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

3) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, yang dilakukan guru adalah:

- a) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.
- b) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
- c) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan, dan
- d) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh penga-

laman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar, Dalam hal ini guru:

- (1) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar.
- (2) membantu menyelesaikan masalah.
- (3) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
- (4) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh; dan
- (5) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

c. Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

Dalam kegiatan penutup, yang dilakukan guru adalah:

- 1) bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran.
- 2) melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- 3) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- 4) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- 5) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan

berikutnya.

d. Metode Pembelajaran

Selain tiga kegiatan inti di atas, untuk mendukung ketercapaian dan ketuntasan suatu pembelajaran, guru perlu menerapkan metode dan menggunakan media pembelajaran yang tepat.

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Dalam hal ini banyak metode pembelajaran yang bisa dipilih oleh seorang guru. Pemilihan metode pembelajaran ini tentu saja harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

Di antara metode pembelajaran yang bisa digunakan adalah:

1) Metode ceramah

Metode ceramah yang dianggap sebagai penyebab utama dari rendahnya minat belajar siswa terhadap pelajaran memang patut dibenarkan, tetapi juga anggapa itu sepenuhnya kurang tepat karena setiap metode atau model pembelajaran baik metode pembelajaran klasik termasuk metode ceramah maupun metode pembelajaran modern sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing yang saling melengkapi satu sama lain,

Metode ceramah itu sendiri pada dasarnya memiliki banyak pengertian dan jenisnya, berikut menurut beberapa para tokoh tentang metode ceramah:

- a) Menurut Winarno Surahmad, M.Ed, ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, sedangkan peranan murid mendengarkan dengan teliti, serta mencatat yang pokok

dari yang dikemukakan oleh guru.

- b) Menurut Glistrap dan Martin ceramah berasal dari bahasa latin yaitu lecturu, Legu (Legree, lectus) yang berarti membaca kemudian diartikan sebagai umum dengan mengajar sebagai akibat dari guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan penggunaan buku.
- c) Metode ceramah yaitu penerapan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, dengan menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada siswa. Metode ceramah ini sering kita jumpai pada proses-proses pembelajaran di sekolah mulai dari tingkat yang rendah sampai ke tingkat perguruan tinggi, sehingga metode seperti ini sudah dianggap sebagai metode yang terbaik bagi guru untuk melakukan interaksi belajar mengajar. Salah satu hal yang tidak pernah menjadi bahan refleksi bagi guru adalah tentang efektifitas penggunaan metode ceramah yaitu mengenai minat dan motivasi siswa, bahkan akhirnya juga berdampak pada prestasi siswa.

2) Diskusi

Diskusi adalah aktivitas dari sekelompok siswa, berbicara saling bertukar informasi maupun pendapat tentang sebuah topik atau masalah, dimana setiap anak ingin mencari jawaban/penyelesaian problem dari segala segi dan kemungkinan yang ada. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 1994) Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan

yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain : 2006). Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Sedangkan menurut Suryosubroto (1997:179) mengemukakan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pengajaran dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok-kelompok untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun ke berbagai alternatif pemecahan suatu masalah. Metode diskusi merupakan suatu metode pengajaran yang mana guru memberi suatu persoalan atau masalah kepada murid, dan para murid diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya. Dalam diskusi murid dapat mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, mengajukan usul-usul, dan mengajukan saran-saran dalam rangka pemecahan masalah yang ditinjau dari berbagai segi.

3) Belajar kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Tugas-tugas itu dikerjakan dalam kelompok secara bergotong royong. Suatu kelas dapat dipandang sebagai suatu kesatuan kelompok tersendiri, dapat pula dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok yang kemudian dapat dibagi pula menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil lagi, semua pembagian kelompok itu amat bergantung dari tujuan dan kepentingannya.

4) Inquiry dan discoveri

Inquiry berasal dari bahasa Inggris "inquiry" yang berarti penyelidikan. Piaget mengemukakan bahwa metode inquiry merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawaban sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, dan membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain. Salah satu tujuan mengajar dengan metode inquiry adalah agar siswa tahu dan belajar metode ilmiah dengan inquiry dan mampu mentransfer ke dalam situasi lain dari dunia sekitar mereka melalui keterlibatan aktif dengan pengalaman di kehidupan nyata. Metode ilmiah dan inquiry menurut The Access Center (2009,2) mempunyai komponen dasar yang sama yaitu mengharuskan siswa untuk melakukan investigasi penelitian dengan merumuskan pertanyaan, mengembangkan hipotesis, melakukan eksperimen, perekaman data, menganalisis data, dan kesimpulan gambar.

5) Bermain peran.

Metode bermain peran adalah berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis. Bermain peran adalah salah satu bentuk permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai, dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandang dan cara berfikir orang lain. Melalui metode bermain peran siswa diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadi, dengan bantuan kelompok sosial yang anggotanya teman-temannya sendiri. Dengan

kata lain metode ini berupaya membantu individu melalui proses kelompok sosial.

6) Pembelajaran dengan modul (Modular Instruction).

Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasa tertentu yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaan untuk para guru. Pembelajaran dengan sistem modul memiliki karakteristik. Pelaksanaan pembelajaran bisa dilaksanakan di kelas (in class teaching) atau luar kelas (out of class teaching).

e. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang bisa digunakan sebagai alat bantu dalam rangka mendukung usaha-usaha pelaksanaan strategi serta metode pembelajaran yang mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang membawa atau menyalurkan informasi antara sumber dan penerima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah setiap alat baik *hardware* maupun *software* yang dipergunakan sebagai media komunikasi dan bertujuan untuk meningkatkan aktivitas proses belajar mengajar.

Secara garis besar media dapat digolongkan menjadi tiga jenis yakni:

- 1) Media berupa benda asli, seperti candi, masjid, dan artefak lainnya.
- 2) Rekaman, yaitu media yang dimaksudkan untuk memperkecil atau membawa benda asli secara mirip dengan cara direkam, misalnya film, foto kopi, kaset, slide, dan lain-lain.
- 3) Rekaan, artinya bentuk media yang dirancang secara khusus oleh pembuat media dengan sengaja dengan menambah,

mengurangi, atau berbeda sama sekali dengan wujud benda yang asli. Rekaan juga dapat berupa berbagai bentuk rancangan pembelajaran seperti media powerpoint, flash, dan seterusnya.

Kegunaan media dalam pembelajaran adalah untuk :

- 1) membangkitkan motivasi.
- 2) membuat konsep abstrak menjadi konkrit.
- 3) mengatasi batas-batas ruang kelas.
- 4) mengatasi perbedaan pengalaman siswa.
- 5) memungkinkan mengamati objek yang terlalu kecil.
- 6) menggantikan penampilan objek yang berbahaya/sulit terjangkau.
- 7) menyajikan informasi belajar secara konsisten.
- 8) menyajikan pesan secara serempak.
- 9) menyajikan peristiwa yang telah lewat.
- 10) memusatkan perhatian.
- 11) mengatasi objek yang kompleks.
- 12) mengatasi penampilan objek yang terlalu cepat atau lambat, besar atau kecil.

Dengan penjelasan rinci tentang kegiatan pembelajaran di atas diharapkan proses pembelajaran mata pelajaran PAI mengikuti langkah-langkah dan prinsip-prinsipnya. Karena itu, guru PAI harus memahami hal ini agar proses pembelajaran PAI bisa berjalan dengan baik dan berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

D. RANGKUMAN

1. Metode Pembelajaran berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan baha pengajaran agar tercapainya tujuan pengajaran. menurut Hasan Langgulung mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang

- harus dilalui untuk mencapai tujuan pengajaran.
2. Macam-macam pengajaran PAI meliputi: 1) Bahan yang memerlukan pengamatan; 2) Bahan yang memerlukan keterampilan atau gerakan tertentu; 3) Bahan yang mengandung materi hafalan; 4) Bahan yang mengandung unsur emosi.
 3. Pemilihan dan penentuan metode dalam pembelajaran (belajar mengajar), dengan uraian bertolak dari nilai strategis metode, efektifitas penggunaan metode, pentingnya pemilihan dan penentuan metode hingga factor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran. beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut: 1) Metode ceramah; 2) Metode kisah; 3) Metode amtsah/analogi; 4) Metode al-uswah; 5) Metode al-mautshah.

E. UJI KOMPETENSI

1. jelaskan pengertian metode pembelajaran
2. Sebutkan macam-macam pengajaran PAI
3. Pilih dan berikan contoh metode yang tepat dalam pembelajaran PAI.

BAB IX

TEORI-TEORI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN

A. TUJUAN

1. Mahasiswa dapat menjelaskan Teori-teori dalam Pembelajaran.
2. Mahasiswa dapat menyebutkan Kelebihan dan kekurangan dari masing-masing Teori-teori Pembelajaran.
3. Mahasiswa dapat memberikan contoh Penerapan Teori-teori Pembelajaran dalam dunia pendidikan.
4. Mahasiswa dapat Menyebutkan dampak dari Teori-teori Pembelajaran dalam dunia pendidikan

B. DESKRIPSI SINGKAT

Beberapa teori dalam pembelajaran diantaranya: 1) Teori Behavioristik: belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman; 2) Teori Kognitif: belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai tingkah laku yang nampak; 3) Teori Konstruktivisme: filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan pemahaman tentang dunia tempat kita hidup; 4) Pengertian Teori Humanistik: belajar itu sendiri diartikan sebagai proses memanusiaikan manusia itu sendiri;

Masing-masing dari teori pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagai contoh dalam teori Humanistik memiliki

kelebihan diantaranya: Bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, analisis terhadap fenomena social. akan tetapi teori ini juga memiliki kekurangan seperti: Bersifat individual, proses belajar tidak akan berhasil jika tidak ada motivasi dan lingkungan yang mendukung, sulit diterapkan dalam konteks yang lebih praktis. Begitu juga dengan Teori Pembelajaran lain.

C. URAIAN

1. TEORI-TEORI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN

a. Teori Behavioristik

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon adalah tanggapan siswa terhadap terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon. Oleh karena itu, apa yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang diterima siswa (respons) harus dapat diamati dan diukur.

Teori behavioris lebih mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Dengan kata lain, behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental atau behaviorisme tidak meng-

akui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.¹

Dengan memberikan rangsangan (stimulus) maka siswa akan merespons. Hubungan antara stimulus-respons ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan secara refleks dalam belajar. Jadi, pada dasarnya kelakuan anak adalah terdiri atas respons-respons tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu. Dengan latihan-latihan maka hubungan-hubungan itu akan semakin kuat. Inilah yang disebut *S-R Bord Theoty*.²

b. Teori Kognitif

Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan repon. Tidak seperti belajar behavioristik yang mempelajari proses belajar hanya sebagai hubungan stimulus dan respon, model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perspektual. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengantujuan belajarnya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai tingkah laku yang nampak.³

¹Mohammad Jauhar, *Implementasi PIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 9.

²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 39.

³C. A. Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 34.

Menurut Wilhelm Wundt adalah bapak psikologi, menurutnya kognitif adalah sebuah proses aktif dan kreatif yang kemudian disimpan dalam memori (DiVesta, 1987). Akibat kuatnya pengaruh behaviorisme pada dunia pembelajaran, perubahan dari behaviorisme ke kognitivisme bukanlah perubahan yang linier, lurus dan serta-merta. Terjadi apa yang disebut dengan revolusi kognitif. Revolusi kognitif (*cognitive revolution*) adalah nama gerakan intelektual yang terjadi pada tahun 1950-an. Saat itu terjadi komunikasi dan riset antardisiplin yang intensif, yang esensinya tidak menyetujui penerapan konsep behaviorisme yang mengabaikan proses mental atau pikiran itu. Pelopor gerakan ini adalah Jerome Bruner (Bruner, 1990, *Acts of Meaning*, p.2), Donald Broadbent, Ulric Neisser, Noam Chomsky, Herbert Simon, dan Allen Newell. Revolusi kognitif mencapai puncaknya pada tahun 1980-an dengan publikasi-publikasi oleh sejumlah filosof antara lain Daniel Dennet dan ahli-ahli kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) seperti Douglas Hofstadter.

Ada lima gagasan pokok yang melandasi revolusi kognitif seperti yang ditanyakan oleh Steven Pinker (2002), yaitu:

- 1) Dunia mental (pikiran) dapat dibumikan pada dunia fisis melalui konsep-konsep tentang informasi, komputasi atau umpan balik.
- 2) Pikiran tidak mungkin seperti papan tulis kosong karena papan tulis kosong tidak dapat berbuat apa-apa.
- 3) Suatu rentang yang tidak terbatas menyangkut perilaku dapat dibangkitkan oleh program-program gabungan tertentu di dalam pikiran.
- 4) Mekanisme mental universal dapat menjadi dasar timbulnya berbadai macam variasi tindakan lintas budaya.
- 5) Pikiran adalah suatu sistem kompleks yang tersusun dari

bagian-bagian yang saling berinteraksi.

Sesungguhnya kognitivisme lahir merupakan respon terhadap behaviorisme, diawali oleh publikasi pada tahun 1929 oleh Bode, seorang ahli psikologi Gestalt. Ia mengkritik behavioris karena kebergantungannya kepada perilaku yang diamati untuk menjelaskan pembelajaran. Pandangan gestalt tentang belajar dinyatakan dalam konsep pembelajaran yang disebut teori kognitif. Dua kunci pendekatan kognitif adalah:

1. Sistem ingatan adalah suatu prosesor informasi yang aktif dan terorganisasi.
2. Pengetahuan awal memerankan pengetahuan penting dalam pembelajaran. Teori kognitif mencermati hal-hal dibalik perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak (*brain-based learning*).

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek kejiwaan lainnya. Menurut pendekatan kognitif, dalam kaitan teori pemrosesan informasi, unsur terpenting dalam proses belajar adalah pengetahuan yang dimiliki setiap individu sesuai dengan situasi belajarnya.⁴

c. Teori Konstruktivisme

Pandangan klasik yang selama ini berkembang adalah bahwa pengetahuan ini secara utuh dipindahkan dari pikiran guru kepikiran anak. Penelitian pendidikan sains pada tahun-tahun terakhir telah mengungkapkan bahwa pengetahuan dibangun

⁴Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 73-75.

dalam pikiran seseorang. Pandangan terakhir inilah yang dianut oleh konstruktivisme.⁵

Konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan pemahaman tentang dunia tempat kita hidup. Setiap kita akan menciptakan hukum dan model mental kita sendiri, yang kita pergunakan untuk menafsirkan dan menerjemahkan pengalaman belajar. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam proses belajar di kelas siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. esensi dari teori konstruktivisme ini adalah ide. Siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain. Dengan dasar itu, maka belajar dan pembelajaran harus harus dikemas menjadi proses ‘mengkonstruksi’, bukan ‘menerima’ pengetahuan. Dalam proses belajar dan pembelajaran siswa harus terlibat aktif dan siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar menggunakan cara-cara yang membuat sebuah informasi menjadi bermakna dan relevan bagi siswa.⁶

d. Pengertian Teori Humanistik

Menurut teori belajar humanistic belajar itu sendiri diartikan sebagai proses memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar humanistic sifatnya lebih abstrak dan lebih

⁵Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), 144.

⁶Bahrudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 116.

mendekati bidang kajian filsafat, teori keperibadian, dan psiko-terapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal.

Pada dasarnya, kata humanistik merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna, sesuai dengan konteksnya. Misalnya, humanistik dalam wacana keagamaan, berarti tidak percaya adanya unsur supranatural atau nilai transcendental, serta keyakinan manusia tentang kemajuan melalui ilmu dan penalaran. Sedangkan humanistik dalam tataran akademik, tertuju pada pengetahuan tentang budaya manusia, seperti studi-studi klasik mengenai kebudayaan Yunani dan Eropa. Kata humanistik, dalam psikologi, akhirnya disebut psikologi humanistik, yang muncul pada tahun 1930-an di Amerika. Humanistik berkembang menjadi *a third force* atau *a third power* atas reaksi atas reaksi terhadap dua aliran psikologi sebelumnya yaitu, psikologi behaviorisme dan psikoanalisa.⁷

Ditinjau dari psikologi humanistik dan pengaruh pada ilmu pendidikan dan penerapannya. Ahli-ahli teori humanistik menunjukkan bahwa, (1) tingkah laku individu pada mulanya ditentukan oleh bagaimana mereka merasakan dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, dan (2) individu bukanlah satu-satunya hasil dari

⁷Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jember: Stain Jember Press, 2011),122.

lingkungan mereka seperti yang dikatakan oleh ahli teori tingkah laku, melainkan langsung dari dalam (internal), bebas memilih, dimotivasi oleh keinginan untuk aktualisasi diri atau memenuhi potensi keunikan mereka sebagai manusia.

Dari perspektif humanistik, pendidikan seharusnya memperhatikan pendidikan lebih responsive terhadap kebutuhan kasih sayang (*affective*) siswa. Kebutuhan afektif ialah kebutuhan yang berhubungan dengan emosi, perasaan, nilai, sikap, predisposisi, dan moral.⁸

Faktor utama psikologi humanistik dalam bidang pendidikan yaitu mengembangkan aspek individu secara totalitas, baik fisik, intelektual, emosional, maupun sosial serta bagaimana seluruh aspek tersebut berinteraksi untuk mempengaruhi belajar serta memotivasi belajar siswa dalam mengaktualisasi diri.

Psikologi menekankan peluang untuk pertumbuhan perilaku positif. Pendekatan secara manusiawi terhadap potensi manusia menjadi fokus utama dari psikologi humanistik. Dalam hal ini, psikologi humanistik mengeksplorasi potensi apa yang dimiliki manusia, untuk dikembangkan dan akan membantu mengarahkan dalam proses pengembangannya, terutama potensi sosial, interpersonal dan emosional. Oleh karena itu, dalam perkembangan psikologi humanistik sangat besar pengaruhnya dalam berbagai bidang pendidikan dewasa ini, sehingga muncul istilah pendidikan bernuansa humanistik.⁹

Bagi penganut teori ini, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Teori ini sangat menekankan pentingnya “isi” dari pada proses belajar, dalam kenyataan teori

⁸Sri Esti Waryani, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 2009), 181.

⁹Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, ttp, 124.

ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal.¹⁰

2. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN TEORI-TEORI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN

a. Kelebihan dan Kekurangan Teori Behavioristik

1) Kelebihan Teori Behavioristik

- Sangat cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleksi, dan daya tahan.
- Mampu mengarahkan siswa untuk berfikir linier, konvergen, tidak kreatif dan tidak produktif.
- membawa siswa menuju atau mencapai target tertentu, sehingga menjadikan peserta didik untuk bisa bebas berkreasi dan berimajinasi.

2) Kekurangan Teori Behavioristik

- Pembelajaran siswa yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*), bersifat meanistik, dan hanya berorientasi pada hasil yang diamati dan diukur.
- Murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif.
- Peserta didik tidak bebas dalam mengeksplorasikan bakat dan imajinasinya.

¹⁰Hamzah, *Orientas Baru Dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Sinar Gramatika Offset, 2010), 13.

b. Kelebihan dan Kekurangan Teori Kognitif

1) Kelebihan Teori Kognitif

- Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah.
- Dapat meningkatkan motivasi.
- Menjadikan siswa lebih kreatif dan mandiri.
- Membantu siswa memahami bahan belajar secara lebih mudah.

2) Kekurangan Teori Kognitif

- Untuk teori belajar kognitif ini keberhasilan sebuah pembelajaran tidak dapat diukur hanya dengan satu orang siswa saja, maksudnya kemampuan siswa harus diperhatikan. Apabila kita menekankan pada keaktifan siswa, dan tidak dapat dipungkiri ada saja siswa yang tidak aktif dalam menanggapi suatu pelajaran, otomatis pembelajaran ini tidak akan berhasil secara menyeluruh guru juga dituntut untuk mengikuti keaktifan siswa, kionsekuensinya adalah guru harus rajin mempelajari hal-hal baru.
- Teori tidak menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan.
- Sulit dipraktikkan khususnya di tingkat lanjut.
- Beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas.

c. Kelebihan dan Kekurangan Teori Konstruktivisme

1) Kelebihan Teori Konstruktivisme

- Siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, menjadi ide dan membuat keputusan.
- Siswa akan lebih lama ingat suatu konsep.
- Siswa dapat berinteraksi dengan baik.

- Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan dengan menggunakan bahasa sendiri.
 - Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki oleh siswa.
 - Memberi kesempatan untuk berfikir tentang pengalaman untuk membentuk kreatifitas.
 - Memberi kesempatan untuk mencoba gagasan baru.
 - Mendorong untuk memikirkan perubahan gagasan.
 - Memberi lingkungan belajar yang kondusif.
- 2) Kekurangan Teori Konstruktivisme
- Siswa mengkonstruksi tidak jarang hasilnya tidak cocok dengan para ahli.
 - Menanamkan agar siswa membangun pengetahuan sendiri sehingga membutuhkan banyak waktu.
 - Situasi dan kondisi sekolah tidak sama, karena tidak semua sekolah memiliki sarana dan prasarana yang dapat membantu keaktifan dan kreatifitas siswa.

d. Kelebihan dan Kekurangan Teori Humanistik

- 1) Kelebihan Teori Humanistik
- Bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, analisis terhadap fenomena social. Siswa merasa senang, berinisiatif dalam belajar. Guru menerima siswa apa adanya, memahami jalan pikiran siswa.
 - siswa dituntut untuk berusaha agar lambat laun mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya dan mempunyai pengaruh yang signifikan pada ilmu psikologi dan budaya populer.
 - selalu mengedepankan akan hal-hal yang bernuansa

demokratis, partisipatif-dialogis dan humanis.

- Suasana pembelajaran yang saling menghargai, adanya kebebasan berpendapat, kebebasan mengungkapkan gagasan.
- keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas di sekolah, dan lebih-lebih adalah kemampuan hidup bersama (komunal-bermasyarakat) diantara peserta didik yang tentunya mempunyai pandangan yang berbeda-beda.

2) Kekurangan Teori Humanistik

- Bersifat individual, proses belajar tidak akan berhasil jika tidak ada motivasi dan lingkungan yang mendukung, sulit diterapkan dalam konteks yang lebih praktis.
- Peserta didik kesulitan dalam mengenal diri dan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.
- Teori humanistik tidak bisa diuji dengan mudah dan banyak konsep dalam psikologi humanistik.¹¹

-

3. PENERAPAN TEORI-TEORI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN

a. Penerapan Teori Behavioristik

Aliran Behavioristik sangat mempengaruhi arah perkembangan teori dan praktek pendidikan. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori ini menghubungkan antara stimulus dan responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respons atau

¹¹<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/05/19/kekurangan-dan-kelebihan-teori-kognitif-dan-konstruktivistik/>

perilaku dapat dibentuk dengan menggunakan metode drill atau metode pembiasaan.

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar atau siswa. Siswa diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid.

Secara umum, langkah-langkah pembelajaran yang berpijak pada teori behavioristik yang dikemukakan oleh Siciati dan Prasetya Irawan (2001) dapat digunakan dalam merancang pembelajaran. Langkah-langkah tersebut meliputi:¹²

- 1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
- 2) Menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi pengetahuan awal (*entry behavior*) siswa.
- 3) Menentukan materi pelajaran.
- 4) Memecah materi pelajaran menjadi bagian kecil-kecil, meliputi pokok bahasan, sub pokok bahasan, topic, dsb.
- 5) Menyajikan materi pelajaran.
- 6) Memberikan stimulus, dapat berupa: pertanyaan lisan maupun tulisan, tes/kuis, latihan, atau tugas-tugas.
- 7) Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan siswa.
- 8) Memberikan penguat/*reinforcement* (penguat positif) atau

¹²C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 27-30.

hukuman (penguat negatif).

9) Evaluasi hasil belajar.

b. Penerapan Teori Kognitif

Aliran kognitif dijelaskan sebagai suatu aktifitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perseptual dan proses internal. Kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan, agar belajar lebih bermakna bagi siswa.

Secara garis besar langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Suciati Prasetya Irawan (2001), ialah sebagai berikut:

Langkah-langkah pembelajaran menurut Piaget:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Memilih materi pelajaran.
- 3) Menentukan topic-topik yang dapat dipelajari siswa secara aktif.
- 4) Menentukan kegiatan belajar yang sesuai untuk topic-topik tersebut. misalnya penelitian, memecahkan masalah, diskusi, simulasi, dll.
- 5) Mengembangkan metode pembelajaran untuk merangsang kretifitas dan cara berpikir siswa.
- 6) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.¹³

c. Penerapan Teori Konstruktivisme

Langkah-langkah pembelajaran Teori Konstruktivisme, antara lain:

- 1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.

¹³Ibid., 48-50.

- 2) Menentukan materi pelajaran.
- 3) Mendorong kamandirian siswa dalam belajar.
- 4) Guru memberikan data mentah sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif.
- 5) Siswa mendiskusikan materi yang diberikan oleh pendidik.
- 6) Evaluasi.

d. Penerapan Teori Humanistik

Teori humanistik bersifat ideal, yaitu memanusiaikan manusia. Dalam prakteknya teori humanistic ini cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Suciati dan Prasetya Irawan (2001) dapat digunakan sebagai acuan, ialah sebagai berikut: ¹⁴

- 1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
- 2) Menentukan materi pelajaran.
- 3) Mengidentifikasi kemampuan awal (*entry behavior*) siswa.
- 4) Mengidentifikasi topic-topik pelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif melibatkan diri dan atau pengalaman dalam belajar.
- 5) Merancang fasilitas belajar seperti lingkungan dan media pelajaran.
- 6) Membimbing siswa belajar secara aktif.
- 7) Membimbing siswa untuk memahami hakikat makna dari pengalaman belajarnya.
- 8) Membimbing siswa membuat konseptualisasi pengalaman belajar.

¹⁴ Ibid., 76-78.

- 9) Membimbing siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi nyata.
- 10) Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

4. DAMPAK PENERAPAN TEORI-TEORI DALAM PEMBELAJARAN YANG TIDAK TEPAT

a. Dampak Penerapan Teori Behavioristik yang Tidak Tepat

Teori behaviorisme dengan model hubungan S-R mendukung siswa sebagai individu yang pasif. Dengan menggunakan metode *drill* atau pembiasaan semata.

Pembelajaran yang dirancang berdasarkan teori behaviorisme memandang pengetahuan bersifat objektif, tetap, pasti dan tidak berubah. Siswa diharapkan memiliki pemahaman yang sama tentang pengetahuan yang diajarkan. Proses berpikir utama siswa adalah “meng-*copy and paste*” pemahaman seperti apa yang dipahami pengajar.

Pada dasarnya teori behavioristik dalam proses pembelajaran terutama kurangnya memberi ruang gerak yang lebih bebas kepada siswa, sehingga siswa kurang dapat berkreasi, melakukan inovasi, bereksperimentasi, melakukan eksplorasi untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya sendiri. Akibat lanjutnya, siswa kurang mampu untuk berkembang sesuai dengan potensinya.¹⁵

b. Dampak Penerapan Teori Konstruktivisme yang Tidak Tepat

Setiap guru pernah mengalami bahwa suatu materi telah

¹⁵ Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran*, 69-72.

dibahas dengan jelas-jelasnya namun masih ada sebagian siswa yang belum mengerti atau tidak mengerti materi yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru dapat mengajar suatu materi kepada siswa dengan baik, namun seluruh atau sebagian siswanya tidak belajar sama sekali.

Oleh karena itu, dalam teori konstruktivisme ini siswalah yang harus membangun pengetahuannya sendiri yang akan menentukan suksesnya belajar dan tugas guru hanya membantu memfasilitasi siswanya. Akibat lanjutnya, Siswa mengkonstruksi tidak jarang hasilnya tidak cocok dengan para ahli, menanamkan agar siswa membangun pengetahuan sendiri sehingga membutuhkan banyak waktu, situasi dan kondisi sekolah yang tidak sama, karena tidak semua sekolah memiliki sarana dan prasarana yang dapat membantu keaktifan dan kreatifitas siswa.¹⁶

5. PENGERTIAN STRATEGI PEMBELAJARAN (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING)

Kata kontekstual (contextual) berasal dari kata context yang berarti hubungan, konteks, suasana, dan keadaan (konteks)'. Menurut Depdiknas, konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sanjaya(2005), suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubung-

¹⁶Tugasmahasiswamatematika.blogspot.com/2012/06/teori-pembelajaran-konstruktivisme.html?m=1

kannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Sukmadianata (2004) suatu sistem atau pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik, terdiri dari komponen yang saling terkait, apabila dilaksanakan masing-masing memberikan dampak sesuai dengan peranannya.

Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya. CTL merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme dipandang sebagai salah satu strategi yang memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Dengan lima strategi pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning), yaitu relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferrini diharapkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara

maksimal. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja ber-sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesu-atu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan-nya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidu-pan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembe-lajaran efektif, yakni: konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), dan penilaian sebenarnya (authentic assessment).

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran yang holistic dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga peserta didik memiliki pengetahuan /keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu perma-

salahan /konteks ke permasalahan /konteks lain.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke murid. Strategi pembelajaran yang dipentingkan daripada hasil. Tugas guru membantu peserta didik mencapai tujuan. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik).

Mengapa CTL Menjadi Pilihan?

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafalkan fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Melalui landasan filosofis konstruktivisme CTL dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Melalui strategi CTL siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal.

Motto Pembelajaran Kontekstual

Student learn best by actively constructing their own understanding atau cara belajar terbaik adalah siswa mengkonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya.¹⁷

Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Kontekstual

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya sesuai dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Ada tiga hal yang perlu dipahami dalam konsep tersebut;

Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan. Artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah mem-

¹⁷Riyanto, Yatim. *"Paradigma Baru Pembelajaran"*; (Jakarta: Kencana Prenamedia; 2012), 160-164.

¹⁸Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 109-110

berikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.¹⁹

Dengan mengutip pemikiran Zahorik, E. Mulyasa (2003) mengemukakan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual.

- a. Dalam CTL pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*) artinya, apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang dipelajari.
- b. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*) artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- e. Melakukan refleksi (*reflection knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.
- i. Contextual Teaching learning (CTL) yang berusaha mengait-

¹⁹Sofan Amri dan Lif Khoiru Ahmadi, *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya,2010), 193-194.

kan pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik nampaknya patut dijadikan sebagai model alternatif pendidikan karakter. CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong siswa memahami makna materi pembelajaran yang dipelajari, dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks keadaan pribadi sosial, budaya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat delapan komponen yang harus dipenuhi sebagai berikut:

Beberapa komponen utama dalam pembelajaran Kontekstual menurut Johnson (2000: 65), yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*) Keterkaitan yang mengarah pada makna adalah jantung dari pembelajaran dan pengajaran kontekstual. Ketika siswa dapat mengkaitkan isi dari mata pelajaran akademik, ilmu pengetahuan alam. Atau sejarah dengan pengalamannya mereka sendiri, mereka menemukan makna, dan makna memberi mereka alasan untuk belajar. Mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan seseorang membuat proses belajar menjadi hidup dan keterkaitan inilah inti dari CTL.
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang berarti (*doing significant works*) Model pembelajaran ini menekankan bahwa semua proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas harus punya arti bagi siswa sehingga mereka dapat mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa
- c. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated Learning*). Pembelajaran yang diatur sendiri, merupakan pembelajaran yang aktif, mandiri, melibatkan kegiatan menghubungkan masa-

lah ilmu dengan kehidupan sehari-hari dengan cara-cara yang berarti bagi siswa. Pembelajaran yang diatur siswa sendiri, memberi kebebasan kepada siswa menggunakan gaya belajarnya sendiri.

- d. Bekerjasama (*collaborating*) Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
- e. Berpikir kritis dan kreatif (*critical dan creative thinking*) Pembelajaran kontekstual membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tahap tinggi, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah menarik keputusan, memberi keyakinan, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah. Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian, ketajaman pemahaman dalam mengembangkan sesuatu.
- f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nuturing the individual*). Dalam pembelajaran kontekstual siswa bukan hanya mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual dan keterampilan, tetapi juga aspek-aspek kepribadian: integritas pribadi, sikap, minat, tanggung jawab, disiplin, motif berprestasi, dsb. Guru dalam pembelajaran kontekstual juga berperan sebagai konselor, dan mentor. Tugas dan kegiatan yang akan dilakukan siswa harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuannya.
- g. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*) Pembelajaran kontekstual diarahkan agar siswa berkem-

bang secara optimal, mencapai keunggulan (excellent). Tiap siswa bisa mencapai keunggulan, asalkan dia dibantu oleh gurunya dalam menemukan potensi dan kekuatannya.

- h. Menggunakan Penilaian yang otentik (using authentic assessment) Penilaian autentik menantang para siswa untuk menerapkan informasi dan keterampilan akademik baru dalam situasi nyata untuk tujuan tertentu. Penilaian autentik merupakan antitesis dari ujian standar, penilaian autentik memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka sambil mempertunjukkan apa yang sudah mereka pelajari.

Tiga prinsip ilmiah Contextual Teaching and Learning

Berbagai pengamatan ilmiah yang diteliti dan akurat menunjukkan keseluruhan alam semesta ditopang diatur oleh tiga prinsip, yaitu kesaling ketergantungan, diferensiasi dan pengaturan diri sendiri. Bukan sekedar abstraksi, prinsip ini mengatur dan menopang segala sesuatu termasuk semua sistem kehidupan. organisasi-organisasi manusia seperti keluarga, tempat kerja, sekolah dan lingkungan tempat tinggal adalah sistem kehidupan, oleh karena itu juga mengikuti ketiga prinsip tersebut.

Dalam dunia organisasi manusia, kesaling bergantung bisa diidentifikasi melalui istilah kebergantungan. Keterkaitan saling melengkapi komunitas, diferensiasi sering dikenal istilah kebhinekaan, kekompleksan, variasi, keberagaman, disparitas, dan organisasi diri terwujud dalam istilah manifestasi diri, prinsip dalam keberadaan, pengaturan diri, otonomi dan pertahanan diri. Bahkan kesehatan dan kesejahteraan organisasi-organisasi manusia bergantung pada penyesuaiannya terhadap prinsip-prinsip universal ini. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual berhasil terutama karena sasaran utamanya untuk mencari makna dengan

menggabungkan pekerjaan akademik dengan kehidupan keseharian dan beragam elemennya sesuai dengan prinsip dasar alam juga dengan penemuan-penemuan pada psikolog dan ahli ilmu saraf. memahami prinsip-prinsip ini dan cara CTL menerapkannya berarti memahami mengapa pembelajaran dan pengajaran kontekstual memberikan jalan menuju keunggulan akademik yang dapat diikuti semua siswa.

a. Prinsip Kesaling Bergantungan CTL

Prinsip kesaling bergantungan mengajak para pendidik untuk mengenali ketertarikan mereka dengan pendidik yang lainnya dengan siswa sisw mereka dengan masyarakat dan dengan bumi. Prinsip meminta mereka membangun hubungan dalam yang mereka lakukan. Prinsip itu mende-sak bahwa sekolah adalah sebuah system kehidupan dan bahwa bagian bagian dari system itu para siswa, para guru, koki, tukang kebun, tukang sapu, pegawai administrasi, sekretaris, sopir bus, orang tua, dan teman-teman masyarakat berada dalam sebuah jaringan hubungan yang menciptakan lingkungan belajar. Di dalam lingkungan sebuah belajar, dimana orang-orang menyadari ketergantungan mereka, system CTL dapat berkembang.

Prinsip kesaling bergantungan ada di dalam segalanya sehingga memungkinkan para siswa untuk membuat hubungan yang bermakna. Pemikiran yang kritis dan kreatif mungkin kedua prose itu terlibat dalam mengidentifikasi hubungan yang akan menghasilkan pemahaman-pemahaman baru. Lebih jauh lagi prinsip kesaling bergantungan memungkinkan kita memasang tujuan yang jelas pada standart akademik yang tinggi. Prinsip kesaling bergantungan juga mendukung kerjasama. Dengan bekerjasama, para siswa terbantu dalam menemukan persolan, merancang rencana, dan mencari

pemecahan masalah. Bekerjasama akan membantu mereka mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan. Pandangan setiap orang yang berbeda dan kemampuan-kemampuan yang unik secara bersama-sama akan tersusun menjadi sesuatu yang lebih besar daripada penjumlahan dari bagian-bagiannya itu sendiri.

Prinsip kesaling bertanggung mengajak kita untuk meninggalkan kotak-kotak isolasi kita, dan menghubungkan bermacam-macam ilmu serta menciptakan kemitraan inovatif. Pemisahan subyek yang kedalam kotak-kotak yang terpisah yang tidak berhubungan demonstrasikan dalam sebuah konferensi mengenai otak yang diadakan pada suatu malam saat musim gugur. Ketika suatu panel ahli ilmu saraf yang terdiri dari pengajar di sekolah kedokteran local menjawab pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat local menjawab pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat umum tentang otak, melihat bahwa mereka masing-masing adalah spesialis yang tidak percaya diri untuk bergerak keluar dari bidang spesialisnya. Walaupun memang tidak mungkin bagi seseorang untuk mengetahui segalanya mengenai sesuatu yang sangat rumit mengenai otak, ketidakmampuan para ahli untuk keluar dari lingkup spesialis mereka menggambarkan para pendidik untuk menempatkan subyek-subyek akademik dalam kotak terpisah dan mengabaikan hubungan-hubungan yang mungkin ada diantara mereka. Prinsip kesaling bertanggung menuntun pada penciptaan hubungan, bukan isolasi. Para pendidik yang bertindak menurut prinsip ini akan mengadopsi praktik CTL dalam menolong para siswa membuat hubungan-hubungan untuk

membuat makna.

b. Prinsip Diferensiasi

Prinsip diferensiasi menyumbangkan kreatifitas indah yang berdetak diseluruh alam semesta. Prinsip diferensiasi mendorong alam semesta menuju keragaman yang tak terbatas, dan hal itu menjelaskan kecenderungan identitas-identitas yang berbeda untuk bekerjasama dalam bentuk yang disebut dengan simbiosis.

Jika para pendidik percaya pada ilmuawan bahwa prinsip diferensiasi yang dinamis ini meliputi dan mempengaruhi bumi dan semua system kehidupan, maka mereka pasti ingin mnegajar dengan prinsip itu. Mereka akan melihat pentingnya di sekolah-sekolah dan dikelas-kelas untuk meniru sasaran prinsip tersebut menuju kreativitas, keunikan, keragaman dan kerjasama. Mereka yang mengajar menurut sistem CTL telah meniru ciri-ciri utama dari prinsip diferensiasi. Pengajaran mereka sesuai dengan cara kerja alam semesta. Komponen pembelajaran dan pengajaran kontekstual yang mencakup pembelajaran praktik aktif dan langsung (hands on) misalnya, terus menerus menantang para siswa untuk mencipta. Dalam menciptakan keunikan, prinsip diferensiasi menyebarkan alam semesta berdenyut dengan keragaman. Mengingat para siswa tidak sama, system CTL memberikan mereka perhatian individual yang lebih panjang dan terkonsentrasi. Para guru CTL berfokus pada seorang siswa secara keseluruhan. mereka mengerti kehidupan rumah si siswa, adatnya, kondisi ekonominya, gaya bekajarnya msalnya, mereka menanggapi kebutuhan-kebutuhan khusus dan aspirasi setiap siswa.

Setiap memungkinkan adanya keunikan, keagamaan, dan kreatifitas. Prinsip diferensiasi juga mengajak pada kerja

sama. Prinsip yang memungkinkan dua entitas kehidupan yang berbeda untuk bersatu juga mengajak pada kerjasama. Prinsip yang memungkinkan dua entitas kehidupan yang berbeda untuk bersatu juga meminta para siswa untuk bersatu dan bekerjasama dengan pencarian makna, pengertian dan pandangan baru.

System CTL berhasil karena sesuai dengan cara alam semesta berfungsi secara alami, prinsip diferensiasi akan terus menerus menciptakan perbadaan dan keragaman yang tak terbatas, keunikan yang tak terbatas, dan penggabungan-penggabungan yang sangat banyak antara entitas-entitas yang berbeda. Secara alami CTL jika memajukan kreatifitas, keragaman, keunikan, dan kerja sama.

c. Prinsip Pengaturan diri dan CTL

Prinsip pengaturan diri meminta pendidik untuk mendorong setiap siswa untuk mengeluarkan potensinya. Untuk menyesuaikan dengan prinsip ini, sasaran utama system CTL adalah menolong para siswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan karir, dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya. Ketika siswa menghubungkan materi akademik dengan konteks kedaan pribadi mereka, mereka terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri. Menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternative, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi, dan dengan kritik menilai bukti. Mereka bergabung dengan yang lain untuk memperoleh pengertian yang baru dan untuk memperluas pandangan mereka.

Untuk menciptakan diri mereka sendiri, untuk menge-

luarkan potensi terpendam mereka menjadi nyata untuk melawan daya Tarik dari status quo. Siswa harus mengikuti konteks mereka sendiri. Kita masing-masing berada didalam konteks yang bergam misalnya, konteks lingkungan tempat tinggal, kellularga, teman-teman sekolah, pekerjaan, kebijakan politik, dan ekosistem bumi. Untu menyadari seluruh potensinya, semua organisme hidup termasuk manusia, harus berda didalam hubungan yang tepat dengan konteks mereka.

Karena CTL sejalan dengan prinsip oragnisasi diri, cahaya yang ada dalam diri tiap siswa dapat tumbuh dan berkembang. Komponen-kmponen system CTL yang mencerminkan prinsip oragnisasi diri adalah komponen-komponen yang siswa tumbuh dan berkembang penilain autentik, tujuan yang jelas, dan standart tinggi dari individu tersebut.²⁰

Asas-asas Contextual Teaching and Learning

Merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia yang nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dalam masyarakat. Pada pendekatan kontestual ini ada beberapa Komponen Pendekatan Kontektual/CTL (Contextual Teaching and Learning) atau asas asas pendekatan contextual teaching learning:

1. *Konstruktivisme*

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pendekatan

²⁰Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching learning*, (Bandung: Mizan, 2007), .

CTL. Dalam konstruktivisme pengetahuan siswa dibangun secara bertahap dan hasil yang diperoleh melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan yang diperoleh tidak hanya seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap diambil dan diingat belaka, melainkan siswa harus mengkonstruksi sendiri pengetahuan tersebut barulah kemudian memberi makna melalui pengalaman yang nyata.

Dengan dasar tersebut pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan "menerima" pengetahuan. Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif selama dalam proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi pusat kegiatan.

2. ***Inquiry* (menemukan sendiri)**

Inquiry merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diperoleh dengan cara menemukan sendiri. Oleh sebab itu proses pembelajaran yang dirancang guru harus berbentuk kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan. Langkah-langkah pembelajarannya dimulai dengan merumuskan masalah, mengamati, menganalisis, dan mengkomunikasikan.

3. ***Questioning* (bertanya)**

Questioning merupakan strategi yang utama dalam pendekatan kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa.

4. ***Learning community* (masyarakat belajar)**

Learning community merupakan salah satu teknik dalam pendekatan kontekstual. Dengan teknik ini pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar

diperoleh melalui *shering* antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Kegiatan ini akan terjadi bila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya dan tidak ada pihak yang menganggap dirinya yang paling tahu. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

5. Modeling (pemodelan)

Maksud dari pemodelan adalah pembelajaran dilakukan dengan menampilkan model yang bisa dilihat, dirasa dan bahkan bisa ditiru oleh siswa. Dalam praktiknya guru bukan merupakan satu-satunya model. Karena model yang disampaikan akan menjadi standar kompetensi yang akan dicapai, maka jika guru tidak mampu menjadi model jangan sekali-kali memaksakan diri. Guru dapat mendatangkan model dari luar. Model tersebut bisa dari siswa yang dianggap mampu, atau para pakar ke dalam kelas.

6. Reflection (refleksi)

Reflection adalah cara berfikir tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Tujuan dari kegiatan refleksi ini adalah untuk melihat sudah sejauh mana pengetahuan yang dibangun sebelumnya dapat mengendap di benak siswa. Oleh sebab itu kegiatan refleksi ini harus selalu dilakukan sebelum guru mengakhiri proses pembelajaran untuk setiap kali pertemuannya.

7. Authentic Assessment (penilaian yang sebenarnya)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Kegiatan ini perlu dilakukan guru untuk mengetahui dan memastikan bahwa siswa telah mengalami proses pembelajaran dengan benar. Dan apabila dari hasil *assessment* ini diketahui siswa mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi, maka guru harus segera mengambil tindakan yang tepat agar siswa dapat menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.

Langkah langkah Contextual Teaching and Learning

Pendekatan kontekstual(contextual teaching and learning /ctl) melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif ,yakni: konstruktivisme, bertanya,menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan ctl jika penerapan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Dan untuk melakukan itu tidak sulit, ctl dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

Penerapan ctl dalam kelas cukup mudah, secara garis besar langkahnya sebagai berikut:²¹

1. Kebangkan pikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri,menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakanlah sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topic
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakanmasyarakat belajar(belajar dalam kelompok-kelompok)

²¹ Mulyono; *Strategi Pembelajaran*, (Malang, Uin Press Malang,2011) .42

5. Hadirkan model sebagai pembelajaran
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
7. Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.

Adapun enam metode yang paling efektif untuk menyatukan isi akademik dan konteks pengalaman pribadi siswa:

- a. Ruang kelas tradisional yang mengaitkan materi dengan konteks siswa.

Guru adalah pemimpin di ruang kelas. Sebagai pemimpin, guru di sebuah ruang tradisional dapat menghubungkan informasi baru dengan kehidupan siswa melalui banyak cara yang penuh dengan makna.

Guru yang berbakat mengubungkan isi dengan konteks dengan cara yang tak terhitung, bergantung pada tujuan belajar mereka dan siswa mereka. Beberapa pendekatan yang terkenal antara lain adalah mengundang pembicara tamu yang ahli; memberi waktu kepada siswa untuk mengajar dengan menceritakan pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri; mengajar materi yang sama dengan cara yang dapat diterima oleh kecerdasan dan gaya belajar yang berbeda.; melakukan simulasi.

Contoh pengaitan di dalam kelas :

- Anak-anak sekolah dasar meneliti beberapa pelukis, seperti Rembrandt, Van Gogh, Monet, Winslow Homer, dll. Dalam kelas, mereka menghabiskan sebagian besar waktu untuk menggambar sesuai dengan gaya pelukis yang sedang dipelajari dengan menggunakan krayon dan kapur tulis. Pada akhir pelajaran kesenian, setiap anak memilih seorang pelukis yang karyanya paling disenangi untuk ditiru. Lalu, anak-anak tersebut pergi ke kantin sekolah saat sedang kosong dan mendapati kertas

kosong yang sangat panjang dan luas tergantung di sana. Setiap siswa melukis sebuah gambar di kertas tersebut, meniru karya pelukis yang sudah mereka tentukan. Saat semua selesai menggambar, para siswa mundur untuk membicarakan karya mereka. Mereka termotivasi saat mengetahui lukisan mereka akan menghiasi kantin selama dua minggu.

- Sebuah simulasi yang diadakan sebuah sekolah mengenai kejadian-kejadian yang memicu Perang Dunia II meminta siswa untuk mewakili negara-negara yang ikut serta dalam PD II. Setiap kelompok mengangkat seorang menteri luar negeri, seorang wakil menteri, dan seorang asisten menteri. Tugas mereka adalah bertemu dan berunding mencari upaya untuk menghindari perang yang akan terjadi. Para siswa mempelajari situasi dunia sebelum pecahnya perang, memeriksa tujuan dari setiap negara, dan mempelajari dampak sekutu atas dimulainya Perang Dunia II.
- b. Penambahan atau penyisipan mata pelajaran yang berbeda
- Caranya
- Pilihlah bidang yang ingin Anda masukkan dalam mata pelajaran anda
 - Temui dan kumpulkan informasi dari instruktur di bidang tersebut. Tanyakan mengenai tujuan belajar, tugas-tugas khusus dan teknik-teknik penilaian.
 - Gunakan informasi ini untuk membuat daftar tujuan belajar -keterampilan dan kompetensi- yang diharapkan didapat oleh para siswa dari mata pelajaran tersebut. Bandingkan dengan tujuan belajar Anda sendiri
 - Masukkan materi yang dapat memenuhi tujuan belajar

dari kedua mata pelajaran. Pemikiran kritis, keterampilan berkomunikasi, dan kerja tim.

c. Mata pelajaran yang saling berhubungan (Linked course)

Adalah mata pelajaran terpisah yang disatukan oleh materi yang saling melengkapi dan topik yang sama. Meskipun setiap mata pelajaran memiliki tujuan, penilaian dan nilai akhir yang terpisah, isi setiap pelajaran dihubungkan sedemikian rupa hingga memberikan konteks pelajaran yang kaya. Mata pelajaran yang saling berhubungan, mata pelajaran terpisah yang proyek tugasnya sama, memungkinkan para siswa untuk melihat bagaimana satu mata pelajaran berhubungan dengan mata pelajaran lain. Dengan membuat hubungan-hubungan ini, anak-anak muda memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menampilkan gaya belajar dan bakat mereka yang unik.

Contohnya : di Helena Middle School di Helena, Montana, semua guru kelas tujuh setuju bahwa di dalam ruang kelas masing-masing, mereka akan menyisihkan waktu beberapa jam untuk mengajar materi yang mirip dengan tugas memproduksi mainan. Setelah menerima peralatan dasar yang dibutuhkan untuk membangun mesin yang dapat menjalankan mobil mainan dari Perkumpulan Insinyur otomotif (*The society of Automotif Engineers*), sekolah membagi kelas tujuh menjadi kelompok-kelompok dan memberi tugas mendesain dan membuat mobil mainan bermesin yang menarik bagi anak-anak kepada setiap kelompok. Dalam kelompok yang beranggotakan empat atau lima orang, para siswa mewawancarai anak-anak di sekolah dasar terdekat atau mencari tahu apakah mereka lebih senang mobil mainan yang berjalan pelan dan dapat

melewati jalanan menanjak atau mobil mainan yang bergerak cepat dipermukaan yang datar. Dengan menggunakan informasi tersebut, setiap kelompok mulai bekerja. Para siswa menggunakan matematika untuk menghitung yang dinamakan rasio persnelling. Mereka menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk ditanyakan kepada anak sekolah dasar dan membuat catatan tertulis dari penemuan-penemuan mereka. Kemudian, setiap tim mendesain mobil yang diyakini akan sangat disenangi oleh anak-anak. Mobil yang telah jadi dievaluasi oleh juri yang terdiri dari orang-orang dewasa. Juri-juri ini mempertimbangkan gaya pegas mobil, mutu bodi mobil, yang dibuat dengan tangan, dan kejelasan instruksi pengoperasian mobil. Mereka juga menilai penampilan saat mobil-mobil tersebut bertanding dengan yang lain.

d. Mata pelajaran terpadu

“Terpadu” berarti mata pelajaran yang diciptakan dengan mengombinasikan satu atau disiplin ilmu yang berbeda. Mata pelajaran terpadu ini biasanya diajar secara tim, dengan serangkaian tujuan dan penilaian yang sesuai dengan gabungan dari disiplin ilmu yang digabungkan. Kadang-kadang matapelajaran ini disebut “multidisipliner”, “lintas-kurikulum”. Mata pelajaran terpadu sesuai dengan kebutuhan otak untuk menyusun pola dalam menentukan makna.

Dalam kelas terpadu, para siswa menemukan bahwa pengetahuan saling melengkapi dan terjalin; tidak ada batas, tidak ada perbedaan yang dibuat-buat. Mata pelajaran terpadu menyatukan mata pelajaran yang berbeda ke dalam satu-kesatuan makna dan mengaitkannya dengan kehidupan

siswa. Mata pelajaran terpadu, dapat berhasil dengan baik apabila mata pelajaran ini menggabungkan semua komponen dari system pengajaran dan pembelajaran kontekstual. Komponen-komponen CTL menjamin bahwa mata pelajaran terpadu adalah pengalaman yang berpusat pada siswa, mengakomodasi siswa dari kebudayaan dan latar belakang yang berbeda, dan cocok dengan beragam minat, bakat dan gaya belajar.

Bisa dikatakan pengaitan paling ampuh adalah pengaitan yang mengundang siswa untuk membuat pilihan, menerima tanggung jawab, dan memberikan hasil penting bagi orang lain.

Kelebihan Contextual Teaching and Learning Kelebihan

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan real. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

Kelemahan Contextual Teaching and Learning Kelebihan

- a. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat

informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak namun guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

D. RANGKUMAN

1. Beberapa teori dalam pembelajaran diantaranya: 1) Teori Behavioristik: belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman; 2) Teori Kognitif: belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai tingkah laku yang nampak; 3) Teori Konstruktivisme: filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan pemahaman tentang dunia tempat kita hidup; 4) Pengertian Teori Humanistik: belajar itu sendiri diartikan sebagai proses memanusiakan manusia itu sendiri;.
2. Masing-masing dari teori pembelajaran memiliki kelebihan

dan kekurangan, sebagai contoh dalam teori Humanistik memiliki kelebihan diantaranya: Bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, analisis terhadap fenomena social. akan tetapi teori ini juga memiliki kekurangan seperti: Bersifat individual, proses belajar tidak akan berhasil jika tidak ada motivasi dan lingkungan yang mendukung, sulit diterapkan dalam konteks yang lebih praktis. Begitu juga dengan Teori Pembelajaran lain

E. UJI KOMPETENSI

1. Jelaskan Teori-teori dalam Pembelajaran.
2. Sebutkan Kelebihan dan kekurangan dari masing-masing Teori-teori Pembelajaran.
3. Berikan contoh Penerapan Teori-teori Pembelajaran dalam dunia pendidikan.
4. Sebutkan dampak dari Teori-teori Pembelajaran dalam dunia pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, 2005, Strategi Belajar Mengajar, Bandung: Pustaka Setia.
- Amri, Sofan dan Ahmadi, Lif Khoiru, 2010, Kontruksi Pengembangan Pembelajaran, Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Arifin, 2006, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahimah, 2010, Belajar dan Pembelajaran, Bandung, Alfabet.
- B. Suryobroto, 1997, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, Jakarta: Rineka Citra.
- Baharudin, 2010, Pendidikan dan Psikologi Perkembangan, Jogyakarta.
- Bahri, Saiful & Zain, Aswan, 2006, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahrudin, 2010, Teori Belajar dan Pembelajaran, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basri, Hasan, 2009, Filasafat Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia.
- C. Asri Budiningsih, 2005, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dimiyati, 2002, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis),

- Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2008, Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan zain, 2013, strategi belajar mengajar, Jakarta; Rineka Cipta.
- Drajat, Zakiah, dkk. 2001, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Drajat, Zakiah, dkk. 2004, Metode Khusus Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar, 2010, Proses Belajar Mengajar, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- _____ 1991, Pendidikan Guru, Konsep Dan Strategi, Bandung: Mandar Maju.
- Hamruni, 2009, Strategi Dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijogo.
- <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/05/19/kekurangan-dan-kelebihan-teori-kognitif-dan-konstruktivistik/>
- Ibrahim, Nana Syaodih, 2011, Perencanaan Pembelajaran, Bandung; ar-Ruzma.
- Islamuddin, Haryu, 2011, Psikologi Pendidikan, Jember: Stain Jember Press.
- Jauhar, Mohammad, 2011, Implementasi PIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Johnson, Elaine B, 2007, Contextual Teaching learning, Bandung: Mizan.
- Muhaimin, 2001, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Mulyasa, E, 2006, Implementasi Kurikulum 2004; Panduan Pembelajaran KBK, Bandung: Rosda Karya.
- Mulyono, 2011, Strategi Pembelajaran “Mewujudkan Pembelajaran Yang Efektif”, Malang: UIN-Maliki Press.
- Muslich, Masnur, 2007, KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konteksrual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis, 2005, Metodologi Agama Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia.
- Riyanto, Yatim, 2012, Paradigma Baru Pembelajaran, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Riyanto, Yatim. 2012 “Paradigma Baru Pembelajaran”, Jakarta: Kencana Prenamedia.
- Sanjaya, Wina, 2006, Pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina, 2013, Strategi Pembelajaran, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Simanjuntak, 1893, Proses Belajar Mengajar, Bandung:Tarsito.
- Slameto, 2003, Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya, Jakarta:PT Rinekakipta.
- Soelaeman, M.I, 1986, Menjadi Guru Suatu Pengantar kepada Dunia Guru, Bandung : Diponegoro.
- Suardi, Edi, 2002, Pedagogik 2, Angkasa, Bandung.
- Suryabrata, Sumadi, 2014, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwarna,dkk. 2006, Pengajaran Mikr, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Suyono dan Harianto, 2011, Belajar dan Pembelajaran, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Syah, Muhibbin, 1997, Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru, Bandung: Pustaka Setia.
- Tafsir, Ahmad, 2004, Metode Khusus Pengajaran Agama Islam, Bandung: Rajawali Press.
- Tugasmahasiswaematematika.blogspot.com/2012/06/teori-pembelajaran-konstruktivisme.html?m=1
- Umar, Bukhari, 2011, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Amzah.
- Uno Hamzah B, 2008, Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia, Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B, 2008, Model Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B, 2010, Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif, Jakarta : Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. & Nurdin Mohammad, 2012, Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM, Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh. User, 2008, Menjadi Guru Professional, Bandung: PT REmaja Rosdakarya.
- Warsita, Bambang, 2008, Teknologi Pembelajaran; Landasan dan Aplikasinya, Jakarta: Rineka Cipta.
- Waryani, Sri Esti, 2009, Psikologi Pendidikan, Jakarta: PT Grasindo.
- Wena, Made, 2011, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wijaya, Cece, 2007, Pendidikan Remedial, Bandung: Pustaka Setia.

DAFTAR PUSTAKA



As'ari. Lahir dan besar di Bondowoso, Jawa Timur. Sejak kecil telah tertarik kepada dunia pendidikan karena dia dibesarkan dalam keluarga yang mengelola lembaga pendidikan. Dia adalah staf pengajar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Dia meraih gelar S1 dibidang Bahasa Arab dari Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1999 dan sekaligus meraih gelar S2 dibidang pendidikan pada tahun 2003. Dia juga melanjutkan studinya dan meraih gelar Master di bidang Conflict Transformation and Social Justice di School for International Training (SIT), Vermont, USA pada tahun 2008 atas beasiswa International Fellowship Program (IFP) Ford Foundation. Dia pernah melakukan internship di Religions for Peace (RFP), New York, USA (2008), sebuah NGO yang focus terhadap dialog antar agama. Dia juga adalah staf pengajar di Unit Pelayanan Bahasa (UPB) STAIN Jember pada tahun 2013-2014. Sejak tahun 2015, As'ari ditunjuk menjadi Ketua Jurusan Bahasa di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Jember. Beberapa tulisannya telah dipublikasikan, diantaranya; *Transparansi Manajemen Pesantren menuju Profesionalisme* (2003), *Islam and Culture of Java; An Analytical Study of Geertz's Thesis on The Religion of Java* (2005), *Introduction to Sunni-Shi'ah History* (2008), dan, *Hegemoni PTPN XII atas Kesadaran Masyarakat Sempol, Bondowoso, Jawa Timur* (2009).

